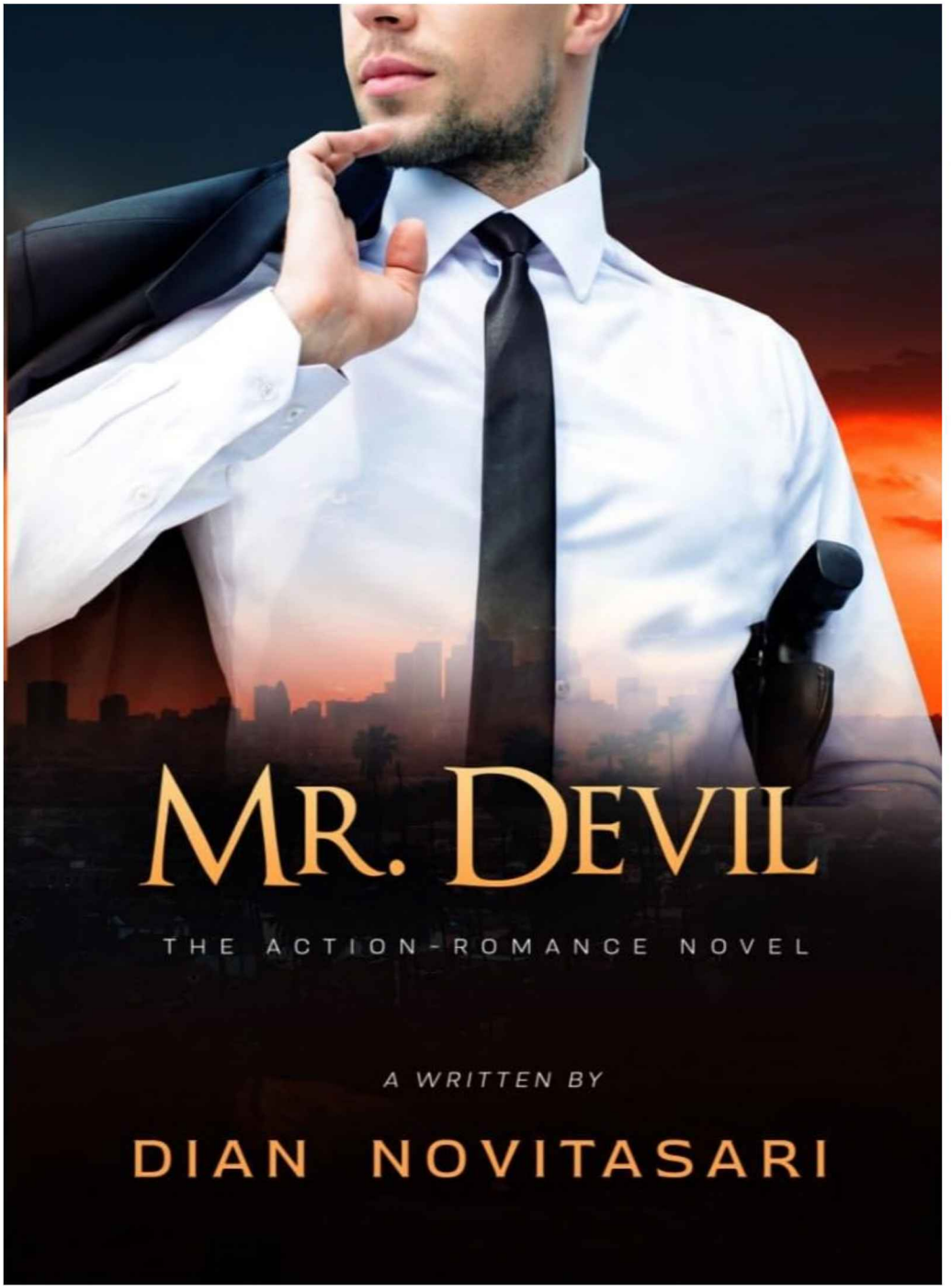
MR. DEVIL
THE ACTION-ROMANCE NOVEL
A WRITTEN BY
DIAN NOVITASARI

Mr. Devil

Story romance adult

Dina Novitasari

Elena Smith

Namaku Elena Smith, Elena artinya terang bercahaya dan kalian tahu bercahaya itu cantik tapi aku tidak cantik seperti namaku. Aku bekerja menjadi seorang karyawan di salah satu perusahaan ternama di New York, dan penghasilan ku cukup besar untuk membiayai ayahku dan ibuku yang sudah menua.

Adik pertamaku bernama Elina Smith, Elina artinya cerdas, namun dia tidak memilikinya dia bersikap konyol seperti orang bodoh dan selalu membuat kami sekeluarga tertawa membuat ku sangat menyayanginya. Dia juga cantik dan manis aku rasa nama kami memang tertukar. Dia bekerja menjadi seorang model yang akan merangkak ke dunia perfilman, kami sekeluarga selalu mendukungnya namun kami juga memberi syarat padanya agar mempertahankan kesuciannya.

Dan dia adik terakhirku bernama Elvina Smith, Elvina artinya ramah dan bijaksana memilikinya hanya dia yang memiliki anugrah sama seperti namanya, dia pendiam namun sangat sopan suaranya sangat manis juga bagus, dia kesayangan ayah, cita-citanya juga kemauan ayah yaitu menjadi seorang dokter.

Pagi memang selalu menjadi acara favorit kami karena teriakan, kemanjaan, juga curahan kami ada di pagi hari.

Nasehatnya, susu dari ibu, celotehan Elina dan pertanyaan yang selalu Elvina ajukan pada kami semua, semuanya ada di pagi hari dimana kami akan tertawa lalu berbicara dengan terus terang.

"Ele,bisakah kau bacakan berita ini untukku?" kata ayah sambil melirik ku, aku segera berdiri dan membenarkan kacamata minus ku dan membacanya.

Aku membacakan jadwal pertandingan bola yang akan di adakan di salah satu stasiun TV nanti petang dan itu jadwal di mana tim yang ayah dukung akan bermain.

"Ibu, bisakah ambilkan roti untukku?"kata Elina dengan suara manjanya.

"Mengapa tidak ambil sendiri," kata ibuku yang sedang sibuk meladeni Elvina,dan beralih membawa tasku dari kamar.

"Ya Tuhan tak ada yang benar-benar menyayangiku disini mereka mempunyai anak kesayangan sendiri, ayah dengan si calon dokter nya dan ibu dengan anak kesayangannya,"ujar Elina pura-pura sedih.

"Ya Tuhan anak manis ini," kata ibuku lalu mencium puncak kepala Elina dan memberikan dua lembar roti bakar padanya.

"Aku menyayangimu ibu," kata Elina setelah mendapatkan rotinya.

Ibu dan ayah selalu mengutamakan aku dan Elvina bukan karena mereka lebih menyayangi kami dari Elina tapi karena memang aku dan Elvina akan berangkat pukul tujuh sedang-kan Elina diadakan berangkat pukul sembilan, karena pekerjaan kami memang berbeda dan si bungsu yang sekolah.

"Ibu aku sudah selesai," katakanlah membenahi rambut sanggul ku dan kacamata minus ku, dan merapikan blazer kebesaran milikku.

"Aku juga,"kata Elvina dengan suara rendahnya.

"Baiklah ayo berangkat,"kataku.

"Belajarlah yang rajin calon dokter dan kau kakak yang rajin cari uang,"Kata Elina sedikit berteriak, sambil tertawa sebelum mendapatkan pukulan dari ibu, tapi Elina hanya akan terkekeh lalau memeluk ibu.

Ya Tuhan anak itu memang benar-benar.

Aku selalu naik bus khusus karyawan yang disediakan langsung oleh perusahaan kami mengangkat jemput setiap karyawan yang bekerja di Lucero Crop.

Elvina juga ia naik bus sekolah yang disediakan oleh layanan sekolah miliknya.

Setelah beberapa lama di perjalanan akhirnya semua karyawan yang menaiki bus sudah sampai dan segera mengambilalih tempat masing-masing.

"Ya Mr. Lucero akan mulai memimpin lusa, "kata Kate, dia adalah temanku namun kami tak benar-benar dekat.

"Benarkah?" tanya lawan bicaranya. Dia sarah karyawan lain dia merupakan karyawan paling cantik dan seksi, menurut desas desus Sarah sering berkencan dengan banyak pria.

"Ya, dan katanya dia sangat tampan, astaga, aku sudah tidak sabar melihatnya," ujar Kate.

Dan aku memilih menyalakan musik untuk menghindari gosip yg sedang Kate sebarkan.

***

Pukul delapan malam aku baru tiba di rumah dengan badan yang pegal setelah beberapa jam aku duduk didepan komputer membuat beberapa dokumen yang akan diperiksa lusa oleh Mr. Lucero.

Lucero Crop sebelumnya dipimpin oleh tuan Mario yang merupakan kepercayaan dari keluarga Lucero karena cucu semata wayang dari Lucero sangat sibuk dengan perusahaannya di Los Angeles.

"Kau sudah pulang, Nak?" Ayahku tersenyum di depan televisi sambil melirikku sebentar. Di temani oleh ibu di samping nya.

"Ibu sudah menyiapkan makanan untuk mu." Ibuku mulai melangkah kearah ku.

"Aku sudah makan ibu, sekarang aku sangat lelah," kataku.

"Ayah ingin bicara denganmu, Nak, kemari lah!"
Aku duduk didekat ayah, aku rasa ini adalah pembicaraan yang takkan bagus untuk ku, aku membuka kacamataku dan menyimpannya di atas meja.

"Besok mintalah izin untuk tidak masuk, karena besok akan ada tamu," kata ayahku.

"Ayah," kata ku dengan suara yang lemah.

"Berdoa saja, nak," bisik ayahku.

***

Kami selalu melakukan pagi dengan ritual ritual sederhana seperi sebelumnya, yang bisa membuatku sangat bahagia.

Aku tidak bekerja hari ini, ayah memaksa ku meminta izin dan aku mengabulkannya, ini permintaan laki laki yang aku hormati jadi aku mengabulkannya, walaupun pertemuannya
di undur menjadi nanti malam, karen laki laki itu belum pulang ke mansionnya.

Sudah beberapa jam aku duduk di kamar sendirian, karena ibu melarang ku membantunya, ibu malah menyuruhku untuk pergi ke salon, dan tentu saja aku menolaknya.

Aku tak malu dengan penampilan ku yang kuno, aku berpikir jika memang mereka menyukai ku pasti mereka menerima ku apa adanya bukan? Aku kembali dalam lamunan ku.

Kalian tahu apa yang sedang aku rasakan sekarang? Aku rasa aku akan menangis lagi, di mana lelaki yang akan di jodohkan dengan ku malah akan memilih adik ku dan secara terang

terangan akan menghina ku, aku tak mau lagi terjadi hal seperti itu tapi aku bersyukur mempunyai keluarga seperti mereka, dengan bersikeras ayahku akan membatalkannya dan ibuku akan mengusirnya dan terakhir Elina yang akan kembali mencaci maki mereka, itu yang terjadi beberapa kali ketika ayahku akan menjodohkan ku.

"Kak, aku baru mengetahuinya, kau akan bertunangan," Pekik Elina yang baru saja masuk ke dalam kamarku dan memeluk tubuhku.

"Aku sangat senang mendengarnya, waktu ayah

mengatakannya padaku, karena aku bertanya mengapa ibu memasak banyak sore ini.

"Kau sangat cerewet Elina!" Protes ku.

"Aku akan mendandani mu," Bisik Elina.

"Tidak, aku tidak mau seperti badut yang sering berkeliaran di taman kota," Jawab ku asal.

"Aku tak bisa memaksamu, terserah kalau begitu," Aku tahu dia sedang merajuk namun aku tetap pada pendirian ku yaitu tampil apa adanya

***

Samar samar aku bisa mendengar mereka sedang berbicara, tentang apa lagi? Tentu saja perjodohan yang tak masuk akal!

"Elena, Elina, Elvina, kemari lah!" Teriak ibuku.

Aku dan kedua adikku segera menghampiri ibu di ruang tamu, mata ku menatap 3 orang asing yang sedang duduk di hadapan ayahku, satu perempuan paruh baya yang masih sangat cantik dan tersenyum pada kami, seorang laki laki yang bisa ku tebak mungkin dia kakeknya, dan satu lagi seorang laki laki berwajah tampan dengan mata berwarna birunya yang tajam dan tuxedo berwarna hitam membungkus tubuhnya yang atletis.

Aku yakin ini tak akan berjalan dengan lancar, dia akan menghinaku sama seperti lelaki yang sebelumnya menghinaku dan memilih Elina adik ku.

"Biar ku tebak, kau Elena, kau Elina dan kau Elvina," Ujar lelaki tua itu menunjuk ke arahku dan bergantian menunjuk adik adik ku.

"Kalian sangat manis, aku Terry" Lanjutnya.

"Terimakasih tuan Terry," Jawab kami bersamaan.

"Kemari lah Elena duduk di sampingku."

Aku melangkah mendekat ke arahnya dan duduk di sampingnya, mata ku sedikit melirik ke arah lelaki tampan itu yang menatap ku tak minat. Bahkan dari tatapannya saja aku sudah tahu bahwa perjodohan ini tak akan terjadi.

"Damian, namanya Damian dia cucuku," Katanya sambil menepuk paha lelaki tampan itu.

"Kami berniat menjodohkan kalian berdua, dan ini adalah keputusan ku dan Amor, waktu itu." Tuan Terry tersenyum sendiri, sepertinya ia sedang bernostalgia dengan masa lalunya bersama nenek ku yang bernama Amor.

"Dan aku sudah merencanakan pertunangan kalian yang akan di lakukan di mansion ku minggu depan."

Mataku terbelalak kala tuan Terry merencanakan semua ini tanpa sepengetahuan ku. Ku rasa Damian tak mengatakan sesuatu, namun aku tahu sebenarnya ia sangat muak berada di sini.

"Aku rasa aku harus pergi, ada beberapa urusan yang harus aku lakukan," Kata Damian dengan suara yang tajam.

"Hati hati, nak," Ujar tuan Terry.

~**~

Damian Lucero

Ini adalah kali pertama lagi aku datang ke New York setelah tinggal di Los Angeles selama 4 tahun tanpa pulang. Aku tidak menyukai New York, kenangan masa lalu terlalu buruk bagiku, apalagi karena seorang wanita.

Kakek ku, Terry dia menyuruh ku pulang untuk mendatangi sebuah perjodohan sialan yang tidak pernah ada dalam kamus hidup ku, aku tidak punya pilihan dalam hidupku itu nasib terburuk ku.

Mataku tidak lepas dari iPad yang berisi tentang data data perusahaan yang berada di Los Angeles, aku masih menjabat menjadi CEO di perusahaan di Los Angeles untuk itu aku masih mengurus pekerjaan walaupun sedang dalam perjalanan.

Setelah beberapa menit di perjalanan akhirnya aku sampai di sebuah pekarangan milik keluarga Lucero. Masih terlihat sangat

megah dan mewah dan tidak ada yang berubah, hanya beberapa interior rumah yang semakin moderen.

Kakiku melangkah masuk ke dalam mansion, rasanya sudah terlalu lama aku tidak pulang, beberapa interior rumah berbeda dari sebelumnya, beberapa poto keluarga juga semakin bertambah.

Aku berhenti tepat di ruang keluarga, di depan perapian menatap lekat bingkai foto besar.

"Sudah lama tidak bertemu, dad." Gumam ku.

Dean Lucero, dia ayahku beberapa tahun lalu dia sudah meninggalkan diriku, mom dan adikku, karena sebuah kecelakaan mobil.

"Astaga, mom!" Teriakkan seorang perempuan membuat aku langsung tersentak kaget dan mengarah padanya.

Suaranya masih sama, menganggu gendang telingaku, tapi aku menyayanginya. Gadis berusia 22 tahun itu memelukku dengan erat. Terlalu berlebihan memang, tapi aku hanya bisa menerima pelukannya dengan diam.

"Rasanya mimpi kau pulang ke New York." Dengus nya, senyumnya tidak pudar dari bibirnya.

"Aku hanya akan mengambil warisanku saja," jawabku enteng.

Tentu saja aku memiliki alasan yang kuat untuk kembali ke New York. Alasan pertama aku datang kesini adalah ibuku, kedua warisanku, aku tidak bisa jatuh miskin. Aku phobia miskin. Atau mungkin alasan pertama aku pulang adalah kekayaan.

"Damian."

Mataku menangkap sosok wanita paruh baya yang masih cantik, aku tersenyum menghampirinya, memeluknya dengan lembut.

"Aku merindukanmu," bisik nya lembut, selembut pelukannya. Sialan 4 tahun ini aku meninggalkan wanita lembut ini.

"Aku juga, mom."

"Grandpa sudah menunggu mu di atas." Ujar ibuku, setelah memelukku begitu lama.

Aku tahu apa yang akan Grandpa bicarakan, perjodohan sialan!

***

Tidak pernah terpikirkan oleh ku wanita yang akan di jodohkan dengan ku sangatlah kacau. Ya Tuhan, aku bahkan tak minat melihatnya, bahkan ibuku lebih cantik tiga kali lipat darinya.

Dia kuno!

Berkacamata dan rambutnya digelung sangat rapi membuatnya seperti wanita tua. Jika bukan karena harta warisan yang akan grandpa berikan pada yayasan ke seluruh kota jika aku tak mau di jodohkan dengan wanita itu karena dia mempunyai hutang janji pada perempuan tua keluarga Smith yang bernama Amor, aku tak akan terjebak dalam perjodohan bodoh ini.

Dan ini pertama kalinya aku menyesal di lahir kan sebagai laki-laki kenapa tidak adikku saja yang terlahir sebagai laki-laki kenapa harus aku, oke aku akui itu memang penyesalan yang menggelikan dalam hidupku.

"Ya Tuhan Damian!" pekik Laura yang baru saja masuk kedalam apartemennya.

Dia adalah teman dekat wanitaku, tepatnya sahabat wanita satu satunya, tidak hanya itu dia juga adalah teman tidur ku, dia tahu semua rahasiaku, dan masalah hidup ku. Laura juga seorang model yang cukup terkenal dibelahan Amerika.

"Aku akan menggantinya," jawabku enteng, lalu duduk di sofa dengan perasaan yang tak karuan karena perjodohan sialan itu.

Aku memijat pangkal hidungku dan memejamkan mataku sejenak menghirup udara sebanyak-banyaknya karena sepertinya aku akan mati sekarang juga.

"Terserah kau." Laura mendekat ke arahku dan mengambil duduk di sampingku.

"Sepertinya ada masalah, ceritakan padaku."

"Perjodohan." Satu kata yang lolos dari bibirku.

Laura terdiam aku rasa aku menyakitinya, aku tahu perasaannya, aku sudah menolaknya beberapa kali karena aku memang tak mencintainya, tapi dia mencintaiku lebih dari seorang sahabat, aku cukup menghargainya karena dia adalah satu satunya wanita yang mengerti keadaan ku.

Laura berdehem, gerakannya gelisah, tapi sedetik kemudian ekspresinya sulit di tebak ia tersenyum. "Lalu?" Tanyanya.

"Aku harus menerimanya, bagaimanapun warisan itu ada di tangan wanita kuno itu," ujar ku, Laura hanya mengangguk mengerti.

Wanita seusia dengan ku itu, hanya mengangguk paham, tidak mengatakan apapun lagi. Oke aku suka dia tidak banyak bertanya. Sudah ku katakan Laura sangat mengerti diriku.

"Bisakah kita tidur? Aku benar-benar sudah lelah," lanjut ku.

Laura tersenyum ia mengerti apa arti tidur yang aku ucapkan. Lalu berkata. "Dengan senang hati, sir." Bisik nya parau.

Aku lupa kapan terkahir ku melakukan seks dengan Laura, aku rasa 2 atau 3 bulan lalu, saat Laura mengunjungi ku ke Los Angeles.

Aku segera membawa Laura ke dalam kamar apartemen miliknya dan aku akan melupakan perjodohan untuk malam ini dan menggantikannya dengan kenikmatan.

***

Hari ini hari pertama aku menjadi pemimpin di Lucero Crop setelah beberapa tahun belakangan aku memimpin perusahaan di Los Angeles.

Sebenarnya perusahaan di Los Angeles tidak terlalu besar seperti perusahaan Lucero Crop yang berada di New York namun aku menyukai Los Angeles, tenang tidak terlalu padat seperti New York. Jadi mengharuskan Mario

yang memimpin di perusahaan Lucero Crop, karena grandpa sudah tak mau mengambil alih perusahaan, karena aku sudah tidak memiliki Ayah.

Aku segera turun dari mobil Lamborgini hitam milikku yang terparkir di depan gedung pencakar langit dengan logo Lucero Crop di depan gedung itu.

Kaki jenjang ku melangkah keluar dari mobil, merapikan stelan tuxedo hitam yang ku pakai lalu masuk ke dalam.

Ada beberapa anak buah dibelakang ku, bagaimana tidak aku adalah seseorang yang berpengaruh di daratan Amerika jadi akan banyak musuh yang pasti mengincar diriku.

Dan bisa kulihat dari luar para karyawan sedang berdiri dan menatapku penuh hormat, dan oh shit! aku tak menyukai tatapan dari wanita yang seperti sedang menggodaku dan seperti sedang menawarkan selangkangannya padaku, seperti seorang pelacur jalanan.

Sapaan dan bungkukkan penuh hormat aku dapatkan dari mereka aku hanya mengangkat satu tanganku yang artinya, cukup!

Aku segera masuk kedalam lift bersama beberapa kepercayaan keluargaku untuk menaiki gedung teratas dimana ruangan itu adalah tempatku, khusus untuk ku.

Ting!

Dentingan dari lift membuatku semakin siap untuk menghadapi beberapa karyawan yang berada satu lantai denganku dan siap memberikan aturan aturan baru untuk para bawahan ku yang tidak becus.

Aku juga adalah orang tidak suka akan kegagalan, apapun itu harus aku dapatkan, meskipun harus melakukan kecurangan sekalipun.

~**~

Elena Smith

Mata biru yang semalam aku lihat kembali aku tatap, setelah lift di lantai ini terbuka menampilkan sosok Damian yang sangat tampan dan beberapa orang yang mengikutinya di belakang.

Dia melirikku sinis, namun dalam sekejap ia mengendus dan membuang muka seakan tidak ingin melihat ku.

Kami semua membungkuk penuh hormat kepadanya dan dengan santai penuh ke aroganan ia mengangkat satu tangannya, lalu melewati kami untuk masuk ke dalam ruangannya.

Seperti biasa para karyawan wanita akan menjerit kegirangan setelah melihat laki-laki tampan, apalagi sekarang laki-laki tampan itu adalah CEO di perusahaan kami membuat mereka semakin bersemangat untuk menarik perhatian CEO kami.

Aku mengabaikan mereka dan segera duduk di kursi milikku dan kembali tenggelam dalam data-data yang akan aku susun menjadi sebuah berkas. Aku lebih suka bekerja daripada bergosip dan menarik perhatian orang orang.

"Nona Smith, apa Anda sudah menyalin semua data yang saya berikan pada Anda?" Tanya tuan Mario.

"Baru selesai Tuan, saya akan kembali mengeceknya takut ada kesalahan," jawabku santai sambil tersenyum hangat.

"Baiklah, cek kembali." Tuan Mario melihat arlojinya kemudian kembali berkata, "Saya ada sedikit urusan bisakah Anda langsung memberikannya pada Mr. Lucero?"

Aku terdiam mencerna perkataannya, aku ingin menolak, aku tidak mau bertemu dengan pria itu lagi. Tapi karena ini adalah pekerjaan, mau tidak mau aku hanya bisa mengangguk menyetujuinya.

"Terima kasih, Nona Smith," ujar Tuan Mario lalu pergi dari hadapanku kemudian menghilang di balik lift.

Setelah beberapa kali mengecek data itu, karena takut ada kesalahan, dan akhirnya aku tidak menemukan kesalahan apapun, kemudian aku segera melangkah kan kakiku untuk masuk ke ruangan Mr. Lucero. Aku mengetuk pintu itu dan segera masuk setelah mendengar kata masuk dari dalam.

"Ini data-data perusahaan yang sudah saya salin." Aku meletakan berkas itu di atas meja kerja miliknya. Merasa sudah tak ada yang mau di bicarakan lagi aku segera undur diri, sebelum dia berkata sesuatu.

"Siapa yang menyuruhmu pergi?" Suaranya sangat dingin membuat tubuhku menegang.

"Maaf tuan, saya rasa saya sudah selesai." Jawab ku sopan.

"Duduk!" Tanpa mau menjawab ucapan ku dia malah menyuruhku duduk.

Dia meraih dokumen itu, membuka lembar tiap lembar, dan mengangguk anggukan kepalanya. Mungkin dia cukup puas dengan data yang sudah aku susun rapi di dalam dokumen itu.

Ia menutup kembali dokumennya, mata se-biru laut itu kini mantap ku tajam, sialan matanya begitu indah, mantap tajam ke dalam korteks mataku, membuat ku bingung harus bergerak.

"Saya harap anda tidak mengambil keuntungan."

Butuh beberapa detik untuk mencerna perkataannya yang aku tahu ini tentang perjodohan bodoh itu.

Aku berdehem, mengumpulkan suara yang tercekat di dalam tenggorokan ku.

"Tenang saja Mr. Lucero, bersikap proporsional itu pegangan saya, saya rasa anda salah tempat untuk membicarakan soal semalam, dan satu hal saya tidak tertarik dengan harta." Jawab ku tegas.

Dia menyeringai, lalu mengangguk acuh, Aku rasa dia menganggap aku akan mengambil keuntungan di perusahaan seperti bergosip ataupun bertindak jauh seperti merajai semua karyawan ataupun mengambil uang perusahaan atas nama calon tunangan Mr. Lucero.

Pemikiran yang bodoh!

"Menarik!" Jawab nya.

"Baiklah, saya undur diri," ujar ku lalu benar-benar pergi dari ruangan gila itu.

"Buatkan aku secangkir kopi!" Ujarnya sebelum aku pergi.

Sialan! Apa dia pikir aku office girl?

"Maaf?" Tanya ku tak habis pikir karena dia menyuruh ku untuk membuat kopi, aku seorang staf bukan seorang pembuat kopi.

Dia menaikkan sebelah alisnya. "Aku tidak suka berbicara dua kali." Katanya arogan.

"Maaf, aku akan menyuruh ob untuk membuatkan anda secangkir kopi."

"Aku menyuruh mu, nona Smith, tidak ada bantahan."

Sialan!

Tidak habis pikir, pria itu seenaknya menyuruhku membuat kopi, padahal itu bukan tugas ku.

Karena tidak mau dalam masalah aku langsung membuatkan kopi untuknya, sebenernya aku agak malas tapi ya bagaimana lagi. Setelah membuat kopi untuknya aku langsung kembali ke ruangannya.

"Ini kopi anda, mr." Aku meletakkan kopinya di atas meja kerjanya.

"Simpan saja, aku ada urusan." Katanya lalu pergi dari ruangan tanpa menoleh ke kopi yang aku buat.

Apa dia baru saja mengerjaiku?

Sialan kau! Jika bukan bos sudah aku cincang kau!

***

"Kakak cepat kemari lah!" Teriak Elina heboh ketika tahu aku yang baru saja memasuki rumah.

"Ada apa?" tanyaku lelah. Punggung ku rasanya pegal setelah seharian duduk bergulat dengan komputer.

"Pilih gaun pertunangan mu." Elena menyodorkan sebuah majalah ke tangan ku, Elina selalu menyikapi semuanya dengan berlebihan dan aku tak menyukainya.

Sedangkan Elvina hanya melemparkan senyuman padaku, lalu kembali beralih menonton talk show yang di adakan di salah satu stasiun televisi, dengan tamu seorang dokter hebat di daratan Amerika.

"Jadilah seperti dia, Nak," kata ayahku samar samar terdengar.

"Baiklah, sesuai kemauan ayah," jawab Elvina lalu tersenyum manis pada ayah.

Mataku beralih pada Elina yang terus mengoceh tanpa berhenti tentang gaun pertunangan ku yang harus aku kenakan lusa.

"Pilih saja pilihanmu, aku lelah." Jawab ku lalu pergi tanpa menoleh pada majalah yang ada di tangan Elina.

"Ya Tuhan kau ini, ini pertunangan mu!" teriak Elina kesal karena aku tidak seantusias dirinya.

"Kalo begitu, kau saja yang bertunangan," jawabku asal laku masuk ke dalam kamar.

Aku tidak menyukai perjodohan itu, jika bisa aku ingin menolaknya, tapi melihat ayah dan ibu begitu antusias dan begitu senang aku tidak tega jika harus menolak perjodohan itu

Aku tahu orang tua ku hanya khawatir akan omongan tetangga tentang ku, karena di usia ku yang sudah akan menginjak 30 tahun tapi belum memiliki kekasih.

Itu sebabnya aku menerima perjodohan itu, bukan karena Damian tampan setampan pangeran, bukan juga karena Damian kaya raya, tapi karena Damian juga sepertinya tidak bisa menolak perjodohan ini.

Aku juga senang karena yang di jodohkan dengan ku adalah pria tampan, tapi aku juga tahu aku harus menguatkan mental ku, Damian bukan pria sembarangan banyak wanita yang akan mengincarnya. Bukan hanya karena tampan tapi karena Damian kaya juga.

Bisa di katakan Damian adalah paket lengkap, sudah tampan kaya lagi, sempurna. Tapi aku? Aku bahkan hanya bisa bersanding dengan pembantunya.

Tapi aku harap kedepannya semuanya baik baik saja, tidak ada yang harus di sesali, semoga semuanya berjalan dengan lancar dan memberikan kebahagian pada siapapun termasuk ayah ibunya.

Aku menghela napas, membuka kacamata besar ku, dan merebahkan tubuh ku yang rasanya pegal.

Sepertinya malam ini aku tidak akan mandi, tubuhku terlalu lelah.

~**~

Damian Lucero

Elena Smith, dia berusia 29 tahun, 2 tahun lebih tua di atas ku, pantas saja sangat membosankan.

Dia memakai kemeja putih di padukan dengan blazer hitam besar miliknya, lalu pinggangnya di bungkus dengan rok berwarna navy dengan panjang di bawah lutut, lalu heels hitam mengkilat.

Lalu rambutnya? Jangan di tanya, dia mengikatnya menjadi ekor kuda, dan satu lagi kacamata besar yang tinggal di hidungnya, menutupi matanya yang entah berwarna apa itu.

Apa dia tau bagaimana cara memadukan pakaian yang baik? Dan bagaimana cara berpenampilan menarik.

Di era moderen sekarang tampilan adalah utama, meskipun harus aku akui kepintaran dan skill nomor satu tapi penampilan juga menduduki nomor satu untuk sebuah pekerjaan, apalagi perusahaan raksasa seperti Lucero Grup.

Sepertinya Mario sedang sakit waktu itu karena bisa bisanya mempekerjakan wanita seperti Elena di perusahaannya.

Setelah cukup lelah berdebat dan memikirkan wanita sialan itu, akhirnya dia kembali dengan secangkir kopi di tangannya.

"Ini kopi anda, mr." Elena meletakkan kopinya di atas meja kerja ku dengan sedikit tersenyum.

Karena hanya berniat untuk memperkejakan nya saja, aku bangkit dari duduk ku.

"Simpan saja, aku ada urusan." Ujar ku lalu pergi.

Sebenarnya bukan urusan yang begitu penting, tapi aku benar benar ada urusan di luar untuk bertemu dengan beberapa teman lama ku, aku memang tidak memiliki teman yang begitu dekat dengan ku, tapi sebuah tradisi bagiku jika pulang ke Now York harus mentraktir teman teman yang haus akan uang ku.

Itu membuktikan bahwa aku sangat berpengaruh bagi mereka, seakan merek aadalah komplotan anjing penjilat.

Aku loyal karena aku kaya, dan aku pekerja keras, aku suka menghambur hambur kan uang, tapi sebagai gantinya aku juga sangat menyukai bekerja.

Aku bisa saja terus bekerja, satu lagi aku bisa meninggalkan apapun demi bekerja. Maka dari itu aku memilih pergi ke Los Angeles untuk mengurus perusahaan di sana agar bisa lebih cepat move on dari wanita sialan itu.

Dan sekarang aku sudah melupakannya.

Wanita sampah sepertinya memang pantas aku lupakan, dan satu lagi dia tidak pantas mendapatkan ku.

***

Hentikan!

Bisakah aku berteriak hentikan!

Ya Tuhan tentu saja bisa, maksudku bisakah aku menghentikan pertunangan sialan ini?

Sepertinya aku akan mati untuk beberapa bulan lagi, apalagi grandpa bilang setelah bertunangan aku akan satu mansion dengannya.

Membayangkannya saja membuatku muak, berada satu atap dengan wanita seperti di jaman tujuh puluhan, ya tuhan bisa-bisa diriku mual melihatnya, memikirkannya saja membuatku pusing.

Aku adalah orang yang sangat menyukai keindahan dan kesempurnaan. Tidak dengan keburukan dan kecacatan, dan keburukan, apalagi buruk rupa.

Apakah ada yang mau menyelamatkan hidupku? Aku pastikan dia akan mendapatkan kejantananku seumur hidupnya.

Beberapa menit lagi pertunangan itu, aku menarik nafas dan membuangnya lalu kemudian menarik lagi oksigen supaya aku tidak cepat mati, rasanya sesak sekali, padahal sampul dasi yang ada di kerah kemeja ku tidak terlalu erat.

Bersabarlah Damian bersabarlah! Kata-kata itu bagaikan mantra yang terus hatiku ucap dengan penuh semangatku.

Bersabarlah demi uang, Damian!

"Kak, cepatlah keluar Mommy sudah memanggilmu." Aku terlonjak kaget karena teriakan seorang gadis dari luar kamar ku. Dia

Victoria adik perempuanku dia seorang model, tidak terlalu populer dia hanya melakukan beberapa pose dan membintangi beberapa iklan di televisi, tapi tidak membuatnya begitu terkenal.

"Apakah wanita tujuh puluhan itu sudah datang?" tanyaku, maksud ku Elena.

Victoria membuka pintu kamar ku, tertawa sebelum kembali berkata. "Dia bukan wanita tujuh puluhan kak, tapi si mata empat, bagaimana kau setuju?" ujar adikku terkekeh geli.

Ya tuhan bahkan adikku juga mentertawakan wanita tujuh puluhan itu. Aku yakin aku akan menjadi bahan lelucon orang orang apalagi teman teman ku.

Ayolah pria tampan keturunan Lucero memiliki tunangan yang sangat kuno. Ku rasa itu akan menjadi topik di kalangan rekan rekan ku dan teman teman ku.

Victoria pernah bertemu dengan wanita itu beberapa hari yang lalu ketika Mommy memintanya datang ke mansion kami, dan setelah Victoria bertemu dengan wanita tujuh puluhan itu dia selalu mengejekku dan menertawakan ku.

"Menarik, ya, mata empat," kataku santai, lalu keluar dari kamarku dengan santai.

Mansion besar ku sungguh sudah dipadati oleh banyak orang dan aku segera menuruni anak tangga dengan langkah penuh percaya

diri, meskipun dalam hatiku terus ingin memberontak, tapi aku cukup pintar untuk menutupi semuanya.

Mataku menatap satu sosok wanita cantik dengan gaun merah panjang, dia sedang berbicara dengan Mommy dan grandpa.

Aku segera mendekat ke arah mereka.

"Laura." Ujar ku.

Tenang saja, mereka sudah mengenal Laura sejak kecil, karena dulu Laura adalah tetangga kami.

"Hai Damian!" sapa Laura.

Aku segera mengambil tangannya dan menciumnya lembut, seraya mengedipkan mata, bisa ku pastikan keluarga Smith melihat tindakan bajingan ku. Mommy dan grandpa juga ikut terkejut membuat suasana sangat canggung.

"Ada apa? Kenapa kalian semua terdiam? Ayolah mereka teman lama," kata Victoria membuat suasana kembali normal.

"Oh, hai Mr. Smit, Mrs. Smith, dan para Nona Smith," Sapa ku, terlihat baik.

Aku menatap gadis yang memakai gaun putih dia adalah wanita tujuh puluhan. Aku ingin sekali meneriaki keluarga itu, apa mereka akan mempermalukan keluargaku? Bahkan aku rasa orang buta pun ingin berteriak sama sepertiku.

Tak ada spesialnya, dia tetap menggelung rambutnya dengan rapi dan memakai kacamata hitam besarnya. Aku kembali menatapnya, dan memperhatikannya dari atas sampai bawah.

Menggelikan.

Riasannya sangat tipis, nyaris tidak terlihat, hanya lipstik yang sedikit mencolok, itupun hanya sedikit, gaun putih pun berlengan panjang.

Bahkan penampilan adiknya jauh lebih baik, mungkin karena dia seorang model, aku tahu dari Grandpa, dan satu lagi dia masih duduk du bangku sekolah menengah atas.

Grandpa menceritakan semuanya, nyaris semuanya, tapi ada beberapa hal yang aku lupa karena aku tidak begitu mendengarkan ocehannya.

"Kurasa kita harus mempercepat acaranya," Kata Grandpa lalu pergi ke atas panggung dan mengumumkan pertunangan ku dan wanita kuno itu dengan begitu bangga.

Acara memakai cincin pertunangan pun di laksanakan dan aku memakaikannya cincin itu dengan kasar dan cepat, lalu kemudian dia memakaikan cincin satunya lagi ke jariku.

Dia tidak mengatakan apapun, bagus aku suka dia karena tidak banyak mengeluarkan basa basi. Itu lebih baik karena aku tidak menyukainya.

Sebelum acara pertunangan di akhiri grandpa mengumumkan sesuatu bahwa pernikahan kami akan dilaksanakan dua bulan lagi.

Itu membuatku semakin tidak menyukai Elena.

Astaga, kenapa nasib ku sangat buruk, dad!

~**~

Elena Smith

Hanya riasan sederhana yang menempel di wajah ku, aku tidak menyukai make up karena menurutku terlaku ribet.

"Kau yakin pergi dengan begini?" Tanya Elina setelah melihat penampilan ku yang baru saja keluar dari kamar.

Aku menaikkan sebelah alis ku. Apa yang salah dengan penampilan ku.

"Ini sudah cukup." Jawab ku.

Ibuku tidak mengatakan apapun, dia hanya melihat ku tapi tidak mampu berkomentar apapun.

"Ini pertunangan mu, kak, ayolah sedikit moderen, kau bahkan menyanggul rambut mu seperti saat bekerja, kau juga bahkan memakai kacamata, dan gaunnya, aku sudah menyiapkan semuanya untuk mu, tapi tidak ada yang kau kenakan." Katanya panjang lebar.

Aku hanya menghela napas, melirik ke arah bawah.

"Gaun yang kau siapkan terlalu terbuka, aku bisa kedinginan, jawab ku enteng."

"Astaga kau memang kuno!" Dengus Elina.

Dia seperti biasa terlalu berkomentar dalan penampilan, mungkin karena profesinya, mungkin dia perduli padaku, atau dia malu.

Entah lah.

"Ayo berangkat." Kataku laku pergi lebih dulu keluar dari rumah dan menaiki mobil butut milik keluarga ku.

Hanya mobil lama turun temurun dari keluarga ayah ku, cukup untuk kita berlima.

Sudah aku duga, ini sangat mewah, aku seperti melihat istana di dunia nyata, mansion milik Lucero sangat megah, beberapa mobil mewah terparkir di sebuah tempat khusus.

Beberapa orang juga sudah berlalu lalang dengan menggunakan stelan rapinya.

Aku dan keluargaku berbaur ikut ke dalam kumpulan kumpulan orang yang berpengaruh, sebelum akhirnya bertemu dengan keluarga Lucero, sedikit berbincang bincang.

Mataku tertarik dengan seorang perempuan cantik yang mengenakan dres merah, dia begitu mencolok dengan setelannya, dan juga tubuhnya yang begitu ideal, dan dadanya yang besar.

Selang beberapa menit, Damian datang, aku tidak terkejut bagaimana Damian mencium tangan wanita itu, aku yakin mereka memiliki hubungan, bukan hanya sekedar teman lama.

Sedikit canggung di antara kami, Grandpa mempersingkat waktu, melanjutkan acara, ini adalah acara penyambutan Damian di perusahaan Lucero dan acara pertunangan ku dan dia.

***

Samar-samar aku merasakan cahaya menerpa wajahku, aku mengerjakan mataku berkali-kali, rasa nyaman yang pertama aku rasakan dengan kasur yang empuk dan selimut lembut yang kini membalut tubuhku, aku segera bangun dan berdiri, apa aku tak bermimpi.

Aku melupakannya, bukannya sekarang aku tinggal di mansion Lucero?

"Permisi Nona, namaku Flo Orin, Anda bisa memanggilku Flo," Kata seorang wanita seumuran denganku. Ia berkulit putih, dan memakai baju seragam putih hitam dan aku yakin dia salah satu pelayan di mansion besar ini.

"Oh, hai Flo, panggil aku Elena," ucapku ramah.

"Oh tidak Nona," ujarnya.

"Kenapa?"

"Kau majikan ku."

"Baiklah kalau begitu kau temanku," kataku.

"Anda mau berteman dengan saya?"

"Hmmm ... baiklah kau bisa pergi teman, aku harus mandi," ujar ku.

"Tugas saya untuk menyiapkan peralatan mandi untuk Anda."

"Tidak perlu aku bisa sendiri, dan terima kasih Flo, sampai jumpa."

Aku segera membersihkan tubuhku, aku tercengang kaget saat melihat isi kamar mandi di kamar ini. Sangat mewah, aku kerap beberapa kali masuk hotel tapi kamar mandi tidak selengkap ini.

Ah sudah lah.

Setelah membersihkan diri, aku segera bergabung dengan keluarga Lucero, sedikit canggung tapi, ibu Damian sangat baik dan pengertian dia selalu bertanya dan memberi aku ruang berbicara walau sepatah dan dua patah kata.

"Kapan Leon datang?" tanya Victoria lalu meminum susu yang berada di hadapannya.

"Dia selalu terlambat." Sahut Damian, ia masih memakan sarapannya dengan santai.

Ya kami semua sedang sarapan pagi, aku tak banyak bicara di sini, dan tak ada yang membuat lelucon di sini, ah aku merindukan

celotehan Elina dan pertanyaan dari Elvina, ternyata orang kaya tidak suka lelucon.

"Elena, kamu sakit?" Ucapan Ibu Damian membuatku tersentak karena aku sedang melamun, kini semua mata menuju ke arahku.

Aku berdehem mengumpulkan suara ku.

"Tidak Mrs. Lucero."

"Mom, panggil aku Mommy." Aku hanya mengangguk lalu tersenyum karena malu.

"Oh ya, kau! Dengarkan aku, mulai sekarang kau tak boleh bekerja di perusahaan ku, berikan surat pengunduran diri pada Mario," ujar Damian sambil menunjuk diriku dengan garpu yang ia pegang.

"Tidak, aku tidak mau." Jawab ku.

"Baiklah, kau di pecat," Katanya finis setelah meminum air putih dan langsung beranjak pergi dari meja makan.

"Elena tindakan Damian benar, kau harus berhenti bekerja, jika butuh uang kau bisa bicara kepada kami," ujar ibu Damian.

"Tapi mr, mm.. maksud ku mom, aku harus bekerja, ayah dan ibuku sudah menua, aku harus memenuhi kebutuhan mereka." jawab ku seadanya.

"Sekarang mereka adalah kewajiban Damian, karena Damian adalah calon suami mu." Sahut Grandpa.

"Itu sangat merepotkan, Grandpa, aku masih bisa bekerja."

"Ini keputusan ku, kau harus menerimanya, oke." Ujar Grandpa lagi.

Aku menghela nafas karena tak bisa apa-apa lalu mengangguk mengerti.

Lalu suara teriakan seseorang membuat Victoria menjerit kegirangan.

"Leon!" teriak Victoria.

Lalu seseorang yang di panggil Victoria pun muncul di balik pintu dan tersenyum sangat manis ke arah kami.

Dia tampan, dengan tubuh tinggi dan kokohnya membuat dia semakin tampan. Dia memiliki mata yang coklat dan sedikit sipit, kulitnya putih, dia berdarah Asia.

"Hai keponakan kecil," sapa lelaki itu. Lalu menghampiri Victoria dan mencium puncak kepala Victoria gemas.

"Mana semua bajuku?" tanya Victoria langsung tanpa basa basi.

"Ya Tuhan, Aku kira kau menyuruhku cepat ke sini karena rindu denganku, ternyata kau hanya ingin baju kurang bahan sialan itu!" pekik pria yang di panggil Leon itu.

"Itu baju branded ku, yang tertinggal di mansion mu, bukan baju kurang bahan, bahkan satu bajunya seharga sepeda motor," ujar Victoria.

"Ya ... ya ... ya," gumam lelaki itu, aku ingin tertawa melihatnya melakukan itu, dia sangat manis.

"Oh ya, Paman di mana tunangan Damian aku membawakan hadiah untuknya," kata lelaki yang bernama Leon itu, dan sekarang aku gemetar.

"Elena, perkenalan dia Leon sepupu Damian dan Leon ini Elena tunangan Damian," kata ibu Damian.

Aku bisa pastikan Leon tak percaya melihatku, bahkan ia menatapku dari atas sampai bawah, oh sebentar lagi akan ada cacian.

Aku mengerutkan keningku ketika Leon malah tersenyum manis dan mendekat ke arahku.

"Ohoo, kau berkacamata Nona Elena," kata Leon mengulurkan tangannya padaku.

"Oh no! Bukan berkacamata tapi mata empat," ujar Victoria lalu tertawa dan pergi dari ruang tamu. Sedangkan ibu Damian hanya menggelengkan kepalanya, lalu meminta maaf pada ku.

"Kurasa kau mata biru, bukan mata empat," bisik Leon membuatku tersenyum lembut.

Tuhan dia tidak seburuk apa yang aku bayangkan.

Damian Lucero

Aku tersenyum ketika bangun dari tidurku melihat wanita yang selama ini selalu berada di sampingku dia adalah Laura, apa aku mencintainya? Jawabannya tentu saja tidak.

Aku menyayanginya seperti teman tidak lebih.

"Pagi Babe," bisik ku lalu mencium bibir tipis Laura, Laura tersenyum ke arahku lalu membalas ciumanku.

"Sudah siang, kau tak bekerja?" Bisik Laura.

"Aku malas," jawabku acuh.

"Tak ada kata malas, cepat bangun."

Sebenernya aku tidak malas untuk bekerja, tapi aku sedikit malas karena harus bertemu dengan Elena karena sebelum pergi ke kantor aku harus ikut sarapan pagi di mansion karena itu adalah ritual.

Aku lalu bangkit dari tidurku lalu tersenyum ke arahnya dan masuk ke dalam kamar mandinya.

Aku merendam otot-otot tubuhku agar kembali rileks, sampai akhirnya suara Laura membuyarkan lamunanku.

"Boleh aku bergabung?" ujarnya.

"Hmmm ... kemari lah!"

Dan aku pastikan ini bukan sekedar mandi biasa tapi mandi yang luar bisa, mandi yang bisa memberiku kenikmatan, dan aku sangat menikmatinya.

Kami berdua saling membutuhkan dan memanfaatkan kepuasan satu sama lain.

Tidak hanya itu, Laura juga membutuhkan ku untuk menopang hidupnya, dalam hidup Laura dia sudah tidak memiliki siapapun di dunia hanya aku satu satunya yang dia miliki.

Selain itu aku juga membutuhkannya hanya sekedar untuk bermain main jika kesepian dan satu satu nya ketenangan ku dia selalu bisa membuat ku merasa lebih baik, karena dia juga adalah pribadi yang sangat baik dan suka mengarahkan.

Simbiosis mutualisme?

Seperti nya seperti itu, kami saling membutuhkan dalam hal apapun.

***

Aku baru saja sampai di kantorku, dan seperti biasa aku akan tenggelam dengan semua kertas-kertas sialan itu dan angka angka itu.

Aku menghela nafas sudah tiga hari aku belum pulang ke mansion, karena aku muak melihat wanita tujuh puluhan itu, tapi alasan pertama aku tidak pulang adalah pekerjaan, wanita tujuh puluh tahunan itu hanya alibi agar grandpa memutuskan pertunangan ku.

Sebenarnya tidak masalah dia tinggal di mansion ku, toh kita berbeda kamar dan tidak selalu bertemu tapi status kita. Sialan kita?

Pernah sehari aku tinggal di mansion dan semua orang sudah memberikan perhatian mereka padanya, termasuk Leon dia selalu menempel dengan Elena.

Dan kemarin aku melihat Leon dan Elena yang pergi berdua ke sebuah rumah sakit, aku rasa mereka sedang memeriksa keadaan Leon, karena lelaki itu memiliki sebuah penyakit.

Aku kira Leon menyukai Elena, dan itu hal yang bagus untukku, aku akan membicarakan ini pada grandpa nanti setelah pulang dari kantor.

Rasanya aku ingin segera pulang dari kantor dengan senang hati.

"Mr. Damian, pertemuan akan di lakukan 15 menit lagi." Suara Interkom berbunyi, itu adalah suara Sarah sekretaris ku.

"Siapkan semuanya, dan suruh Mario ke ruangan ku." Jawabku sambil menekan tombol interkom

"Baik Mr. Damian." Aku menganggukkan kepalaku tanda mengiyakan perkataan Sarah, sialan Sebenarnya aku tidak harus menganggukkan kepalaku toh Sarah tidak melihatnya, hanya saja itu gerakan sindrom.

Ini adalah pertemuan pertamaku di New York, dan aku harus tampil maksimal dengan ini, meski beberapa orang di sana pasti sudah pernah mengadakan pertemuan bersamaku di Los Angeles tapi tetap saja aku harus sempurna.

"Mr. Damian Anda memanggil saya?" Aku mengangguk sebagai jawaban.

"Persiapan kan semuanya, dan cari tahu siapa saja yang akan bekerja sama denganku!" perintahku.

"Baik Tuan." Lalu Mario keluar.

Aku harus siap siaga ketika banyak orang yang ingin menjatuhkan hidupku dan perusahaan ku, cukup ketika di Los Angeles aku selalu menjadi buruan karena tak terlalu banyak mempunyai bawahan, untung saja aku bisa beberapa jurus bela diri.

Banyak sekali perusahaan yang bergantung pada Lucero Crop namun banyak juga perusahaan yang bersaing secara diam-diam

dengan perusahaan ini, namun bukan Lucero Crop jika perusahaan ini kalah.

Apalagi di bawah otak ku.

Ayolah aku pintar dan juga lihai, otaku berkapasitas tinggi, aku bisa merencanakan rencana yang sangat baik, tapi bisa juga melakukan rencana yang sangat licik.

Di dunia seperti ini tidak ada yang suci semua saling menjatuhkan dan saling mengorbankan.

Tanganku masih membalik balikan dokumen dan mempelajarinya, sebelum pada akhirnya aku mendapatkan email dari Mario.

Aku menyukai kerja Mario sangat cepat dan cekatan. Aku rasa ini kenapa Grandpa mempercayai perusahaan ini kepada Mario.

Aku menyeringai puas setelah membaca email dari Mario, beberapa orang di pertemuan ini tidak menyukaiku, dan sekarang akan aku tunjukan siapa aku sebenarnya dan sedang berurusan dengan siapa mereka.

Lalu aku berdiri dan bersiap keluar dari ruangan ku menuju ruangan meeting, bersama sekretaris ku.

***

"Lihat saja nanti. Masuk lah!" ujar Leon seperti sedang menyuruh seseorang masuk.

Aku hanya memutar bola mataku, aku rasa dia membawa kekasihnya ke mansion.

Namun aku salah mataku terpaku kepada seorang wanita yang sangat cantik ia berkulit putih bermata biru, memakai dress putih bercorak merah muda dan high heels putih polos namun memberikan kesan perfek.

"Bagaimana Paman? Apa aku mengerjakan tugasku dengan baik?" ujar Leon membuyarkan pandanganku pada gadis tujuh puluhan itu. Ralat bukan gadis tujuh puluhan tapi gadis cantik bak Dewi Yunani.

"Kerja baik Leon," kata Grandpa lalu mengangkat jempolnya.

"Kemari lah Nak, ayo kita makan malam. Ele kau sangat cantik, Sayang," ajak mommy.

"Aku beruntung menjodohkan mu dengan Damian, kau sangat cantik Elena," timpa Grandpa.

"Sudah aku bilang pada dasarnya memang Ele sangat cantik, kenapa tidak aku saja yang kau jodohkan dengan Ele." Rengek Leon.

"Ambil saja!" Jawab ku refleks.

Tentu saja Ambil saja jika Leon mau. Dia memang cantik tapi perasaan ku terhadapnya masih sama tidak ada, hanya sedikit kekaguman karena dia terlihat cantik hanya itu saja.

Karena pada dasarnya pria memang menyukai wanita dari fisiknya, setelah pria menjalin hubungan beberapa lama baru pria akan merasakan kenyamanan setelah itu fisik tidak menjamin semuanya. Tapi untuk awal hubungan atau awal pertemuan fisik adalah penentu.

"Astaga kau begitu cantik, sayang."

Astaga.

Puji saja terus wanita itu!

Demi dewa dewi yang berada di kayangan mana pun dia sangat cantik, dan bibir merah menawannya membuatku ingin sekali membiarkan dia mengulum kejantananku.

Oh astaga, aku berfantasi hanya dengan melihat bibir merahnya saja.

Semua memuji kecantikan Elena, namun aku diam saja, aku tak mau dia besar kepala karena pujian dariku, walau memang aku akui dia cantik.

Dia memang cantik, sangat cantik, tapi aku tidak akan memujinya. Atau dia akan merasa besar kepala dan seenaknya pada semua orang.

Tidak akan aku biarkan dia merebut semuanya.

~**~

Elena Smith

"Aku tidak mau," pekik ku.

"Tapi kau harus mau," ujar Leon kukuh.

Ya kami sudah mulai berteman sejak sehari Leon tinggal di mansion Lucero, jadi aku tak malas tinggal di rumah, dia ramah dan juga juga selalu mengajak ku berbicara meskipun aku selaku menolak untuk melakukan sesuatu tapi dia selalu memaksanya hingga akhirnya aku harus melakukannya.

Seperti sekarang.

"Kita sudah memeriksa mataku, aku rasa itu sudah cukup," balasku memberi pengertian padanya karena aku tidak menyukai paksaan.

"Tidak, itu tidak cukup, kita akan memperbaharui penampilan kuno mu." Aku tersenyum lalu melepaskan tangan Leon dariku.

Beberapa hari yang lalu kami selalu memeriksa mataku setiap siang hari dan dokter bilang, mataku akan baik-baik saja jika tak memakai kacamata, dan dokter memberiku beberapa obat agar mengurangi min pada mataku.

"Dengarkan aku Leon, aku tidak peduli Damian bersama wanita lain aku sungguh tidak peduli, biarkan dia," kataku pasrah.

Aku tidak berharap lebih pada Damian, jika dia ingin bersama yang lain aku tidak akan memarahinya ataupun menyuruhnya meninggalkannya, aku cukup sadar di mana posisi ku saat ini.

Aku dan Damian bagaikan langit dan bumi, sangat jauh di gapai.

"Kita sudah membicarakan ini, ingat kau kalah main catur denganku. Dan ingat ini tak ada sangkut pautnya dengan Damian, percayalah dia akan segera sadar," ucap Leon.

Leon pernah memberi tahuku tentang bagaimana Damian dan Laura bersahabat dari kecil sampai sekarang. Dan aku mengerti Laura adalah teman satu satunya Damian.

Dan selama tiga hari ini pun Damian tidak pulang ke mansion, terakhir dia bilang pada mommy katanya ada beberapa pekerjaan yang menuntutnya sehingga ia harus menginap di apartemen miliknya yang berada di dekat kantor, tapi Leon kata Damian tinggal di apartemen Laura, aku tidak tahu mana yang benar sebenarnya.

"Baiklah, ini hanya karena aku kalah." Leon lalu tersenyum dan membuka kan pintu mobil untukku.

Memang Leon sangat keras kepala aku yakin ini adalah penyakit keturunannya.

Kami mulai memasuki sebuah salon yang menurutku sangat di kenal oleh masyarakat kota, karena yang kutahu hanya orang-orang tertentu yang akan mempercantik dirinya di salon ini mengingat bagaimana hasil dari salon ini sendiri.

Aku mulai duduk di salah satu kursi dan menghadap ke arah cermin berukuran besar.

Rambut panjang ku mulai di rapikan dan pegawai itu memotongnya hingga sepunggung. Tangan pegawai itu terus berbelit-belit memperbaiki rambutku.

Dan aku tenggelam dalam lamunanku.

***

Mataku mulai bisa melihat pantulan wajah seorang wanita yang sangat cantik dengan mata birunya dihiasi dengan bulu mata lentik dan bibir merah menawan, astaga apa itu diriku.

Dan aku kembali beralih melihat rambut yang tadinya selalu aku gulung rapi kini terurai dengan perpaduan warna coklat dan hitam di puncak kepalaku, sangat cocok dengan kulit putihku. Astaga aku mulai memuji diriku.

"Nona ini pakailah," ucap pegawai tadi menyodorkan sebuah paper bag berlogo butik terkenal. Aku mengangkat satu alisku, seolah tahu apa yang aku pikirkan lalu dia kembali berucap. "Ini dari Tuan Leon."

Aku hanya menganggukkan kepalaku dan membawa paper bag itu ke sebuah ruang ganti yang sudah pegawai itu siapkan hanya untukku.

Sebuah dress berwarna putih tanpa lengan dengan corak bunga merah muda, dress itu mengembang di daerah pinggul ke bawah sampai lutut ku menampilkan betis bersih ku.

Lalu aku beralih memakai high heels putih yang sangat sederhana dan aku menyukainya ini sangat pas dan nyaman.

Aku masih melihat diriku di pantulan cermin, aku rasa ini bukan diriku ini adalah orang lain tapi ini diriku.

Aku terus memandang tubuhku di pantulan cermin itu hingga ketukan pintu ganti membuatku kembali ke dunia nyata.

"Nona apakah ada masalah di dalam?" kata pegawai itu.

"Hmmn ... tidak aku sedang memakai sepatunya," jawabku lalu kembali merapikan pakaianku dan tersenyum seperti orang bodoh di cermin itu.

Aku segera keluar dan mendapati pegawai itu melotot seperti tak percaya ini adalah aku.

"Anda sangat cantik nona, silakan pacar Anda sedang menunggu."

Ya Tuhan apa katanya? Pacar? Dia kira aku pacar Leon oh tidak dia melantur.

Aku bisa melihat Leon sedang berdiri dan tertawa bersama beberapa gadis yang sedang menunggu bagian pelayanan.

Dadaku merasa nyeri, ya Tuhan apa yang aku pikiran tidak mungkin aku menyukai Leon sadarlah Elena.

Aku menarik nafas dengan lembut dan mengeluarkannya dengan santai, lalu tersenyum menetralkan pikiranku dan perasaanku, lalu melangkah ke arah Leon.

"Leon," panggilku.

Leon segera membalikkan tubuhnya lalu matanya melotot seperti melihat seorang hantu, dan aku memukulnya menggunakan tas kecilku.

Kemudian Leon meringis kesakitan karena pukulan ku di kepalanya.

"Astaga, kenapa kau memukulku?" ujar Leon.

"Karena kau melihatku seperti melihat hantu."

"Ralat bukan hantu, tapi seorang Dewi," bisik nya dan kembali mendapatkan pukulan dariku.

"Ya tuhan bisa-bisa aku jadi hilang ingatan karenanya," gumamnya yang masih bisa aku dengar.

Aku tersenyum kecil ketika dia menarik tanganku dan menggenggamnya hangat, dan aku merasa kupu-kupu terbang di perutku, ya Tuhan rasa apa ini?

***

Kami baru kembali pukul 08:00 malam karena kami pergi dulu ke rumah sakit untuk kembali mengecek mataku dan Leon yang baru cek up atas kesehatannya.

Aku baru tahu ternyata Leon tak hanya memiliki penyakit mag saja tapi dia memiliki kanker otak, di stadium dua.

"Leon," gumam ku ketika Leon akan keluar dari mobil.

"Ada apa? Apa kau mencintaiku?" kekeh Leon.

Aku kembali mengangkat tasku sebelum pada akhirnya Leon kembali berkata, "Aku hanya bercanda, Babe." Lalu Leon keluar, ada rasa aneh ketika Leon mengatakan Babe padaku.

Aku segera membuka pintu mobil sebelum Leon yang membukanya untukku.

"Baiklah mari kita masuk apa yang akan terjadi di dalam," kekeh Leon.

Aku hanya mengangguk lalu berjalan memasuki mansion besar milik keluarga Lucero.

Sebenarnya aku tak enak jika bepergian dengan Leon namun entah kenapa Tuan Terry malah menyuruhku untuk ikut dengan Leon apa ini juga rencana tuan Terry?

Tapi entahlah, aku tidak tahu.

"Ele kau jangan dulu masuk oke?" pinta Leon sambil mengedipkan matanya.

Aku hanya mengangguk lalu tersenyum sedangkan Leon masuk ke ruang makan.

Samar-samar aku mendengar suara Leon "Malam, semua."

"Baru pulang?" sahut suara seseorang dan aku yakini itu Damian, dia pulang sekarang.

"Ya aku baru pulang. Oh ya kalian tahu, ada yang ingin aku perlihatkan pada kalian," kata Leon.

"Apa kau membawa kekasihmu?" tanya Victoria.

"Lihat saja nanti. Ke masuk lah!" ujar Leon.

Aku menghela nafas lalu perlahan membuka pintu masuk...

~**~

Elena Smith

Pagi pagi sekali aku bangun, karena tidak bisa tidur lagi, aku memutuskan untuk membantu Flo memasak di dapur lagi pula aku merasa tida betah jika hanya berdiam diri, aku terbiasa bekerja.

Aku bisa memasak, apapun yang bersangkutan dengan rumah aku bisa melakukannya sendiri karena aku terbiasa melakukannya.

"Kau sedang apa sayang?" Suara ibu Damian membuat ku terkejut.

"Ah ya mom, aku sedang membantu Flo membuat sarapan." Jawab ku seadanya.

"Sepertinya sangat menyenangkan apa mommy boleh bergabung?" Tanya Ibu Damian antusias.

Selain itu ibu Damian sangat baik, berbeda dengan anak anaknya yang tidak sopan dan tidak bisa menghargai orang lain.

"Dengan senang hati, mom jika tidak keberatan." Jawab ku.

Ibu Damian mulai bergabung ia memakai celemek di tubuhnya, lalu mengambil alih pisau yang ada di tangan Flo yang sedang mengupas bawang.

"Mom bisa menangis jika mengiris bawang." Kata ku, "Biar aku saja." Lanjut ku.

"Tidak usah sayang lagi pula mom sudah lama tidak mengiris bawang." Kata ibu Damian semangat.

Sudah ku bilang dia memang baik.

Aku membalikkan tubuhku mendapati Damian yang sedang berdiri di dekat meja makan, mungkin dia sudah lapar.

Aku membawa 2 piring yang berisikan makanan dan membawanya ke meja makan, Damian melirikku sebentar lalu kembali membuang mukanya dan memainkan kembali ponsel pintarnya.

"Apa kau membutuhkan sesuatu, Damian?" Tanyaku memberanikan diri.

Damian mengangkat wajahnya, menatapku, lalau tatapannya jatuh ke arah kalungku, tapi sedetik kemudian dia kembali menatap mataku dengan intens.

"Hmmm ... tidak aku hanya sedikit lapar," jawabnya santai.

Aku hanya bergumam, lalu kembali melangkah, namun terhenti ketika Damian kembali berkata. "Ah ya bawakan aku air dingin."

Aku membalikkan tubuh ku, menatap nya kembali. "Air dingin di pagi hari tak baik untuk kesehatan, bagaimana jika secangkir kopi?" tawar ku.

Sejak kapan aku so baik kepada Damian? Dan sejak kapan kita bicara sesantai ini?

Sialan! Perubahan ini membawa ku jauh lebih percaya diri untuk berbicara dengan siapapun.

"Baiklah terserah kau."

Setelah mendapat persetujuan Damian, aku membuatkan secangkir kopi untuknya, aku tidak tahu selera kopi Damian seperti apa, tapi yang aku tahu CEO CEO muda seperti Damian menyukai kopi dengan kadar gula rendah.

Aku selalu mempelajari bagaimana cara menjadi sekretaris yang baik. Tapi apalah daya penampilan ku sebelumnya tidak memadai untuk menjadi sekretaris, dan akhirnya aku hanya menjadi staf.

Setelah membuat kopi dengan gula setengah sendok teh, aku segera memberikannya kepada Damian yang masih duduk di meja makan dengan ponsel pintarnya.

Aku menyimpan kopi itu di hadapannya, dia hanya meliriknya sebentar lalu kembali menatap ponselnya lagi. Sialan dia tidak berterimakasih.

"Terima kasih atas kopinya, sama-sama Damian," kataku dan aku menjawabnya sendiri, setelah itu langsung pergi.

Aku kembali ke dapur memasukkan masakan yang telah aku dan mommy masak ke piring-piring yang sudah mommy siapkan, sebelum pada akhirnya mommy memberikan tugasnya padaku.

"Elena, Mommy akan mandi terlebih dahulu, bisakah kamu membereskannya sendiri bersama Flo?" ujar mommy, yang sedang melepaskan celemek di tubuhnya.

"Tentu saja Mom," Jawabku, lalu ia tersenyum ke arahku.

Aku pun mulai membereskannya di meja makan sebelum semua orang keluar dari kamar mereka.

Lalu aku meletakan piring di setiap sisinya.

Damian masih duduk di sana mata birunya terus menatap benda pipih yang sedang ia genggam.

Namun ketika tanganku meletakan piring di hadapannya ia memegang tanganku lalu menatapku, mata birunya sangat indah bagaikan ada langit di mata birunya bukan langit tapi seperti samudera.

Aku tersentak dan kembali ke dunia nyata kala Leon mengejutkanku dengan colekan nya di pinggangku, dan Damian melepaskan pegangan nya.

"Leon!" ujar ku kaget.

Leon hanya tertawa lalu duduk di sebelah Damian dan tersenyum menggoda padaku, kami cukup dekat beberapa hari ini, Leon pribadi yang sangat menyenangkan dan baik, aku menyukainya.

"Pagi Ele, aku ingin kopi pagi ku," ucapnya dengan bibir yang masih tersenyum, aku sangat suka melihat senyumnya, dia tampak tampan seperti aktor aktor korea yang sering aku tonton.

"Baiklah, akan aku buatkan." Ujar ku lalu pergi

Aku bisa melihat Damian melirikku sekilas dengan tatapan yang tak terbaca, Damian sangat sulit di mengerti, dia tampak tidak

perduli pada ku. Tapi tatapannya sangat tajam membuat ku terkadang takut menatapnya.

Aku kembali dengan satu cangkir kopi di tanganku dan meletakkannya di hadapan Leon, lalu aku duduk di sampingnya.

"Kapan kita akan ke rumahmu?" tanya Leon membuatku menoleh padanya.

Dari kemarin Leon terus merengek ingin bertemu dengan kedua orang tua ku, dia ingin melihat reaksi orang tua ku, melihat perubahan ku. Aku tahu Leon sangat berantusias dengan perubahan ku ini.

"Bagaimana jika besok, hari ini aku akan pergi mengantar Mommy menghadiri rapat arisannya." Jawab ku.

Hari ini ibu Damian mengajak ku bertemu dengan teman temannya, katanya sekalian ingin mengenalkan ku kepada mereka, aku sebenarnya tidak ingin pergi tapi aku tidak bisa menolak keinginan ibu Damian, aku tidak ingin membuatnya kecewa.

"Baiklah, aku rasa aku akan kesepian hari ini," ujarnya lalu tertawa, membuatku ikut tertawa.

"Aku yang akan mengantarmu." Suara dingin Damian membuat aku dan Leon menoleh padanya.

Damian?

Ingin mengantar ku?

Apa aku tidak salah dengar?

"Tidak apa-apa Damian, kurasa kau sibuk akhir-akhir ini, biar Leon saja," jawabku lembut, aku tidak ingin merepotkan Damian.

Damian menaikkan sebelah alisnya. "Jangan percaya diri, aku akan mengantar mommy ku, kau mau di antar siapa saja terserah kau." Ujar Damian sambil menunjukku acuh.

Sialan, aku malu.

Aku kira Damian mau mengantar ku dan mommy.

"Baiklah Ele akan di antar oleh ku." Ujar Leon.

"Terserah kalian." Ujar Damian lalu pergi, sebelum menghilang di balik pintu aku melihat dia mengangkat telponnya, sepertinya ada yang menelpon.

"Ada apa? Kenapa Damian pergi sebelum sarapan?" tanya Victoria lalu mengambil duduk di samping Leon yang tadi diduduki oleh Damian.

"Aku tidak tahu," jawab Leon acuh tak acuh.

"Dia menjawab panggilan teleponnya," jawab ku so tau. lalu leon melirik ke arahku, seolah bertanya benarkah?

Aku mengangkat bahu ku acuh, aku juga tidak tahu, tapi sepertinya seperti itu. Mungkin soal pekerjaan atau soal yang lain? Entahlah Damian sangat misterius bagiku.

Aku mulai memakan sarapan ku, hingga habis tak tersisa, aku sangat menyukai makan, tapi badanku tidak kunjung membesar, aku tidak tahu ini anugrah atau kutukan. Setelah menghabiskan sarapan ku kemudian aku undur diri untuk membersihkan tubuhku, karena aku akan pergi bersama mommy ke acaranya dan teman temannya.

~**~

Damian Lucero

Pagi hari ini sungguh pemandangan baru di mana Elena sedang memasak bersama mommy di dapur dan dia terlihat sangat seksi.

Pinggul yang seksi bergerak ke sana kemari ketika tubuhnya bergerak membawa beberapa piring dan melakukan aktifitas lainnya.

Dia masih terus fokus terhadap apa yang ia kerjakan, ia memakai baju kemeja putih berlengan panjang yang ia gulung sampai siku dan celana jeans hitam yang pas membungkus kakinya, dan rambutnya yang ia gelung, beberapa helai rambutnya jatuh.

Tenang kawan, dia tak menggelung nya dengan rapi kali ini namun ia menggelung nya dengan sedikit acak-acakan membuat beberapa anak rambutnya terjatuh menampilkan leher putih mulusnya dan ... aku baru melihatnya ia memakai kalung putih, apa itu pemberian Leon? Apa Leon memberikannya?

Persetan dengan kalung itu! Aku tak peduli yang aku pedulikan adalah gairahku sekarang, ingin sekali aku menempelkan bibirku di sana dan membuatnya mengerang dan menyebut namaku, rasanya akan seperti berada di surga.

"Apa kau memerlukan sesuatu, Damian?" Aku tersentak dengan pertanyaan Elena padaku lalu ia tersenyum ke arahku.

Sejak kapan dia bertanya dengan santai kepadaku.

"Mhhh ... tidak aku hanya sedikit lapar," jawabku santai.

Dia bergumam, mungkin bingung untuk menjawab ucapan ku, lalu dia kembali melangkah, namun terhenti ketika aku mengatakan sesuatu. "Ah ya bawakan aku air dingin." Perintah ku.

Dia membalikkan tubuh nya, menatap ku kembali. "Air dingin di pagi hari tak baik untuk kesehatan, bagaimana jika secangkir kopi?" tawar nya.

Sejak kapan dia so baik kepada ku? Dan sejak kapan kita bicara sesantai ini?

Sialan! Perubahan ini membawa nya jauh lebih percaya diri untuk berbicara dengan ku.

"Baiklah terserah kau." Ujar ku lagi.

"Ok" Dia tersenyum lalu pergi.

Aku hanya mengangguk, oh shit! Dia sangat menawan ketika tersenyum dengan bibir merah indahnya dan lesung pipinya yang sangat manis, ingin sekali aku menciumnya sekarang juga.

Sialan kau Damian!

Iblis dalam tubuh ku memang menyukai wanita cantik.

Aku duduk di meja makan sendirian karena aku tahu ini memang terlalu pagi untuk turun ke meja makan. Aku kembali memainkan ponselku, aku hanya memeriksa beberapa email yang sarah kirimkan pada ku, untuk meeting siang ini, dan aku harus

mempersiapkan semuanya dengan matang agar semuanya puas dengan hasil kerja ku.

Karena aku tidak menyukai kekurangan dalam hal pekerjaan.

Setelah beberapa menit akhirnya dia kembali dengan membawa segelas kopi di tangannya, dia tersenyum lalu meletakkan kopinya di depan ku. Aku hanya meliriknya sedikit tanpa mengatakan apapun.

Dia masih berdiri di sana, dan aku masih juga belum berkata apa-apa, sampai dia mengatakan sesuatu lalu pergi dan perkataannya membuatku tersenyum. "Terima kasih atas kopinya, sama-sama Damian," katanya lalu ia menjawabnya, dasar bodoh.

Sialan kenapa aku tersenyum.

Itu bukan diriku.

Dia kembali membawa sarapan satu persatu ke meja makan bersama flo. Selain tersenyum dia juga cantik saat tanpa ekspresi.

Setelah semua beres, dia menyimpan sendok ke tempat ku, entah dorongan dari mana aku memegang tangannya, tangannya begitu lembut. Tapi seketika aku lepaskan ketika Leon datang, dia mengagetkan wanita itu.

"Kapan kita akan ke rumahmu?" Tanya Leon setelah duduk di sebelah ku. Aku diam diam mendengarkan percakapan mereka dengan alibi memainkan ponselku.

"Bagaimana jika besok, hari ini aku akan pergi mengantar Mommy menghadiri rapat arisannya." Jawab Elena.

Sepertinya dia akan pergi bersama mom ke rumah aunty Lady. Aunty Lady adalah seorang janda kaya raya yang cantik, dia adalah saudara tiri mommy ku, tapi dia sangat baik.

"Baiklah, aku rasa aku akan kesepian hari ini," ujarnya lalu tertawa, Elena ikut tertawa, selera humor mereka memang receh.

"Aku yang akan mengantarmu." Ujar ku percaya diri.

"Tidak apa-apa Damian, kurasa kau sibuk akhir-akhir ini, biar Leon saja," jawab Elena dengan suara lembutnya.

Aku menaikkan sebelah alisku. "Jangan percaya diri, aku akan mengantar mommy ku, kau mau di antar siapa saja terserah kau." Ujar ku.

Tidak. Sebenarnya aku berniat mengantarnya dan mommy tapi sialan ego ku terlalu tinggi untuk memintanya pergi bersama ku.

Getar di ponsel ku membuat ku mengalihkan pandangan ku ke ponsel ku. Panggilan dari Laura.

"Baiklah Ele akan di antar oleh ku." Ujar Leon tiba tiba.

"Terserah kau." Setelah mengatakan itu aku bangkit dari duduk ku dan keluar dari ruang makan untuk menerima panggilan telepon dari Laura.

Karena aku tidak bodoh untuk menerima panggilan telepon dari Laura di depan Leon, bisa bisa Leon mengatakan nya kepada Grandpa.

***

Tanganku sibuk membuka lembaran dokumen yang harus aku pelajari, rupanya ini adalah kontrak kerja sama antara Lucero Crop dan Grisham Property.

Aku tersenyum miring karena yang aku tahu dari yang aku pelajari, Brian Grisham mempunyai beberapa masalah dengan ayahku sebelumnya dan entah kenapa sekarang ia malah mengajukan surat kerja sama pada perusahaan Lucero Crop.

Aku tak mau tahu!

Yang harus aku tahu hanya satu, yaitu membawa perusahaan Lucero Crop ke daftar di mana perusahaan nomor satu terhebat dunia.

Karena bagaimanapun masa lalu ayah ku dan dia tidak ada kaitannya dengan perusahaan yang aku pegang sekarang, lagi pula perusahaan Grisham Property sangat maju belakangan ini. Dan perusahaan Lucero Crop membutuhkan kerjasama kerjasama dari perusahaan raksasa seperti ini.

Aku tahu bagaimana hidup menjadi seorang pebisnis dan bagaimana hidup seorang yang paling berpengaruh, akan banyak lawan, dan ingat akan banyak kawan yang hanya akan menjatuhkan bukan kawan yang membangkitkan.

Hidup di dunia bisnis sangat rumit, harus mempunyai insting yang sangat bagus, dan pikiran yang panjang, tak boleh gegabah dan ingat satu hal kau perlu mencari tahu siapa saja lawan mu dan berapa orang kawan di belakang lawan mu.

Lucu sekali dalam dunia bisnis ambisi yang mereka punya, menempati dunia dengan kepengaruhan nya

"Mr. Damian sepuluh menit lagi kita akan berangkat ke restoran yang sudah Mr. Brian katakan."

Aku menekan tombol Interkom. "Siapkan semuanya! Aku akan keluar tiga menit lagi."

Sebelumnya tadi aku tidak sempat mengantar ibuku, karena Laura menyuruhku menjemputnya, mobilnya sedang ada dalam malasah jadi dia meminta ku mengantarnya pergi ke agensi.

Setelah mengangkat teleponnya tadi pagi aku segera mandi dan mengantarnya, tanpa sarapan dan sekarang perutku begitu lapar sialan.

Aku menyenderkan punggung ku ke kursi kerjaku, merasakan perut ku yang terus berbunyi.

"Ada yang ingin menemui mu mr." Suara interkom kembali berbunyi.

"Siapa lagi." Gumam ku. Aku menekan tombol interkom lagi. "suruh dia masuk."

Selang beberapa detik, seorang wanita masuk dengan menggunakan dres hitam selutut nya.

"Aku mau mengantarkan makanan untuk mu, dari mommy." Ujarnya, lalu meletakkan tas di meja.

Sialan dia terlalu cantik. Kenapa aku baru menyadarinya sekarang.

~**~

Elena Smith

Arisannya di undur ibu Damian bilang minggu depan karena katanya aunty Lady sedang pergi berlibur bersama anak anaknya untuk berkenalan dengan calon suaminya yang baru.

Aunty Lady adalah adik tiri dari ibu Damian, suami Aunty Lady kabarnya meninggal beberapa tahun lalu, aku kurang tahu kenapa ibu Damian hanya mengatakan jika Aunty Lady adalah janda kaya.

Dan sekarang aku sedang di suruh mengantarkan makanan ke perusahaan Lucero Crop, untuk mengantarkan makanan kepada Damian karena tidak sempat sarapan tadi pagi, jadi sebagai gantinya aku mengantar makanan seblum jam makan siang, disini lah aku sekarang di depan pintu masuk perusahaan Lucero Crop, aku menghela nafas menatap lambang Lucero Crop di depan gedung itu, lalu segera melangkah ke dalam.

Aku sudah hafal dimana letak semua ruangan di gedung ini jadi aku langsung masuk ke dalam lift menekan tombol dimana letak lantai teratas, dimana ruangan Damian berada dan ruangan para petinggi petinggi lainnya.

Ting.

Dentingan lift terdengar menandakan aku sudah berada di lantai yang aku tuju. Tidak ada yang masuk selain aku, karena ini masih jam kantor mereka sedang bergulat dengan data data kerja mereka.

Bersamaan dengan itu beberapa staf juga berpapasan dengan ku. Mungkin ini beberapa staf lapangan yang baru saja dari ruangan meeting.

Mereka menatap ku dari atas sampai bawah, sialan mereka benar benar tidak mengenal ku, mereka tersenyum ramah padaku, sepertinya mereka tahu aku akan pergi ke ruangan Damian.

Tanpa menghiraukan mereka aku pergi menghampiri sekertaris Damian, mengatakan ingin menemui Damian untuk mengantarkan makanan.

Sarah menekan tombol interkom nya. "Ada yang ingin menemui mu mr." Ujarnya.

"Suruh dia masuk." Jawab Damian.

"Silahkan nona." Ujar Sarah sambil tersenyum ramah.

Aku pun segera masuk ke dalam ruangan Damian, terlihat Damian sedang bersantai, punggungnya ia sandarkan di kursi

kerjanya, matanya terpejam, mungkin dia kelelahan karena terus bekerja.

"Aku mau mengantarkan makanan untuk mu, dari mommy." Kata ku, Damian langsung membuka matanya dan menatap ku.

Aku meletakan tas yang berisikan makanan untuk Damian di meja sofa, aku tidak tahu aku harus apa.

"Aku akan pergi." Ujar ku lagi, aku bingung harus apa lagi setelah meletakan makanannya, di tambah Damian yang hanya diam mengamati ku. Apa aku terlihat aneh?

"Temani aku makan." 3 kata itu sukses membuat dada ku berdetak.

Apa maksudnya dengan 'temani aku makan'?
Damian menekan interkom nya.

"Undur pertemuannya 2 jam lagi." Ujar Damian.

Setelah mengatakan itu Damian berdiri lalu duduk di sofa, ia menatapku lagi.

"Kenapa berdiri di sana? Kemari lah." Ujarnya sambil menepuk sofa di sebelahnya.

Aku tidak bergeming, hanya menatapnya merasa canggung.

"Astaga kau sedang apa, duduklah bersama ku." Tegasnya.

Akhirnya aku duduk di samping Damian. Damian menaikkan sebelah alisnya. "Buka." Perintahnya sambil menunjuk tas yang berisi makanan.

Astaga aku lupa.

Aku segera membuka tasnya mengeluarkan semua makanan yang ada di dalam tas, lalu menghidangkannya di hadapan Damian.

Damian langsung memakannya, tanpa mengatakan apapun. Oke apa yang aku harapkan dia tidak akan mengucapkan terimakasih.

Selama aku bertemu dengan Damian, aku tidak pernah Damian mengatakan terimakasih, apa sesulit itu mengatakan kata terimakasih?

Damian sangat berbeda dengan ibunya, ibunya bahkan selalu berterimakasih kepada setiap orang yang membantunya.

"Kenapa kau bengong?" Tanya Damian.

Aku langsung meliriknya, dan melihat ke arah makanannya yang sudah habis. Astaga apa dia sudah memakannya.

Seolah tahu apa yang aku pikirkan Damian tersenyum, "aku lapar."

"Apa kurang?" Tanya ku.

"Sudah cukup." Jawabannya.

Aku menganggukkan kepala ku. Aku terlalu bingung harus apa jika berdekatan dengan Damian. Dia tidak seperti Leon yang banyak bicara, Damian hanya bertanya itupun pertanyaan yang formal.

"Kau kesini dengan Leon?" Tanya Damian.

"Ah tidak, aku bersama sopir, tadi mom bilang kau tidak sarapan karena langsung pergi ke kantor, jadi aku membawakan mu makanan." Jawab ku.

"Biar aku yang mengantar mu pulang." Kata Damian.

"Tidak usah aku bisa sendiri, kau kan ada pertemuan."

"Aku bisa menundanya," jawab Damian enteng.

Apa perusahaan bagi Damian, pertemuan dengan klien sangat penting, tapi dengan entengnya dia akan menundanya.

"Jangan percaya diri, aku hanya tidak mau mommy marah karena aku membiarkan kau pergi dengan sopir, kau tahu kan mom sedang berusaha mendekatkan aku dan kau." Oke aku hampir salah paham.

Tidak mungkin Damian langsung menyukai ku. Wanita yang lebih cantik dari ku di luar sana banyak apalagi dari kalangan atas tentu sangat banyak yang menginginkan bersama dengan Damian,

apalagi Damian sangat tampan di tambah lagi dia adalah pemimpin perusahaan raksasa.

Tentu saja wanita kalangan manapun akan berbondong-bondong untuk mendekati Damian.

Oke, Elena kau jangan terlalu percaya diri.

"Sejak kapan kau menyukai pakaian seperti itu?" Tanya Damian.

Aku menunduk melihat dres yang aku kenakan. "Aku hanya memakainya, ini dari mommy." Jawab ku.

Ia mendekati ku, wajahnya semakin dekat dengan ku, aku memundurkan wajah ku, menyilangkan tangan di dada ku.

Damian berdiri dari duduknya. "Ayo."

"Kemana?" Tanya ku seperti orang bodoh yang masih menyilangkan tangan di dada ku.

"Mengantar mu pulang, mau kemana lagi?" Ujar Damian.

Aku segera membereskan sisa makanan yang damian makan.

"Biar sekertaris ku yang mengurusnya, ayo pulang." Ujar Damian yang langsung pergi.

Aku sedikit berlari untuk menyamakan posisi dengan Damian. Damian berhenti di depan meja sekertaris nya.

"Undur pertemuannya besok, aku ada urusan pribadi dengan tunangan ku." Ujar Damian saat melewati meja sekertaris nya.

Tunangan ku?

Apa baru saja Damian mengatakan jika aku adalah tunangannya? Astaga ada rasa bahagia Damian mengatakan jika aku adalah tunangannya, entah lah aku merasa Damian menerima pertunangan ini. Soal perasaan itu bisa belakangan tapi yang terpenting kita menerimanya atau tidak.

Aku membuntuti Damian yang masuk ke dalam lift khusus direktur.

Ting.

Lift terbuka, bertepatan dengan lift karyawan yang terbuka. Ini adalah jam makan siang jadi wajar wajar saja banyak orang yang lalau lalang.

Apalagi kantin kantor berada di lantai 1.

Aku tersentak kaget ketika Damian melingkarkan tangannya di pinggang ku.

Hampir semua pasang mata melihat ku, para wanita melihat ku dengan tatapan sinis sedangkan para pria menatap ku dengan

tatapan entah lah. Mobil Ferrari milik Damian sudah mejeng di depan gedung. Seorang satpam langsung memberikan kunci mobil Damian, Damian segera membuka pintu mobil untukku.

Sialan seperti ini kah rasanya memiliki tunangan yang kaya raya dan tampan.

Ini pertama kali nya aku di perlakukan seperti ini oleh lelaki. Biasanya aku hanya melihat filem dan novel novel romantis dan sekarang sialan aku merasakannya.

~**~

Damian Lucero

Ting

Dentingan lift terdengar tanda aku sudah sampai di lantai dasar, aku melirik arloji ku sebentar, sialan jam makan siang sudah di mulai, pasti para karyawan sudah banyak yang berlalu lalang di lantai satu untuk pergi makan siang dan meminum kopi bersama.

Dan benar saja ketika aku keluar dari lift, para karyawan juga keluar dari lift di sebelah ku. Aku melingkarkan tangan ku ke pinggang ramping Elena, secara tidak langsung aku memberi tahu merek jika aku memiliki kekasih, dan wanita yang berada di samping ku adalah milikku.

Sangat mendramatis memang.

Aku sudah risih oleh para staf wanita di kantor ini mereka terus tebar pesona kepada ku, memakai pakaian seksi yang begitu menjijikan mencoba menggoda ku, menggerakkan pinggul mereka seolah aku akan terperangkap oleh godaan mereka.

Padahal aku melihatnya saja sudah jijik.

Dan sialnya aku tidak tergoda, ayolah aku bukan seorang CEO yang menyukai sekertaris nya atau pun karyawannya, aku cukup profesional untuk cinlok bersama dengan bawahan ku, bukan aku memikirkan status sosial tapi aku tidak menyukainya, aku cukup membatasi diri berinteraksi dengan bawahan ku.

Elena? Wanita tidak termasuk ke dalam kategorinya.

Aku dan dia di jodohkan, lagi pula kami tidak saling menyukai satu sama lain, dan aku pun tidak tahu jika dia adalah salah satu karyawan ku.

Seorang satpam menghampiri ku memberikan kunci mobil Ferrari milikku ke tangan ku dengan sopan.

Aku menekan tombol di kuncinya, tit tit.

Setelah terdengar bunyi tit tit, aku segera membuka pintu mobil untuk Elena. Cukup romantis bukan? Tidak aku bukan pria seperti itu, tapi itu adalah trik agar para karyawan ku percaya jika wanita ini adalah kekasih ku.

Kalian tahu alasan pertama kenapa aku melakukan ini? Para karyawan akan membicarakan ku, dan semuanya akan terdengar oleh Grandpa, dan yah Grandpa pasti akan mempercayakan warisannya kepadaku.

Perlu di tegaskan perusahaan ini masih atas nama Grandpa.

Aku menginjak pedal gas mobil ku, menjalankan mobil, sebenarnya aku tidak berniat untuk pulang jadi aku membawa Elena pergi berbelanja.

Aku mengajaknya hanya agar mommy dan Grandpa memujiku nantinya. Dan Grandpa mempercepat memberikan warisannya kepadaku.

Lagi pula uang ku sudah lama tidak ada yang menghabiskan makanya aku membawanya berbelanja.

"Ini bukan arah jalan ke mansion." Ujar Elena kebingungan.

"Memang bukan." Jawab ku, aku menatap wajah cantiknya dari kaca di atas.

Sangat cantik dengan lesung yang menarik di pipinya.

"Lalu?"

Aku tidak menjawabnya lagi. Karena sebentar lagi kita akan sampai di pusat perbelanjaan di New York.

Aku sengaja memilih pusat perbelanjaan yang tidak terlalu ramai, karena aku yakin jalanan kota New York akan padat, jadi aku memilih kesini karena jaraknya tidak terlalu jauh dari perusahaan, dan karena pusat perbelanjaan ini milikku, tidak maksud ku milik Grandpa.

"Kau mau membeli sesuatu?" Tanya Elena lagi.

Apa dia bisa berhenti bertanya? Kenapa terus bertanya.

Aku keluar dari mobil ku, dan setengah memutari mobil untuk membuka kan pintu mobil untuk Elena, seperti seorang Prince charming.

Setelah Elena keluar, seorang satpam langsung menghampiri ku, menyodorkan tangannya dengan sopan, dan aku segera memberikan kunci mobil ku kepadanya untuk di palkirkan.

"Mau apa kita kesini?" Tanya nya lagi.

Apa iq dia sangat rendah, kenapa masih bertanya ini pusat perbelanjaan apa lagi yang akan di lakukan seseorang jika pergi ke sana? Apakah memancing?

Pertanyaan yang tidak berbobot.

"Ayo." Aku menggenggam tangannya lalu menarik tangannya agar tetap di sampingku, aku tidak mau repot jika dia hilang akan membuang waktu ku.

Aku menaiki eskalator, tujuan ku adalah toko pakaian, aku akan membelikan dia semua kebutuhannya, pakaian, sepatu, make up dan apalagi?

Aku tidak tahu soal fashion perempuan tapi aku pernah mengantar Laura pergi membelinya.

Aku menarik tangan Elena masuk ke dalam toko pakaian.

"Pilih baju yang kau mau, aku akan membayarnya."

"Hah?"

"Aku tidak suka mengulang kembali ucapan ku."

"Aku bingung harus memilih yang mana." Jawabnya dengan suara kecil.

Astaga, aku lupa, Elena tidak mengerti Fashion sedikit pun karena sebelumnya dia berpenampilan tidak menarik, perubahan ini hanya di ciptakan oleh orang lain, bukan karena maunya.

Aku menghela napas panjang. Lalu mengangkat tangan karena aku membutuhkan pelayan.

Seorang pelayan di toko itu menghampiri kami.

"Ada yang bisa saya bantu, sir?"

"Pilihkan baju untuknya, tidak terlalu seksi dan tidak terlalu tertutup," ujar ku.

Aku tahu Elena akan merasa tidak nyaman jika memakai pakaian yang sangat seksi, dan aku juga tidak menyukai wanita yang berpenampilan terlalu seksi, membuat mataku risih.

"Baik, sir." Pelayan itu menundukkan kepalanya.

"Silahkan nona." Ujar nya kepada Elena.

Aku duduk di kursi tunggu di toko itu, memainkan ponsel pintar ku, memeriksa beberapa email email baru yang datang. Dan memeriksa data data yang baru Sarah perbarui.

Aku tegaskan aku suka bekerja, dimana pun dan kapan pun jika ada waktu senggang aku pasti meluangkan waktu ku untuk memeriksa email di ponsel ku.

Untuk mempermudah ku bekerja di kantor, terkadang aku merasa lelah, tapi di sisi lain aku menyukainya, karena menghasilkan banyak uang. Dan aku menyukai uang.

Setelah beberapa lama, Elena menghampiri ku, karena sudah memilih pakaian.

Oke dia cukup pintar karena tidak hanya memilih satu pakaian, dan dia juga cukup pintar untuk menghabiskan uang.

Aku segera membayar semua baju Elena, dengan diskon 30% karena aku pemilik gedung ini.

"Orang orang ku nanti akan membawanya." Ujar ku kepada pelayan toko itu sebelum pada akhirnya pergi dan memilih toko lainnya.

Aku dan Elena masuk ke toko sepatu. Ini tidak terlalu sulit aku akan memilihkan sepatu untuknya.

"Apa aku boleh membeli sepatu untuk adikku?" Tanya Elena.

"Ambil saja." Jawab ku.

"Terimakasih. Ah ya, sebenarnya tadi aku membeli pakaian untuk yang lain juga, apa tidak apa apa?" Tanya Elena lagi.

"Kau bisa menghabiskan uang ku." Jawab ku.

Elena tersenyum kembali, sialan apa dia bisa berhenti tersenyum, itu sangat manis. Dia pergi memilih sepatu untuk adiknya.

Sedang kan aku memilih sepatu untuk Elena dan Victoria adikku dan untuk mommy tercinta ku.

Aku menyuruh pelayan mengambil beberapa sepatu sesuai pilihan ku dan membawanya ke kasir, betepatan dengan Elena yang datang membawa 3 sepatu.

Hanya 3 sepatu dan dari yang aku lihat, tidak terlalu mahal.

Seleranya memang sangat rendah, tapi tidak apa apa aku sudah memilihnya yang bagus.

Setelah membayar kasir aku kembali membawa nya menuju toko lainnya, setelah itu aku akan mengajaknya makan, karena aku sudah lapar lagi.

~**~

Damian Lucero

Kepalaku berat, dan rasanya mual kurasa ini efek dari terlalu banyak minum.

Sebenarnya aku tidak punya alasan kenapa aku minum, hanya saja aku ingin mabuk malam ini, mungkin agar besok pagi tubuh ku tidak terlalu lelah.

Untung saja tadi aku menelpon sopirku untuk menjemput ku pukul dua belas malam dan sekarang aku sudah berada di depan mansion Lucero.

Sopir itu berusaha membantuku namun aku membentaknya agar tak mendekat ke arahku, karena dia seenaknya menyentuh ku.

Aku memang sangat mabuk, tapi ayolah aku seorang pemabuk tidak mungkin jika kehilangan kesadaran itu bukan diriku. Dengan kasar aku membuka pintu besar mansion lalu masuk dengan terhuyung mencari benda apa saja yang bisa membantuku agar tetap berdiri dan menjaga ku tetap seimbang.

Tanpa berpikir panjang aku langsung menaiki tangga dengan perlahan, aku kehilangan keseimbangan membuatku terhuyung kebelakang, kurasa aku akan terjatuh.

Namun sebuah tangan menahan ku, dan aroma vanila menyeruak dalam indra penciumanku, aroma yang begitu memabukkan.

Elena, dia Elena. Aku tersenyum ketika melihat wajah cantiknya dengan lesung di pipi putihnya.

"Hei cantik," bisik ku, tangan ku merambat menyentuh pipinya yang putih.

"Astaga Damian kau mabuk." Ujar Elena, ia menjauhkan wajahnya karen aroma alkohol yang keluar dari mulutku.

"Sttt ... astaga diam lah Sayang, kau akan membangunkan grandpa," bisi ku lagi lalu menutup mulutnya dengan satu jari ku agar dia tidak membangunkan yang lain.

Aku mencium pipi putihnya tanpa persetujuannya, sialan ini pertama kalinya aku mencium nya, tubuhnya menegang aku merasakannya karena dia sekarang sedang menyangga tubuhku agar tidak jatuh.

Namun entahlah, dia lalu membawaku ke kamar, kurasa ini kamarku, dia menghempaskan tubuhku di atas tempat tidur, dan aku sibuk meracau tak jelas.

Elena dengan lembut membuka sepatu dan kaus kakiku dan menyimpannya di rak sepatu lalu ia menarik dasi ku sehingga aku duduk.

Namun keseimbangan ku hilang, dan ia menahan tubuhku, perlahan ia membuka jas ku lalu beralih membuka sampul dasi ku.

"Sudahlah. Ayo tidur," ujarku, lalu menariknya ikut berbaring di tempatku.

"Damian, ak ...."

"Shutttt ... diam Sayang, tidurlah," ucapku.

Cup, satu ciumanku mendarat di bibirnya, astaga ekspresi nya benar benar lucu dia membulatkan matanya, lalu menutup bibirnya, sialan apa ini ciuman pertamanya?

Aku memeluk tubuh Elena di samping ku agar dia tidak pergi dari kamar ku.

"Night Sayang," bisi ku.

Lalu kegelapan melandaku.

Sinar matahari menerpa wajahku, aku mengerejapkan mataku karena silau matahari yang merambat dari jendela kamar, yang aku rasakan pertama kali adalah rasa pegal di tangan ku.

"Emmm." Sebuah erangan terdengar dari dadaku.

Sialan apa semalam aku tidur dengan Elena? Dia masih tertidur pulas di perlukan ku, dia bergerak mencari posisi ternyaman mungkin.

"Damian." Itu suara mommy.

Oh shit!

"Astaga." Ujar mommy, ia menutup matanya lalu kembali keluar dari kamar.

Sialan! Mommy pasti akan berpikir negatif tentang ku dan Elena, karena kami satu kamar.

***

Setelah membersihkan tubuh aku segera keluar dari kamar mandi, Elena masih tertidur pulas dengan memeluk guling.

Dia terus bergerak gelisah, mungkin karena cahaya matahari, aku berjalan menutup gorden jendela d ngan gorden berwarna grey agar dapat menyaring sinar matahari ke dalam.

Dan benar saja dia tidak bergerak lagi.

Aku masuk ke dalam walk in closet memilih tuxedo yang akan aku kenakan, setelah mengenakan tuxedo berwarna navy aku segera memilih arloji yang pas untuk aku kenakan, dan sepatu.

Aku melihat pantulan ku di cermin sialan aku terlalu tampan dan rapi. Setelah merasa rapi aku segera keluar dari walk in closet, lalu melihat Elena masih berbaring di ranjang, aku menghampiri nya.

"Hei, kau tidak akan bangun?" Bisik ku, sambil mengelus pipinya dengan lembut.

Mata Elena bergerak, ia membuka matanya lalu menutupnya lagi, tapi sepang beberapa detik dia membulatkan matanya kaget.

Sialan aku juga kaget. Dia langsung duduk dari tidur nya, melihat ku d ngan mata membulat.

Apa dia melihatku seperti melihat hantu?

Elena menepuk-nepuk pipinya. "Astaga apa ini mimpi?" Gumamnya yang masih terdengar oleh ku, dia kembali mencubit pipinya. "Aww." Rintih nya.

"Sialan ini nyata." Gumamnya lagi, setelah itu dia langsung turun dari ranjang ku dan keluar dari kamar ku dengan berlari.

Aku menggelengkan kepalaku, bibirku tersenyum karena melihat kelakuan Elena yang menurut ku sangat lucu.

Ternyata aku memiliki tunangan yang cantik dan lucu.

Aku keluar dari kamar ku dan bergegas ke bawah untuk sarapan, aku berjalan menyusuri tangga dengan jas di tangan ku.

"Pagi mom." Ujar ku lalu mencium pipi mommy.

"Pagi, sayang." Jawab mommy, lalu mencium pipiku sambil tersenyum.

Bukan senyum biasa itu senyuman menggoda, sialan kenapa semalam aku tidak mengunci pintu kamar.

"Dimana Leon dan Victoria?" Tanya ku karena tidak melihat Victoria dan Leon.

"Leon mengantar Victoria pemotretan tadi pagi." Jawab mommy.

"Dimana Elena?" Tanya Grandpa.

Aku diam tidak menjawab, aku tidak tahu dia di mana karena dia sudah keluar dari kamar ku, tapi mommy melirikku sebentar laku tersenyum lagi.

"Ada apa mom?" Tanya ku karena risih.

"Tidak, mommy hanya ingin tersenyum saja." Jawabnya.

Selang beberapa menit, Elena datang ia duduk di samping mommy tanpa melihat ku, dia selalu membuang muka saat aku pandang, sialan kau Elena, apa artinya tidur semalam?

Apalagi dia terus berada dalam pelukan ku semalaman, apa itu tidak berarti apa apa?

"Baru bangun, sayang?" Tanya mommy kepada Elena sambil memberikan lauk ke permukaan piring Elena.

"Iya, mom."

"Bagaimana tidur mu?" Tanya mommy.

"Uhuk uhuk." Elena tersedak. Dengan refleks aku menyodorkan gelas ke arah Elena, Elena melirikku sebentar, lalu mengambil gelas yang berada di tangan ku.

"Maaf." Ujar Elena.

"Ayolah mom, jangan terus bertanya, biarkan dia sarapan dulu." Kata ku.

Sialan kenapa aku harus berkata seperti itu, Grandpa langsung menatap ku dan mommy langsung tersenyum sambil membuang muka.

Oke kali ini aku tidak mau bicara lagi.

"Aku akan berangkat." Ujar ku, aku sudah tidak tahan lagi di goda oleh tingkah mommy.

Aku mengambil roti yang ada di hadapan ku lalu meraih jas yang aku simpan di punggung kursi, lalu keluar dari ruang makan.

Sebenarnya ini terlalu pagi jika seorang bos pergi ke kantor, tapi aku sudah risih di goda oleh mommy. Mommy terlalu berlebihan memang jika menyangkut soal aku dan Elena.

Dia juga adalah orang yang sangat antusias dengan perjodohan ini, mungkin karena dia merasa memiliki teman, Victoria adikku tidak terlalu dekat dengan mom, dia lebih menghabiskan waktunya di luar di bandingkan di rumah, maka dari itu ketika mendengar aku akan di jodohkan mommy adalah orang yang paling antusias, di tambah Elena adalah orang yang sangat mudah bergaul.

~**~

Elena Smith

Sudah seminggu semenjak kejadian Damian yang mengajak ku pergi belanja, ibu Damian juga sering menggoda ku sekarang

karena Damian mulai sedikit dekat dengan ku, tidak dekat tapi lebih ke sedikit akrab.

Dan sudah 4 hari berlalu semenjak aku tidur berdua dengannya di kamarnya, aku selalu menghindar dari Damian, tapi dia semakin sering menyuruh ku.

Terkadang dia suka menyuruhku membuatkan kopi, atau sekedar menyuruhku membereskan kamarnya dan mengantar makan siang ke kantor.

Karena Damian tidak menyukai pelayan yang membereskannya, biasanya mommy yang selalu membereskan kamarnya.

Setelah pulang dari arisan, Leon mengajak ku kesebuah restoran yang menurutnya sangat bagus dan memiliki makanan yang sangat enak dan aku tertarik untuk mengunjunginya.

Dan disinilah aku sekarang di restoran yang Leon bilang sangat dikenal. Aku bersama Leon, tentu saja dengannya, kami selalu bersama, maksud ku kami teman baik.

"Mau memesan apa?"tanya Leon.

"Aku sudah makan jadi aku hanya akan memesan teh hijau saja." Jawab ku.

"Hmmm...baiklah."

Aku sudah makan tadi dipertemuan arisan bersama ibu Damian, dan makanannya sungguh luar bisa sangat nikmat, aku baru makan masakan yang sangat enak, ternyata selera kelas atas begitu tinggi.

Dan tentu saja aku menikmatinya dengan banyak pujian yang mereka lontarkan padaku membuat ku sedikit lebih percaya diri.

'Damian sangat beruntung memiliki calon pengantin sepertinya'

Aku tida merasa Damian beruntung, aku rasa aku yang beruntung, maksud ku aku tidak kaya, sedangkan Damian dia tampan dan kaya.

'Kau juga sangat beruntung memiliki calon menantu secantik Elena'

Itu juga tidak benar aku yang beruntung mendapatkan ibu mertua yang baik seperti ibu kandung ku sendiri.

'Kuharap aku akan memiliki menantu sepertinya'

Andai mereka tahu aku hanya wanita miskin, mungkin mereka akan menarik kembali ucapannya.

Dan banyak pujian lainnya, sebegitu cantik kah diriku di mata mereka? Aku ingin tertawa, namun bukan tertawa yanga ku keluarkan namun senyuman yang membuat Leon berseru.

"Kenapa kau senyum-senyum sendiri?Kau mulai jatuh cinta padaku," ujar Leon membuatku semakin tersenyum semakin menampilkan lesung pipiku.

"Itu tidak benar Le,"Pekik ku.

"Apa itu Le?" godanya.

"Panggilanku padamu, bagaimana terlihat seperti kau dari Asia kah?" kekeh ku.

"Le kurasa itu bagus, apa itu semacam panggilan sayang?" Goda Leon membuatku semakin tertawa.

Namun sebuah tangan mencengkeram tanganku dengan kasar membuatku meringis. Mata biru langit yang kulihat dengan kilatan amarah di matanya, Damian!

Pakaian formalnya yang membuatku yakin pasti dia sedang ada pertemuan di restoran yang sama denganku dan Leon.

"Pulang!" perintahnya lalu menarik tubuhku keluar dari restoran itu dan membawaku kedalam mobil ferrari berwarna hitam milik nya yang sudah terparkir di depan restoran itu.

"Apa yang kau lakukan?"

"Makan siang,"jawabku.

"Bersamanya!" Dengus nya.

"Tentu saja, lalu dengan siapa?Ketika kau pergi berhari-hari dengan Laura, apa aku tak boleh hanya makan siang dengan Leon?"

Laura.

Aku tahu soal Laura dari Victoria dan aku menanyakan nya kepada Leon dan Sekarang aku tahu siapa Laura, Laura bukan hanya sahabat lama Damian

Laura juga adalah teman kencan dan teman ranjang Damian, katakan lah aku mulai menyukai Damian dalam satu Minggu ini, aku mencari tahu soal Damian.

Aku tahu terlalu dini menyukai Damian, tapi itu kenyataannya sangat mudah menyukai Damian.

Apalagi mommy yang selalu memberikan aku dan Damian ruang, seperti menyuruhku membangunkan Damian, mengantarkan makan siang untuk Damian, dan menyuruh ku menemani Damian pergi. Tidak terlalu sering tapi aku menyukainya.

"Kau salah paham aku...."

"Itu urusanmu Damian, aku tak akan
mempermasalahkan nya, dan ingat hanya satu!kau pun tak boleh ikut campur tentang hidupku," potongku.

Bohong, aku ingin ikut campur dengan kehidupannya, karena bagaimana pun dia adalah tunangan ku, aku ingin membatasi

pergaulannya, tapi aku takut Damian malah menjauhi ku karena aku melarang pergaulannya.

Damian menghela nafas pasrah memijat pangkal hidung mancungnya dan menjilat bibir bawahnya, sebelum kembali berkata.

"Sekarang aku akan ikut campur dengan kehidupan mu, karena kau adalah tunangan ku."

"Apa itu ada kaitannya dengan penampilanku?" tanyaku, entah lah aku tiba tiba ingin mengatakan ini. Tenggorokan ku terasa kering, aku membasahi bibir bawah ku, karena tidak mendengar jawaban Damian

Damian terdiam, aku rasa aku sudah tahu jawabannya, ya tentu saja para lelaki hanya melihat penampilan tidak dengan hati.

Hanya lelaki seperti Leon yang bisa melihat hatiku bukan tampilan ku.

"Aku sudah tahu dengan jawabanmu," ujarku.

"Berhenti aku ingin turun di sini." Kataku lagi.

Tapi Damian tidak mendengarkan perkataan ku, dia langsung mengunci pintu mobilnya, mungkin takut aku melakukan hal gila seperti mengancamnya karena aku akan terjun dari mobil.

Tapi tidak aku masih terlalu waras untuk melakukan hal bodoh dan gila itu.

Aku hanya tidak menyukai Damian yang menarik sembarangan tangan ku saja di muka umum dan meninggalkan Leon begitu saja dan memarahiku karena pergi bersama Leon.

Karena Leon adalah teman ku, Damian saja pergi bersama Laura ketika dalam keadaan senggang, kenapa aku tidak bisa.

Damian tidak mengatakan apapun, dia diam.

Dia hanya mengemudi dengan kecepatan sederhana, tapi aku tahu dia sedang meredam amarah nya, terlihat urat urat tangannya menegang.

"Aku tidak menyukai mu pergi dengan Leon apalagi tidak meminta ijin dari ku." Akhirnya dia mengeluarkan suaranya.

"Why?"

Apa dia juga menyukai ku? Dadaku mulai berdetak tidak karuan menunggu Damian mengatakan alasannya kenapa dia tidak menyukai aku pergi dengan Leon.

Dia menghela napas panjang. "Entah lah hanya tidak suka." Jawabnya.

Sialan itu bukan jawaban yang aku tunggu dan yang aku mau. Bangun lah Elena kau mimpi terlalu tinggi untuk di sukai Damian.

"Dan tentang Laura, dia teman ku, dia sudah lama menjadi teman ku, kau bisa tanyakan pada mommy." Ujar nya.

Aku tahu Damian dan Laura bersahabat dari kecil apalagi dulu mereka bertetangga, dan memang tidak ada riwayat mereka pernah berpacaran.

Tapi Leon, aku tahu Leon tidak akan berbohong. Dua bilang Damian dan Laura tidak hanya bersahabat, merek dekat lebih dari sahabat, tapi tidak memiliki hubungan.

Apa kata sahabat adalah alibi semata untuk menutupi hubungan mereka?

Astaga sadarlah Elena, aku berpikir terlalu jauh.

"Kami hanya bersahabat tidak lebih, bahkan dia datang ke acara pertunangan kita."

Aku tahu wanita cantik dengan dres merah itu kan? Kau mencium tangannya waktu itu sialan.

Ingin sekali aku mengatakan itu kepada Damian. Astaga apa aku terlalu berlebihan menyukainya? Bukannya kita bertunangan? Tapi kenapa aku merasa aku bukan tunangannya, apa fia juga merasakan itu?

~**~

Damian Lucero

Aku ada pertemuan dengan klien di salah satu restoran yang jauh dari perusahaan, setelah pertemuannya selesai, aku segera bergegas keluar dari ruangan.

Aku melihat Leon dan seorang wanita, apa itu Elena?

Sialan!

Ya itu Elena.

Elena tersenyum ke arah Leon, dan mereka tertawa entah apa yang mereka bicarakan seperti sepasang kekasih yang sedang berbahagia, entah dorongan dari mana aku mendekati mereka menarik tangan Elena dengan kasar.

Astaga apa yang aku lakukan ini.

"Pulang." Aku menarik tangannya agar mengikuti langkah ku.

Elena meringis, tapi aku menghiraukan nya, aku membuka pintu mobil mendorong lembut tubuh Elena agar masuk ke dalam, aku setengah memutar mobil lalu masuk ke tempat pengemudi.

Tidak ada kata yang bisa aku ucap kan, aku sendiri bingung kenapa aku menyuruhnya pulang dan menarik tangannya, entah dorongan dari mana apa dari roh jahat? Atau roh hati? Sialan!

"Apa yang kau lakukan?" Akhirnya aku bertanya.

"Makan siang."jawabnya

"Bersamanya?!" Dengus ku, sialan kenapa aku marah, toh aku hanya tunangan hasil perjodohan.

"Tentu saja, lalu dengan siapa? Ketika kau pergi berhari-hari dengan Laura, apa aku tak boleh hanya makan siang dengan Leon?"

Laura?

Kenapa dia membawa nama Laura, apa yang dia tahu soal Laura? Laura sahabat ku kami bersahabat, aku saja tidak memiliki perasaan apapun kecuali perasaan sahabat dengannya dan rasa iba.

Laura sudah tidak memiliki siapapun di hidupnya, teman-teman nya sesama model juga adalah teman palsu, orang tua Laura meninggal dalam kecelakaan dan saat itu hanya Laura yang selamat, bahkan sopir dan pengasuh Laura meninggal di tempat kecelakaan.

Hanya Laura yang bertahan, dia sempat koma saat berusia 7 tahun, mempertahankan nyawanya, dia juga sempat tinggal di rumah ku, tapi pengacara ayah Laura membawanya dan ternyata Laura di titipkan di panti asuhan oleh pengacaranya, dan semua harta keluarga Laura di ambil oleh pengacaranya.

Itu yang membuat ku sangat iba kepada Laura.

"Kau salah paham aku...."

"Itu urusanmu Damian, aku tak akan
mempermasalahkan nya, dan ingat hanya satu!kau pun tak boleh ikut campur tentang hidupku,". Potongnya.

Aku menghela nafas panjang.

"Sekarang aku akan ikut campur dengan kehidupan mu, karena kau adalah tunangan ku." Jawab ku penuh percaya diri.

Sialan sejak kapan aku mengklaim dia sebagai tunangan ku, masa bodo aku harus mengaskan dia, dia adalah tunangan ku sekarang apapun yang dia lakukan dia harus meminta ijin dari ku terlebih dahulu.

Apa perlakuan ku terhadapnya kurang? Selama seminggu ini aku memperlakukan nya halnya seorang kekasih.

"Apa itu ada kaitannya dengan penampilanku?" Tanyanya.

Aku diam, bukan berarti apa yang di ucapkan Elena benar, tapi ada benarnya, sialan aku bingung, ya memang karena dia berubah aku memulai menerima nya perlahan tapi tidak semuanya benar.

Aku saja bingung dengan perasan ku, jika aku menyukainya ini terlalu dini.

"Aku sudah tahu dengan jawabanmu," simpulnya, tanpa mau mendengar jawaban ku.

"Berhenti aku ingin turun di sini." Katanya lagi

"Aku tidak menyukai mu pergi dengan Leon apalagi tidak meminta ijin dari ku." Akhirnya aku mengeluarkan suaraku.

"Why?"

Why?

Why?

Aku tidak tahu, aku tidak memiliki alasan kenapa aku tidak menyukainya, apa harus dengan alasan.

Aku menghela nafas lagi, "Entahlah hanya tidak suka."

Wajah dia mulai berubah, aku tidak tahu mungkin jawaban ku tidak sama dengan isi otaknya, tapi aku hanya mengatakan yang sebenarnya. Aku tidak memiliki alasan kenapa aku tidak menyukainya.

"Dan tentang Laura, dia teman ku, dia sudah lama menjadi teman ku, kau bisa tanyakan pada mommy." Ujar ku

Karena memang pada dasarnya aku dan Laura hanya Sahabat.

"Kami hanya bersahabat tidak lebih, bahkan dia datang ke acara pertunangan kita."

Dia diam tidak mengatakan apapun lagi, hingga kami sampai di mansion.

***

Apa apaan ini, bukannya Elena adalah tunangan ku kenapa dia malah seperti tunangannya Leon, astaga harusnya aku senang, namun apa yang aku pikirkan aku malah tak suka, tapi bagaimanapun bukannya Elena dan Leon harus menghargai ku, jika pun mereka ingin selingkuh.

Astaga, aku mulai meracau!

Tapi aku masih sangat kesal dengan kejadian tadi siang.

Aku segera merendam diri ketika sudah sampai di kamar mandi, beberapa menit sudah cukup untuk membuat rileks otot otot ku.

Setelah cukup merendam diri, aku segera memilih baju tidur yang akan aku pakai malam ini untuk tidur ku.

Aku masih memakai handuk putih yang masih melilit di pinggangku sampai lutut, ketika seseorang mengetuk pintu kamarku.

Elena.

Itu Elena.

Dia dan nampan yang berisi makanan yang aku lihat ketika aku membuka pintu kamarku.

"Kau belum makan malam, dan grandpa menyuruhku mengantarkan makan malam untuk mu," ucapnya.

"Masuk lah." kataku, lalu membuka lebih lebar pintu kamar agar dia masuk.

"Hah?"

Kebiasaan bodoh!

"Kau tahu aku tidak suka mengulangi ucapan ku." Ujar ku dengan suara dingin.

Elena melangkah memasuki kamarku dengan menunduk dan meletakan nampan itu di meja sofa di pojok kanan kamar ku.

Ketika Elena akan berjalan kembali aku segera menarik tubuhnya agar menempel di tubuhku, tubuh Elena menegang, ia memejamkan matanya.

"Apa kau mencintai Leon?" Tanya ku entar dorongan dari mana, sepertinya tenggorokan ku otodidak.

Elena membuka matanya, ia terdiam lalu menatap wajahku, sebelum aku kembali berkata, "Diam artinya ya."

"Aku tidak mencintainya," jawabnya tegas.

Lalu ia berontak membuatku melepaskan pelukanku karena sepertinya dia tidak nyaman, aku tidak bisa memaksa seseorang, dan aku tidak menyukainya.

"Biasakanlah izin padaku terlebih dahulu sebelum bepergian," ujar ku ketika dia baru saja memegang kenop pintu kamarku.

"Aku tidak tahu ini karena apa, karena yang aku tahu kau berubah ketika penampilanku juga berubah." Elena segera keluar.

Sedangkan aku. *Oh shit.*

Ucapannya memang benar kenapa aku peduli padanya, tentu saja karena dia sekarang cantik, diriku memang menyukai wanita cantik.

Tapi tunggu apa salahku? Bukannya ia harus meminta izin padaku toh dia tunangan ku dan tujuh minggu lagi aku akan benar-benar menikah dengannya.

Sialan sepertinya dia menyukai Leon.

Tanpa ba bi bu aku segera memakai baju tidur yang akan aku pakai ke alam mimpi ku malam ini, tanpa harus memedulikan Elena.

Lagi pula toh aku tak menyukainya.

Tapi.

Entahlah sialan kenapa Elena sekarang memenuhi otakku, kenapa aku perduli dia harus pergi kemana? Ok ingat tujuan awal mu Damian! Ingat kau hanya membutuhkan warisan yang ada di tangan wanita sialan itu.

Bukan mengatur aktivitas wanita itu! Hanya warisan! Aku tegaskan sekali lagi, hanya warisan.

~**~

Elena Smith

Makan malam ini sedikit berbeda, aku dan Leon sedikit canggung karena kejadian tadi, tapi Damian tidak turun padahal dia sudah datang tadi sore.

Aku memakan suapan terakhir makanan ku, lalu aku meminum minuman ku, aku ingin undur diri karena sudah selesai makan tapi ucapan Grandpa membuat ku berhenti.

"Ele antar makan malam untuk Damian ke kamar nya." Ujar nya.

Leon langsung menatap ku, sebenarnya aku ingin menolaknya, tapi aku tidak bisa menolak keinginan Grandpa.

"Baik grandpa."

Aku mengambil piring Damian, lalu menuangkan nasi dan lauk pauk lainnya, dan segelas air, lalu pergi ke kamar Damian.

Setelah mengetuk pintu Damian. Damian membuka pintu kamarnya, aku terlonjak kaget saat melihatnya hanya memakai handuk sepanjang lutut, sialan otot otot di tubuhnya benar benar sempurna seperti filem filem yang ia lihat.

Sialan mataku tercemar. Aku segera membuang muka.

"Kau belum makan malam, dan grandpa menyuruhku mengantarkan makan malam untuk mu," ucapku, sambil menunduk.

"Masuk lah." Katanya, lalu membuka lebih lebar pintu kamar nya, mungkin agar mempermudah ku masuk ke dalam karena aku memegang nampan di tangan ku.

"Hah?"

Kebiasaan bodoh ku, sialan! Aku selalu terkejut dengan ucapan yang selalu dia keluarkan.

"Kau tahu aku tidak suka mengulangi ucapan ku." Ujarnya lagi, lalu masuk lebih dalam ke dalam kamar.

Aroma maskulin menyeruak di indra penciuman ku ketika aku baru saja masuk ke dalam, benar benar harum.

Aku menyimpan nampan itu di meja sofa di sebelah kanan kamar Damian, setelah menyimpannya aku segera melangkah lagi untuk keluar dari kamar Damian.

Sialan jantungku terus berdetak saat berdekatan dengannya.

Kejadiannya begitu cepat membuat ku membutuhkan oksigen lebih banyak lagi saat Damian menarik tangan ku lalu mengunci pergerakan ku dengan melingkarkan tangannya di pinggang ku.

Aku memejamkan wajah ku, tapi samar samar bisa aku lihat wajahnya begitu dekat dengan ku, hingga aroma mint menyeruak ke dalam indera penciuman ku.

Sialan aku butuh oksigen lebih banyak.

"Apa kau mencintai Leon?" Tanya Damian.

Apa maksud nya dengan bertanya seperti itu pada ku? Apa ada hubungannya dengan kemarin? Aku membuka mataku menatap korteks biru yang ada di hadapan ku.

Tidak percaya dengan pertanyaan yang ia lontarkan kepada ku.

"Diam artinya ya." Ujarnya lagi.

"Aku tidak mencintainya," jawab ku tegas.

Lalu aku berontak membuatnya melepaskan tangannya dari pinggang ku, dan sialnya tubuhku merasa kehilangan, tubuh ku menyukai sentuhan Damian, berbeda dengan otak ku yang ingin menjauh darinya. Dan hatiku? Entah lah hatiku terlalu abu abu.

"Biasakanlah izin padaku terlebih dahulu sebelum bepergian," ujar nya ketika aku baru saja memegang kenop pintu kamarnya untuk keluar.

Aku menghela nafas, memberanikan diri untuk mengatakan sesuatu.

"Aku tidak tahu ini karena apa, karena yang aku tahu kau berubah ketika penampilanku juga berubah." Setelah mengatakan itu aku segera keluar dan segera masuk ke dalam kamar ku.

Aku segera menutup pintu kamarku dengan rapat, aku memejamkan mataku jantung ku berdetak hebat tidak karuan, rasanya sedikit sakit karena pertanyaan Damian tadi.

Sialan hatiku ternyata bertepuk sebelah tangan.

Aku menyenderkan punggung ku di pintu kamar ku, merasakan desiran hebat di ulu hatiku. Apa Damian memastikan perasaan ku untuk membatalkan pertunangannya?

Ketukan di pintu membuat ku langsung membuka mataku, menghela nafas dalam dalam untuk menetralkan detak kan jantung ku.

Setelah merasa lebih baik, aku segera membuka pintu kamar ku.

Damian berdiri di sana, sialan rasanya aku akan mati ketika Damian tiba tiba mencium bibirku dengan begitu tiba tiba. Aku memejamkan mataku, menerima ciuman Damian.

Ini ciuman pertama ku, aku tidak tahu banyak tentang ciuman, tapi setahu ku aku mempelajarinya dari buku dan filem yang aku lihat, aku harus mengikuti gerakan bibirnya.

Setelah beberapa lama, Damian melepaskan ciumannya, ia menyatukan keningnya dengan kening ku. Napas Damian dan aku sama sama memburu, sialan aku menginginkan lebih.

Dia tidak mengatakan apapun, hanya sedikit mendorong tubuhku lebih dalam ke kamar, lalu ia menutup pintu kamar ku dan menguncinya.

Damian kembali mencium ku, melumat bibirku dengan begitu menggoda, aku tidak bisa menyeimbangi ciumannya. Tangan Damian menyentuh dadaku perlahan, begitu lembut seolah aku adalah barang yang mudah pecah.

Lalu tangan Damian membuka kancing bajuku secara perlahan.

Aku mendorong tubuh Damian, aku terlalu bingung harus apa, dan menurut ku ini terlalu jauh.

"Tidak papa." Bisik nya lembut.

Sialan ucapannya begitu candu, ia kembali mencium bibir ku, tangannya meneruskan aktivitas yang sempat terhenti. Hingga baju yang aku kenakan jatuh dari tubuh ku.

Tangan Damian meraba bagian punggung ku, sialan aku semakin terlena dengan sentuhannya yang begitu menggoda dan perlahan, membuatku sedikit mengerang.

Tangan Damian sudah sampai di pengait bra ku, melepaskannya secara perlahan, secara bersamaan dia melepaskan ciumannya. Ia menunduk, melihat dadaku, pipiku memerah karena malu.

Damian mendorongku ke ranjang, lalu ia melepaskan bajunya lalu menjatuhkannya ke lantai.

Dia menyusul ku, tinggal di atas ku, dengan bertumpu dengan tangannya. Tangan Damian menyentuh rambut ku, lalu ke dahi ku turun ke hidung, dan ke bibir, ibu jarinya mengelus bibir bawah ku perlahan.

Lalu kembali mencium ku.

Sialan Damian semua sentuhan mu membuat ku tidak waras, dadaku terus bergemuruh tidak karuan.

Damian turun ke bawah, mencium leher ku, ia menyesap nya lembut, lalu beralih ke dada ku, ia menciumnya, menjilatinya

perlahan dengan gerakan abstrak tapi mampu membuat ku mengerang merasakan nikmat.

Puting ku mengeras, tangan Damian menyentuhnya, memainkannya perlahan, seraya melihat wajah ku.

Ku pastikan wajah ku penuh memohon, memohon untuk Damian terus melakukan nya, karena sangat nikmat.

Damian meruduk menjilat puting dada ku, menyesapnya perlahan, memainkan outing ku dalam sana dengan lidahnya, sesekali ia gigit dengan ringan, tidak menyebabkan sakit, malah membuat ku candu.

Tangan ku menyisir tangan Damian perlahan, merasakan sensasi yang sangat luar biasa yang Damian ciptakan untuk ku.

Sialan di bawah sana milikku berkedut, apa aku menginginkan lebih?

Sialan kau Elena, ternyata kau wanita yang sangat nakal.

"Ashhhh..." Erangan kembali lolos dari bibir ku, ketiak Damian memainkan puting dada ku oleh lidahnya secara bergantian.

Damian menatap ku, mengelus rambut ku, ia menjauh dari tubuh ku, lalu menggendong tubuh ku lalu membaringkan kembali tubuh ku.

Aku menyilangkan tangan ku di dada, karena sedikit malu, Damian tersenyum lalu menutupi tubuhku dengan selimut, di susul Damian yang ikut berbaring di sebelah ku.

"Tidurlah, sebelum aku meniduri mu." Bisik nya.

"Hah?" Kata bodoh itu lagi.

Damian sedikit terkekeh, "Aku tahu kau mendengarnya."

"Tidurlah." Bisik nya lagi.

Ia mengangkat kepala ku, menidurkan kepalaku di tangannya, membawa tangan ku memeluknya, lalu tangannya mengelus rambut ku. *Ini sangat nyaman.*

~**~

Damian Lucero

"Aku tidak tahu ini karena apa, karena yang aku tahu kau berubah ketika penampilanku juga berubah."

Perkataan Elena membuat ku tidak bisa tidur, aku seger bangun dari ranjang ku, lalu keluar dari kamar ku, tujuan ku hanya satu yaitu kamar Elena.

Aku mengetuk pintunya, tidak ada jawaban, aku kembali mengetuk pintunya, agak sedikit lama ketika Elena membuka pintu meskipun pada akhirnya dia membuka pintu.

Aku berdiri menatap Elena yang juga menatap ku, aku segera menciumnya dengan lembut, masa bodo dia akan mendorong ku.

Tapi baik nya Elena tidak mendorong ku, awalnya dia diam tidak merespon ciuman ku, tapi setelah beberapa detik ia menggerakkan bibirnya, mengikuti gerakan bibir ku, aku tahu ini ciuman pertama nya mengingat gerakan bibirnya yang kaku.

Aku? Jangan ragukan aku, semua skil ciuman sudah aku kuasai.

Setelah beberapa lama, aku melepaskan ciumannya, aku menyatukan keningku dengan kening nya. Napas Elena dan aku sama sama memburu, sialan aku menginginkan lebih, Elena adalah candu baru untukku.

Bibirnya manis, sama seperti wajahnya.

Aku tidak mengatakan apapun, hanya sedikit mendorong tubuh nya lebih dalam ke kamar, lalu aku menutup pintu kamar nya dan menguncinya.

Sedangkan Elena bergerak gelisah dan sepertinya merasa tidak nyaman.

Aku kembali mencium nya, melumat bibirnya dengan begitu menggoda, dia tidak bisa menyeimbangi ciumanku. Tangan ku menyentuh dadanya perlahan, begitu lembut seolah dia adalah barang yang mudah pecah.

Aku tidak ingin pengalaman pertamanya membuatnya trauma, aku akan melakukannya perlahan hingga dia candu padaku.

Lalu tangan ku membuka kancing bajunya secara perlahan.

Dia mendorong tubuh ku, mungkin dia merasa tidak nyaman karena ini pertama kalinya, bibir ku perlahan mendekati telinganya lalu berbisik.

"Tidak papa." Bisik ku lembut.

Aku kembali mencium bibir nya, tangan ku meneruskan aktivitas yang sempat terhenti karena nya. Hingga baju yang ia kenakan jatuh dari tubuh nya.

Tangan ku kembali meraba bagian punggung nya, mengelus secara perlahan punggung halusnya, sialan aku semakin terlena dengan tubuhnya yang begitu indah.

Elena mengerang lagi, membuat ku semakin senang, karena aku tidak gagal, aku membangkitkan gairah nya.

Tangan ku sudah sampai di pengait bra miliknya, melepaskannya secara perlahan, secara bersamaan aku melepaskan ciumannya. Aku menunduk, melihat dada penuh miliknya, dadanya putih, bulat dan penuh.pipinya memerah tapi itu membuatnya semakin cantik.

Aku mendorongnya ke ranjang, lalu aku melepaskan bajuku lalu menjatuhkannya ke lantai.

Aku menyusul nya, tinggal di atas nya, dengan bertumpu dengan tanganku. Tangan ku menyentuh rambut nya, lalu ke dahi nya turun ke hidung, dan ke bibir, ibu jariku mengelus bibir bawah nya perlahan.

Bibirnya merah semerah ceri, dan selembut kulit bayi. Lalu aku kembali menciumnya.

Sialan Elena semua tubuh mu membuat ku tidak waras, dadaku terus bergemuruh tidak karuan.

Aku turun ke bawah, mencium leher nya, aku menyesap nya lembut meninggalkan tanda merah di sana, lalu beralih ke dada nya, aku menciumnya, menjilatinya perlahan dengan gerakan abstrak tapi mampu membuat nya mengerang merasakan nikmat, dan itu membuatku semakin semangat untuk terus menggoda tubuhnya.

Putting nya mengeras, tangan ku menyentuhnya, memainkannya perlahan dengan gerakan memutar, seraya melihat wajah nya yang sangat lucu karena gairah yang ia pendam.

Wajahnya begitu lucu, memerah seperti tomat, aku tahu dia ingin memohon, memohon untuk aku terus melakukan nya, karena ia juga menikmatinya.

Aku meruduk menjilat putting dada nya, menyesapnya perlahan, memainkan putting nya di dalam sana dengan lidahku,

sesekali aku gigit dengan ringan, tidak menyebabkan sakit, malah akan menyebabkan geli.

Tangan nya menyisir rambut Damian perlahan, merasakan sensasi yang sangat luar biasa yang aku ciptakan untuk nya. Aku berhasil membuatnya bergairah.

Sialan di bawah sana milikku berkedut, ingin masuk ke dalam lubang kenikmatan, tapi itu tidak akan terjadi, aku tidak akan melakukannya sekarang, aku ingin Elena yang menginginkan nya, aku ingin Elena yang memohon padaku untuk memuaskannya.

Aku ingin Elena yang memintanya, dan dengan senang hati aku akan melakukan yang terbaik untuknya. Aku ingin menciptakan pengalaman yang membekas untuk Elena.

"Ashhhh__" Erangan kembali lolos dari bibir nya, ketiak aku memainkan putting dada nya oleh lidahku secara bergantian dengan dada sebelah kiri.

Aku menatap nya, mengelus rambut nya, aku menjauh dari tubuh nya, lalu menggendong tubuh nya, membaringkan kembali tubuh nya dengan benar ke ranjang.

Dia menyilangkan tangan nya di dada, mungkun karena malu, padahal aku sudah melihatnya dari tadi, aku tersenyum lalu menutupi tubuhnya dengan selimut, di susul aku yang ikut berbaring di sebelah nya.

Tidak terpikirkan oleh ku pergi ke kamar Elena untuk melakukan ini, tadinya aku ingin membenarkan padanya jika aku berubah bukan karena itu, aku berubah tanpa sebab.

Tapi melihat bibir Elena yang merah membuat ku tidak bisa tahan lagi, hingga aku melakukannya lebih.

"Tidurlah, sebelum aku meniduri mu." Bisik ku, sialan jika dia Laura, aku sudah menggagahinya, tapi ini Elena.

Dia baru dalam hal seperti ini, jadi aku harus bersabar untuk adegan selanjutnya, mungkin lusa atau minggu depan, tenang aku bisa menahan diri untuk tidak melakukannya.

"Hah?"

Kata bodoh itu lagi. Aku tidan mengerti maksud dari kata 'hah?' yang ia lontarkan, apa dia terkejut? Karena aku tahu dia mendengar perkataan ku, karena aku tidak harus mengulang kata kata ku lagi, Elena langsung paham.

Aku sedikit terkekeh, "Aku tahu kau mendengarnya."

"Tidurlah." Bisik ku lagi.

Aku mengangkat kepala nya, menidurkan kepalanya di tanganku, membawa tangan nya memeluk pinggang ku, lalu tanganku mengelus rambut nya secara perlahan agar dia tertidur.

Aku harus membuatnya nyaman di dekat ku terlebih dahulu.

Entah lah jangan tanya hatiku, aku juga tidak tahu apa aku menyukainya atau tidak, itu urusan hatiku, tapi untuk saat ini aku tidak bisa menyimpulkan nya karena terlaku dini jika aku bilang aku menyukainya.

Mungkin ini hanya rasa penasaran ku terhadapnya atau lebih pun tidak masalah.

Tapi aku harap perasaan ku kedepannya tidak akan menyakiti ku seperti pengalaman percintaan ku sebelumnya. Aku tidak mau merasakan sakit hati karena seorang perempuan lagi.

Karena terlalu sakit rasanya.

Aku tidak tahu keberadaan wanita itu, dan aku harap aku tidak akan pernah bertemu dengannya lagi, karena aku tidak tahu apa yang akan aku lakukan jika aku bertemu dengannya lagi.

Ku harap dia menjalani hidupnya karena aku juga sudah menjalani hidupku dengan normal, setelah melakukan sakit hati beberapa bulan, untuk akhirnya bisa seperti ini.

Aku kembali melihat wajah Elena, ia sudah tertidur.

"Good night." Bisi ku lalu menyusulnya ke alam mimpi.

~**~

Elena Smith

Ada yang aneh di pagi hari ini, aroma mint menyeruak di indra penciuman ku, dan rasanya sangat hangat bergulat dengan selimut tebal dan pelukan hangat seseorang di tubuhku.

Tunggu sebentar! Pelukan hangat seseorang astaga! Aku___

Aku segera membuka mataku dengan paksa meskipun rasanya aku sangat nyaman berada di pelukan ini, sialan sadarlah elena! Satu yang kulihat ketika membuka mataku.

Mata birunya dan senyuman manisnya, sambil menatapku geli.

"Apa aku sedang bermimpi?" Gumam ku.

Pria berwarna mata biru itu malah mencium kening ku. Aku terpekik kaget lalu menutup mulutku, takut suara ku terdengar keluar.

"Tidak Sayang, kemari lah berikan aku ciuman di pagi hari," ujarnya, dan aku dengan bodohnya hanya diam seperti orang dungu ketika dia mencium bibirku.

"Kau! Apa yang kau lakukan___" Tak sanggup lagi berbicara aku segera bangkit dari tidur ku dan berdiri meraba semua pakaianku.

Dan oh shit, aku bertelanjang dada. Aku segera meraih selimut tebal yang berada di atas ranjang ku.

Tuhan rasanya aku ingin menghilang, aku malu setengah mati ketika Damian tertawa melihat ku, sialan apa itu lucu, dia melihat ku bertelanjang dada.

Astaga apa ini terlihat lucu, ketika seorang gadis membuka mata dan sedang berada di dalam pelukan pria, lalu si wanita bertelanjang dada.

Dan seketika aku ingat semalam apa yang telah terjadi antara aku dan Damian, malam yang bodoh, malam yang tanggung dan malam yang menggairahkan.

Sialan sejak kapan pikiran ku begitu sangat kotor, pikiran ku tidak sekotor ini sebelum berdekatan dengan Damian. Apa Damian sumber dari otak kotor ku?

Sialan kau Damian.

"Tidak usah berlebihan kita hanya tidur dan sedikit bercumbu," kekeh nya lalu berdiri mendekat ke arahku yang masih terdiam di tempat dan memeluk tubuhku sendiri dengan selimut tebal.

Cup.

Ciuman lembut mendarat di bibirku, astaga dejavu, bukannya semalam dia juga mencium bibirku, sialan tidak hanya semalam tapi barusan juga.

"Mandilah, bukannya kita akan pergi ke rumah orang tuamu?" bisik nya lalu masuk ke dalam kamar mandi.

Tunggu sejak kapan dia tahu aku akan pergi ke rumah orang tua ku?

Aku tidak memberi tahunya.

"Tadi orang tua mu menelpon, aku yang mengangkatnya karena kau sangat pulas tidur di pelukan ku." Ujar Damian.

Damian tersenyum, mengulurkan tangannya mengelus rambut ku lembut.

"Aku mandi dulu." Ujarnya lagi lalu pergi di balik pintu kamar ku.

"Astaga astaga."

Astaga apa ini, jantungku tak diam dia terus ber-disko di dalam membuat suara aneh yang baru kudengar.

Astaga sialan aku membutuhkan lebih banyak lagi oksigen.

Aku terus menarik nafas dalam-dalam agar aku tidak mati karena kekurangan oksigen. Kenapa perlakuan Damian kepadanya semakin hari semakin manis.

Damian bagaikan Hardin di filem After, sangat manis memperlakukan seorang wanita.

***

Aku baru saja turun dari tangga dan semua sudah ada di meja makan, minus Damian, astaga aku bangun kesiangan hari ini, mungkin karena terlalu nyaman berada di dalam pelukan Damian

yang hangat, aku bahkan lupa bermimpi apa, mungkin karena tidur terlalu pulas.

"Mom, maaf aku tidak membantumu dan Flo memasak." Ucapku sambil duduk di sebelah ibu Damian membuat mommy tersenyum ke arahku.

"Tidak apa-apa, Elena," jawab ibu Damian sambil mengelus kepala ku lembut.

Aku tersenyum membalas senyuman manis nya, lalu melemparkan senyuman pada Leon yang duduk di sebelahku.

"Kenapa bisa kesiangan?" Tanya Leon.

Senyumku memudar kala seseorang menjawab pertanyaan Leon dari belakang.

"Elena tidur bersamaku," ujarnya lalu mencium puncak kepalaku.

"Morning, Babe," bisik nya, ia kembali memutari meja makan dan duduk di hadapan ku.

Mata semua orang menatapku, membuatku tak enak, sedangkan Damian ia sangat santai, ia malah tersenyum tak jelas membuatku ingin sekali mengutuknya.

Sialan dadaku belum sembuh kenapa Damian menambahkan nya lagi, dada ku semakin berdegup kencang.

Ini semua salahku, kenapa semalam aku tak mengusir Damian malah diam menikmati sensasi yang Damian ciptakan untuk ku, tapi aku menikmatinya.

Bodoh benar-benar bodoh aku malah diam dan sialnya aku malah menginginkan sentuhan lebih dari Damian.

Astaga! Enyahlah aku dari muka bumi ini. Aku sudah sangat malu ditatap seperti ini oleh keluarga Damian.

Grandpa malah tersenyum menatapku dan Damian dari tadi, sedangkan mommy malah membuat deheman yang membuatku tak enak, dan Victoria ia tak menunjukan ekspresi apa-apa, tentu saja dia tak menyukaiku, sedangkan Leon dia tersenyum tipis di sebelah ku.

Astaga apa dia____ tunggu, tunggu! Jangan memulainya Elena, Leon tak mungkin menyukaimu.

"Aku tidak akan datang hari ini, atau sampai besok," ujar Damian membuat mata semua orang tertuju padanya karena sedang berbicara dengan ponselnya.

"Batalkan saja semua pertemuan, dan atur ulang lusa nanti," katanya lagi lalu mematikan sambungan teleponnya.

Tunggu apa dia benar benar akan mengantar ku pulang ke rumah?

Entahlah aku senang atau sedih, tadinya aku akan meminta Liam mengantar ku sekalian dia ingin bertemu dengan keluarga ku, tapi Damian? Aku juga tidak mungkin menolaknya karena dia adalah tunangan ku, dan ibu Damian pasti akan merasa aneh jika aku malah memilih Leon yang akan mengantar ku.

Astaga aku benar benar bingung harus apa, apa aku harus membawa keduanya?

Tidak itu hal yang buruk, para tetangga akan berpikir tidak tidak tentang nya jika seperti itu.

Aku menatap kembali wajah Damian yang sama sedang menatap ku.

Damian mengangkat sebelah alisnya, lalu kembali memakan makanan nya dengan santai, dia tidak akan pergi ke kantor tapi kenapa dia memakai tuxedo dengan sangat rapi, atau itu stylenya seharian?

Aku menghela nafas, nafsu makan ku hilang seketika. Aku tidak enak dengan Leon tapi tidak bisa menolah Damian.

"Aku sudah selesai mom, aku ada pemotretan, mungkin aku akan pulang larut," ujar Victoria lalu mencium pipi ibu Damian kemudian mencium grandpa dan pergi.

Aku hanya memakan roti yang di olesi roti, memakannya hingga habis.

"Aku juga sudah selesai mom," ucap ku.

"Hanya sarapan roti?" Tanya ibu Damian.

Aku mengangguk, "Aku sudah kenyang, mom. Lagi pula nanti akan ke rumah ibu, ibu pasti sudah menyiapkan makanan kesukaan ku." Ujar ku berbohong.

Karena tidak mungkin aku mengatakan aku tidak nafsu makan hanya karena bingung harus memilih siapa yang mengantar ku pergi ke rumah orang tua ku.

Damian melirikku lalu tersenyum tipis, kemudian ia kembali santai dengan makanannya.

Aku bangkit dari dudukku, di ikuti oleh Leon.

Sampai di ruang tamu, Leon menarik tangan ku.

"Selamat." Ujar Leon, ia mengulurkan tangannya.

"Selamat?" Beo ku.

"Sepertinya Damian mulai menyukai mu." Ujar Leon.

"Dia hanya menyenangkan ibunya." Jawab ku asal.

"Oh ya, maaf, aku pergi ke rumah ibuku dengan Damian." Kata ku.

Leon terdiam, tapi detik berikutnya dia tersenyum. “Tidak apa apa, kita bisa lain waktu ke sana.” Ujarnya.

Ini adalah pertama kalinya aku berbicara se-canggung ini dengan Leon.

~**~

Damian Lucero

Mobilku kini telah terparkir di halaman rumah minimalis keluarga Smith, bangunan sederhana dengan beberapa pohon kecil dan rumput rumput memperindah suasananya.

Aku menyukai rumahnya.

Aku baru melihatnya dengan jelas saat ini, karena waktu itu aku tidak terlalu melihat secara detail rumahnya.

Dengan semangat Elena langsung keluar dari mobil Ferrari hitam ku, dan langsung mengetuk pintu coklat itu dengan tidak sabaran.

Astaga, kekanak-kanakan!

Ralat! Itu sangat lucu, dia sangat cantik ketika menunggu sesuatu dengan mata birunya yang berbinar seakan ia akan di berikan sebuah kejutan yang sangat indah, dan bibir! Astaga bibirnya tersenyum seakan menggodaku, seakan dia berbicara 'mau mencoba ku kulum kejantananmu?' Astaga aku mulai gila hanya karena melihat bibir merahnya.

Candu ku bertambah, tidak hanya nikotin yang aku candu kan tapi bibir Elena juga sekarang sudah menjadi candu ku, bahkan aku

rela tidak menghisap rokok lagi asal bibir Elena terus ada untuk aku hisap.

Sialan kau maniak.

Senyumannya menghilang kala aku melingkarkan tanganku di pinggangnya, kekakuan yang aku rasakan di wajahnya.

Jangan bilang ia tak pernah se-intim ini dengan pria mana pun. Dan aku yang pertama, astaga dia masih perawan.

Tapi aku sering melingkarkan tangan ku di tangannya, apa sekarang dia tidak nyaman karena di hadapan ibunya?

"Siapa?" tanya Bibi Chaty, Ibu Elena, sambil mengamati diriku dan Elena.

"Damian? Kau bersama siapa?" tanyanya lagi.

Aku tersenyum lalu berkata dengan santai."Calon istri baruku." Ujar ku dengan gaya bajingan ku.

"Astaga! Kau mau memamerkan selingkuhan mu padaku!" pekiknya lalu membawa sapu dari dalam.

Mataku melotot, astaga gurauanku ternyata salah. Dan itu membuat Elena tertawa ketika aku lari ke belakang punggungnya, dan itu sangat indah.

"Ibu, ibu sudah berhenti! Ini aku Elena mu," ujar Elena membuat ibunya berhenti, lalu ia meminta maaf padaku.

“Elena? Kau sangat cantik Sayang.” Ujar bibi Chaty.

Aku juga mengangumi putrimu, dia sangat cantik, seksi dan menggoda.

“Ah ibu,” balas Elena lalu memeluk ibunya dengan sayang. Aku melihat sisi lain dari Elena, dia adalah wanita penyayang, dan aku menyukainya, selain penyayang dia adalah wanita mandiri.

Selama dia berada di mansion, dia tidak pernah meminta uang ku atau mommy ku, kecuali aku yang memberikannya. Awalnya aku berpikir dia hanya menginginkan harta ku, tapi ketika tahu dari mommy jika Elena tidak pernah meminta uang dari keluarga ku, aku sedikit merasa tersentuh.

“Damian, maafkan ibu ya.” Ujar Bibi Chaty.

“Ah tidak apa-apa, ibu.” Jawabku.

Aku tak memarahinya, aku justru sebaliknya, aku malah tersenyum lalu memaafkannya dan berbagai macam pertanyaan seputar keadaannya. Aku tidak pernah se-ramah ini, tapi aku bisa memperlakukan orang lain secara baik baik.

Astaga itu terdengar bukan diriku!

“Petter lihatlah anakmu, dia sangat cantik,” teriak bibi Chaty sambil menggandeng Elena dan aku ke dalam rumahnya.

"Mana putriku?" tanya Paman Petter, sambil mengangkat wajahnya menghadap ke arahku dan Elena, ia membenarkan kacamata yang sudah mengabur laku menyipitkan matanya.

"Ayah, apa kabarmu?" ucap Elena lalu memeluk Paman Petter.

"Baik Sayang, kau sangat cantik," kata Paman Petter.

Paman Petter, Ayah Elena, mempersilakan aku duduk dengannya, dan Bibi Chaty sibuk dengan dunianya bersama Elena di dapur, karena Bibi Chaty langsung membawa Elena ke sana.

"Aku tidak tahu harus bertanya apa kepada mu, nak." Ujar Paman Petter tersenyum lalu meminum kopi buatan istrinya.

"Apapun yang ingin kau tahu, ayah." Ujar ku.

"Bagaimana pekerjaan mu?" Tanya nya.

"Berjalan lancar," jawabku apa adanya.

Paman Petter terus bertanya tentang pekerjaan astaga membuatku pusing saja karena di sisi lain mataku sedang menatap anaknya yang sedang tersenyum.

Aku merasa hangat melihat Elena yang tersenyum ke arah ibunya dengan tatapan hangat, sesekali Bibi Chaty memeluk Elena dengan gemas, dan di situ aku tahu Elena adalah anak kebanggan nya.

"Dia memang membanggakan, kau tahu bahkan dia orang yang sangat kuat di balik kerapuhannya." Aku langsung kembali ke dunia nyata di mana aku sedang berbicara dengan Paman Petter.

"Maaf, aku …."

"Kau sedang memperhatikan calon istrimu atau istriku?" goda Paman Petter membuatku tersenyum.

"Aku …."

"Chaty! Kemari lah!" teriak Paman Peter.

"Ada apa?" jawab Bibi Chaty setelah beberapa saat ia muncul di depanku.

"Sepertinya kita harus membeli bahan makanan untuk makan malam," ujar Paman Petter.

"Aku su___"

"Diam lah! Aku akan mengantarmu kali ini."

Bibi Chaty nampak setuju setelah Paman Petter memberi isyarat padanya, lalu ia tersenyum padaku kemudian pergi bersama Paman Petter.

Kuharap mereka akan lama, ayolah mengerti dengan pasangan muda seperti kami.

Elena sedang memotong beberapa sayuran di dapur dan aku hanya melihatnya dari jarak yang jauh, dan aku sudah tak tahan lagi sehingga aku berjalan ke arahnya.

Aku memeluk pinggangnya. Sialan aku terkejut ketika Elena menodongkan pisau yang yang berada di tangannya kepada ku.

"E___Elena. Astaga ak__a__aku." Wajah ku berubah ketakutan aku tahu aku berani bertaruh, karena ku takut ketika melihat Elena saat ini dia menajamkan matanya.

Sedetik kemudian Elena malah tertawa membuat ku semakin waspada aku rasa Elena tidak waras, aku mundur beberapa langkah karena Elena juga mulai mendekatiku.

Apa dia gila? Apa dia memiliki gangguan kejiwaan.

Dia mendekat ke arah ku, dengan pisau yang masih berada di tangannya, dan aku mulai mundur perlahan, semakin mundur ketika dia semakin mendekat ke arah ku, sampai aku membentur pendingin es.

Dan dia kembali tertawa.

"Astaga wajahmu, Damian!" pekik nya sambil tertawa, di terus tertawa. Sialan aku di kerjai olehnya.

"Kau!" teriak ku.

Di tidak berhenti tertawa, dia terus tertawa terbahak-bahak tapi tidak mengurangi kecantikannya, sialan betapa cantiknya calon istriku ini.

"Awas kau." Dan aku mulai mengejar nya.

Karena tak mau kalah, dia lari dari ku sampai lari ke penjuru rumah agar tak tertangkap oleh ku, mungkin.

Aku terus mengejar nya, sampai-sampai dia tersandung dan terjatuh ke sofa, dan dengan sengaja aku menjatuhkan tubuh ku di atasnya aku mengamati wajahnya yang memerah karena habis tertawa.

"Damian," ujarnya, ralat itu lebih seperti berbisik.

"Hmmm___" gumam nya. Wajah nya berubah, mulai serius tapi menurut ku sangat manis.

"Aku___"

"Biarkan seperti ini, hanya beberapa waktu," potong ku.

Dan dia mengangguk, dia hanya diam ketika aku membelai wajahnya dengan posisi yang sangat intim, dia berada di bawah ku sedangkan aku berada di atasnya.

Aku terus mengamati wajah cantiknya, sepertinya aku mulai menyukai wanita ini, aku tidak perduli sekarang aku menyukainya dan dia milikku seutuhnya.

~**~

Elena Smith

Aku sibuk memotong sayuran yang ada di dapur, untuk apa ibu pergi ke pasar siang siang begini? Lagi pula sayuran di rumahnya cukup banyak untuk makan sampai minggu depan, karena persediaan di rumahnya cukup banyak.

Aku tersentak kaget saat sebuah tangan melingkar di pinggangku membuat aku reflek, aku segera menyodorkan pisau di depan wajahnya.

Damian!

Astaga! Lihatlah ekspresinya, dia sangat lucu, wajah tampan yang biasanya terlihat dingin kini menggemaskan ketakutan seakan aku akan benar benar membunuhnya dengan pisau dapur saat ini.

"E__ Elena. Astaga ak ___aku." Damian sangat lucu dengan ekspresi nya saat ini, berani bertaruh?

Sedetik kemudian aku malah tertawa karena melihat ekspresi nya yang lucu, membuatnya semakin waspada dia kira aku kerasukan atau gila? Tapi … kurasa menarik! Mari permainkan pria sialan ini.

Aku mendekat ke arahnya, dengan pisau yang masih berada di depan wajahnya, dan dia mundur secara perlahan, ekspresi nya belum lepas dari wajahnya, semakin mundur ketika aku semakin mendekat ke arahnya, sampai dia membentur pendingin es.

Dan aku sudah tak tahan lagi menahan tawaku, aku tertawa terbahak bahak, memegang perut ku karena sampai perutku sakit.

"Astaga wajahmu, Damian!" pekik ku sambil tertawa, sampai-sampai perutku sakit karena tertawa.

"Kau!" teriaknya tidak terima.

Aku tak peduli dengan teriakannya, aku hanya tertawa karena melihat ekspresi wajahnya, karena menurut ku sangat lucu dan tampan.

"Awas kau." Dan dia mulai mengejar ku.

Karena tak mau kalah, aku lari darinya sampai lari ke penjuru rumah agar tak tertangkap oleh Damian, ternyata sangat seru mengerjai Damian.

Dia terus mengejar ku, sampai sampai aku tersandung dan terjatuh ke sofa, dan dengan sengaja Damian menjatuhkan tubuhnya di atas ku membuat ku langsung berhenti tertawa, dan malah terganti kan dengan jantung yang berdetak.

"Damian," kataku, ralat itu lebih seperti berbisik atau merintih, sialan suaraku tercekat.

"Hmmm," gumam nya.

"Aku__"

"Biarkan seperti ini, hanya beberapa waktu," potongnya.

Dan aku mengangguk, aku hanya diam ketika Damian membelai wajahku dengan posisi yang sangat intim, aku berada di bawah Damian sedangkan Damian berada di atas ku.

Apa Damian suka posisi ini? Dia selalu melakukannya ketika ada kesempatan.

Damian membelai wajahku sangat lembut, pertama ke mataku, lalu turun ke hidungku dan terakhir ibu jarinya bermain di bibir bawahku, ibu jarinya mengelus lembut bibir bawah ku.

Damian sedikit tersenyum, sialan wajah tampannya begitu menonjol jika tersenyum, apa aku beruntung mendapatkan tunangan setampan Damian? Ya sepertinya aku sangat beruntung.

Selain tampan dia juga kaya, dan menurut ku dia juga bisa memperlakukan orang lain dengan baik.

Lalu wajahnya sedikit dimiringkan dan bodohnya aku hanya diam ketika bibirnya menyentuh bibirku lagi, dan lebih bodohnya

aku, aku malah memejamkan mataku mencoba menikmati sentuhan bibir Damian di bibir ku.

Awalnya hanya ciuman, namun kini ia menyesapnya lembut, dan dengan ahli lidahnya menyelusup ke dalam mulutku, mengabsen semua gigi gigi ku dan mengabsen semua rongga mulut ku, lalu beralih memainkan lidahku.

Ciuman Damian begitu memabukkan, bahkan hanya ciumannya saja membuat ku bergairah, di tambah sentuhan sentuhan kecil dari nya membuat ku semakin bergairah.

Tanganku dengan erat mencengkeram kemeja di bagian bahunya, dengan mata terpejam.

Astaga ini rasa baru bagiku, rasanya seperti ribuan kupu-kupu terbang di perutku dan kau tahu rasanya sangat aneh.

Aku menyukai Damian, dan aku harap dia juga menyukaiku. Perasaan ku datang secara perlahan dan tiba tiba, aku tidak bisa mengontrol hati ku untuk menyukainya.

Damian masih terus melumat bibirku dengan ahli, dia terus memperdalam ciumannya sampai aku mengerang tak sadar dengan kenikmatan yang Damian berikan padaku.

Ciuman Damian beralih ke leherku, entah apa yang ia lakukan kurasa dia menyesap leherku dengan lembut.

Lalu ia menarik kepalnya dan tersenyum ke arah ku.

"Kau milikku," bisik nya, lalu mencium keningku lama, dan aku memejamkan mataku menikmati sensasi yang lagi lagi Damian berikan untukku.

Apa yang di maksud Damian 'kau milikku'? Apa aku miliknya? Seutuhnya? Apa dia sekarang menerima pertunangan ini dengan hati yang tulus?

Sialan Damian.

Jantung ku semakin berdetak tidak karuan, aku terlalu senang ketika Damian mengklaim diriku miliknya.

"Apa kamar sedang diperbaiki?" Suara seseorang membuatku segera mendorong tubuh Damian karena terkejut.

Sedangkan Damian langsung mengaduh karena langsung tersungkur ke lantai.

"Elvina? Kau sudah pulang?" kataku lalu menghampirinya.

Damian bangkit, ia mengelus lututnya mungkin kesakitan, apa aku terlalu kejam?

"Kakak? Kau Kakakku?" ujarnya lalu memelukku.

"Hai, Damian Lucero," Sapa Damian sambil mengulurkan tangannya menghampiri kami.

“Elvina Smith,” balas Elvina lalu tersenyum penuh arti pada Damian, “Carilah kamar, oke!” bisik Elvina membuat Damian tersenyum lalu mengangguk.

Lalu Elvina pergi ke kamarnya.

“Astaga, Ayah dan Ibumu sudah baik pada ku, mereka membiarkan kita berdua tapi anak kecil itu malah merusak momennya,” gumam Damian yang masih terdengar olehku.

Tunggu ayah ibu? Jadi ini rencana mereka bertiga?

Pantas saja tidak biasa ayah ikut ke pasar, biasanya ibu pergi ke pasar di anatar oleh ku, tapi dan Elina, tapi sekarang mendadak ayah ingin mengantar nya

Astaga ayah, awas saja ayah ini.

“Kalian bersekongkol?” kataku.

“A ___hmmm___m, ti___t__tidak.”

“Aku tahu sekarang, kau … astaga dan lihatlah, kau membuat tanda,” pekik ku ketika tak sengaja melihat diriku di cermin.

“Ya aku membuatnya, itu tandanya kau milik ku.” Ujar nya sambil menunjuk diriku dengan telunjuknya.

“Kau tak harus membuatnya di sini.” Teriak ku lalu pergi ke kamarku.

Dan Damian dengan setia terus mengekori ku, meminta maaf.

"Astaga maaf kan aku sayang." Ujar Damian.

Aku masih sibuk terus menutupi tanda merah di leher ku dengan bedak milik Elina yang ada di kamar ku, tunggu kenapa ada dua tanda merah di leher ku? Apa semalam juga Damian membuat tanda ini, apa tadi pagi ibu Damian melihatnya juga? Atau semua orang yang bertemu dengan ku juga melihatnya.

Astaga. Kenapa aku sangat lalai. Tapi tadi pagi aku tidak melihat tanda itu sama sekali, kenapa aku baru melihatnya sekarang.

"Damian!!!!!" Pekik ku lagi.

"Astaga ada apa sayang."

"Kau membuat tanda semalam?" Tanya ku.

Damian menggaruk kepalanya, dari ekspresi nya mungkin dia serba salah jika menjawabnya. Namun yang keluar dari bibirnya hanya kata maaf.

Sialan sejak kapan Damian meminta maaf, aku tida pernah mendengar Damian meminta maaf ini adalah pertama kalinya, haruskan aku merayakannya.

"Aku janji aku tidak akan membuatnya lagi, kecuali lupa." Ujar Damian lagi.

"Sama saja!" Rengek ku, membuat Damian tersenyum sambil mengacak acak rambut ku.

~**~

Damian Lucero

Sudah dua minggu sejak kejadian aku dan Elena pergi ke rumahnya, dan sekarang hubungan aku dan Elena sudah semakin membaik, tidak maksud ku semua baik baik saja, kita memperbaiki hubungan kita dan itu bagus untuk kita.

Kami juga sering pergi berdua, hanya untuk menonton atau sekadar jalan jalan, persis seperti seorang kekasih. Dan aku seorang merasakan bahagia lagi setelah sekian lama.

Entahlah perasaan ini semakin hari semakin membesar, aku menyukai wanita itu bahkan lebih, aku selalu ingin berada di dekatnya terus menerus, bahkan aku sering tidur dengannya sekarang, aku tidak ingin jauh darinya, rasanya gelisah ketika jauh darinya.

Aku sudah lama tidak bertemu dengan Laura, terkahir aku bertemu dengannya sebulan yang lalu, dan dia juga jarang menghubungi ku akhiri akhir ini, lebih tepatnya sekarang aku jarang mengangkat teleponnya.

Sekarang aku akut jika aku menemui Laura, aku takut Elena tidak menyukainya.

Hari ini aku ingin menetapkan diriku dan pikiranku di ruangan ku sendirian tanpa gangguan apa pun, aku ingin diam tak ada yang mengganggu, namun tidak pikiranku terus berkecamuk.

Elena! Elena! Elena dan Elena! Ya Tuhan yang benar saja, otakku tidak pernah berhenti memikirkan Elena.

Wanita itu terus mengganggu pikiran ku, tapi aku menyukainya, karena aku mencintai nya, aku tahu ini terlalu dini untuk menyimpulkan jika aku mencintai nya tapi, aku benar benar mencintainya.

Aku segera mengambil kunci mobilku di atas meja dan jas ku, lalu segera menaiki lift, rasanya aku ingin melompat saja ketika aku merasakan lift ini berjalan dengan lambat, atau aku yang tidak sabaran.

Dentingan lift membuatku segera keluar dari lift itu dengan tak sabar betepatan aku bertemu dengan Laura.

"Damian!" Laura? Dia datang ke kantor untuk apa?

Baru tadi saat di atas, aku memikirkan Laura selintas, wanita ini sekarang sudah ada di hadapan ku, andai Elena yang datang aku pasti sudah memeluknya di hadapan semua orang di sini.

Dia mendekat ke arahku yang baru saja keluar dari lift, wajahnya pucat dan ada kegetiran di matanya, namun aku tak bisa berpikir panjang yang ada di otaku hanya satu.

Elena! Elena ku, aku ingin segera bertemu dengannya dan memeluk nya dengan erat lalu menciumnya.

Sialan! Sudahi pikiran kotor mu Damian, kau sedang berhadapan dengan Laura bukan Elena.

"Laura aku sedang sibuk," kataku tanpa mendengarkan apa yang akan Laura bicara kan.

"Damian, ini penting aku ingin bicara," balasnya, ia menatapku seolah ingin membagi kepedihannya denganku tapi ini bukan saatnya, aku sedang memikirkan orang lain Laura, aku harap kau mengerti, setelah menemui Elena aku janji aku akan menemui mu.

"Nanti saja, aku sedang sibuk saat ini," bisik ku, sambil mengelus kepalanya.

Laura tersenyum ia mengangguk mengerti dan aku melepaskan genggaman tangannya, dan segera pergi keluar dari gedung perusahaan ku.

Aku tak perduli apa yang akan di bicarakan oleh Laura, yang aku pedulikan sekarang hanya Elena.

Dengan menambah kecepatan laju mobil kini aku sudah sudah berada di pelataran mansion Lucero.

Aku tersenyum sebelum turun dari mobil, mencium aroma bunga yang tadi sempat aku beli di perjalanan saat akan pulang.

Bunga lili, aku harap Elena menyukainya, tukang bunga bilang bunga lily juga dikenal sebagai tanda cinta dan kasih sayang kepada pasangan. Contohnya bunga lily putih, yang menggambarkan kemurnian cinta sejati. Selain itu, bunga lily juga bermakna sebagai tanda kesetiaan. Dengan harapan, cinta yang dibangun dapat terus abadi hingga maut memisahkan.

Dan itu sangat cocok untuk ku dan Elena.

Aku harap kita abadi sampai maut memisahkan kita berdua.

Aku segera masuk ke dalam mansion, bungkukkan para pelayan aku hiraukan, dan mataku tak menangkap sosok Elena, aku segera mencari dimana wanita ku itu berada.

"Damian ini baru jam lima, kau sudah pulang?" ujar mommy yang sedang duduk menonton televisi membuatku berbalik menatap wanita cantik paruh baya itu, aku tersenyum lembut ke arahnya.

"Aku sudah membereskan pekerjaanku. Di mana Elena?" Tanya ku

"Dia di belakang bersama Leon," jawab mommy.

Dengan Leon?

Apa tidak bisakah Elena tidak terus berdekatan dengan Leon, kenapa mereka seolah susah di lepaskan.

Darahku berdesir, amarahku bergejolak, dan ini sudah keterlaluan karena mereka sering berduaan, aku tidak perduli Leon adalah saudara ku, tapi jika menyangkut dengan Elena dia bukan saudara ku, bisa saja Leon menyukai Elena bukan?.

Dengan langkah panjang aku menghampiri Elena dan Leon yang sedang duduk berdua sambil tertawa di kursi taman.

Hebat seperti seorang kekasih saja! Aku melepaskan bunga yang ada di tangan ku, lalau tangan ku mengepal.

Brugh!

Brugh!

Aku memukul Leon dengan keras kurasa dua pukulan ku bisa menyadarkan dirinya, jika Elena Adalah milikku.

"Damian!" teriak Elena dengan mata tajamnya.

"Kau … apa yang kau lakukan!" teriaknya lagi, lalu membantu Leon berdiri.

“Lepaskan!” kataku sambil melirik tangan Elena yang sedang memegang tubuh Leon.

“Kubilang lepaskan Elena! Dasar jalang rendahan!” teriakku.

“Apa bedanya kau dan para jalang yang sering ku tiduri, malamnya bersamaku siangnya bersama lelaki lain,” teriakku lagi.

Plak!

Satu tamparan mendarat di pipiku, rasanya perih menyengat kulit ku, rahang ku memanas.

Elena tertegun ia menatapku matanya berair dan di situlah dia mulai meneteskan air mata, astaga aku menyakitinya.

Aku tidak seharusnya berkata jika dia jalang, apa buktinya dia jalang aku bahkan belum menyentuhnya lebih, astaga Elena pergi dari hadapanku.

Ketika aku akan mengejarnya, tarikan di tangan Leon membuat tubuhku kembali ke belakang dan di situlah aku menerima bogeman dari Leon, di rahang ku.

“Apa yang ada di dalam pikiranmu, bajingan!” bentak Leon. Sambil menarik kerah bajuku.

“Aku___”

“Dia tak pantas bersamamu,” desisnya lalu mendorongku hingga tubuhku terhuyung ke belakang.

Aku terlaku berlebihan, kenapa aku bisa se-marah itu, aku terlaku cemburu kepada Leon yang selalu ada di sisi Elena, dan aku terlalu takut Elena seperti mantan kekasih ku yang berselingkuh dengan teman ku sendiri.

Aku terlalu takut kejadian bertahun tahun lalu terjadi lagi dengan ku dan Elena dan aku tidak mau itu terjadi.

Aku mengambil bunga yang tadi aku jatuhkan, memungutnya kembali dan segera masuk kembali ke mansion, aku akan meminta maaf pada Elena karena aku mengeluarkan kata kata yang tidak pantas untuknya, namun niatku aku urungkan ketika aku melihat Elena dan Leon sedang berpelukan di dalam kamar Elena.

Sialan apa yang aku harapkan? Aku kembali menjatuhkan bunga lili yang ada di tangan ku.

Persetan dengan bunga nya.

“Jalang rendahan!” Gumam ku lalu terkekeh, dan pergi masuk ke kamarku

~**~

Elena Smith

Dasar jalang rendahan! Apa bedanya kau dan para jalang yang sering ku tiduri, malamnya bersamaku siangnya bersama lelaki lain. Itu katanya, masih terngiang ngiang di kepalaku, bagaimana ia berteriak padaku dengan wajah memerah.

Dia berteriak seakan aku seorang jalang, aku bukan jalang, apa buktinya aku seorang jalang? aku bahkan belum melakukan seks dengan pria mana pun, dan aku tunangannya!

Aku bersyukur mempunyai Leon, dia setia menenangkan diriku ketika aku akan pergi dari mansion ini, aku sekarang lebih kuat.

Dia memelukku menenangkan ku dengan semua perkataan lembutnya.

Leon bilang, tinggal lah disini! Bukannya kau ingin melihatku tetap hidup? Astaga anak itu ada-ada saja. Bisa bisanya ia membuat lelucon tentang kankernya.

Aku masih belum berniat untuk tidur meski jam sudah menunjukan pukul sepuluh malam, pikiran ku terlalu kacau dan rumit setelah kejadian tadi sore.

Damian juga masih belum meminta maaf padaku. Astaga apa yang aku pikirkan tidak mungkin Damian meminta maaf padaku, bukan?

Namun sebuah ketukan membuatku beralih menatap pintu kamar.

Apakah itu Damian? Tanpa aku sadari aku tersenyum aku langsung turun dari kasur dan membuka pintu.

"Kau belum tidur, Ele?" tanya Leon, dia berdiri tinggi di depan kamar ku sambil tersenyum.

"Aku baru akan tidur, Lee," kataku lalu tersenyum.

"Baiklah, cepat tidur," ujar Leon ia mendekati ku lalu mengelus lembut kepala ku.

Aku tersenyum lalu menutup pintu kamar ku, ketukan muncul lagi.

"Aku akan tidur Lee," ujar ku sambil membuka pintu kamar ku dengan sedikit malas.

"Hanya meyakinkan," kekeh Leon dari luar.

"Pergilah! Aku akan tidur." Ujar ku.

Aku kembali menutup pintu dan ketukan muncul lagi.

"Hanya meyakinkan, Ele," ujarnya di balik pintu, aku hanya tersenyum, dan menggeleng gelengkan kepala dengan tingkah Leon. Aku tahu Leon hanya menghibur ku agar aku tidak sedih lagi karena kejadian tadi sore.

Namun ketukan muncul lagi, astaga Leon benar benar membuat ku kesal kali ini.

"Sudah ku bilang aku akan tidur, Lee," pekik ku, sambil membuka pintu.

Wajah datar bermata biru dan tampan itu yang sekarang kulihat, Damian, ia berdiri di depan pintu kamarku dengan wajah tanpa ekspresi menatap ku tajam.

"Aku Damian, aku ingin bicara," katanya dingin.

Aku hanya mengangguk lalu mempersilakan Damian masuk ke kamarku.

Tanpa menutup pintu kamar aku mengekori Damian dari belakang untuk masuk ke dalam kamar ku.

"Maaf," satu kata yang kudengar darinya.

"Maaf atas ucapan ku tadi sore," lanjutnya.

Aku hanya menatapnya, menatap wajah tampan Damian, aku tidak tahu harus berbuat apa. Perkataan Damian tadi sore sangat menyakitkan.

Bayangkan saja dirimu diteriaki seorang jalang oleh tunangan mu sendiri di depan teman mu.

"Aku___aku___" Kata kataku tak keluar, seolah semuanya tertahan di tenggorokan ku, aku ingin mengatakan aku tak akan memaafkannya namun sial, bukan itu yang keluar. "Aku memaafkan mu," lirihku. Lalu menundukkan kepalaku, ternyata tanpa aku sadari perasaan ku dalam kepada Damian.

Damian yang tadinya berdiri di tengah kamarku kini melangkah mendekat ke arahku yang sedang duduk di ranjang sambil mendongakkan kepalaku.

Telunjuk dinginnya menyentuh daguku, lalu beberapa detik kemudian mataku bisa menatap korteks biru langit miliknya.

Astaga jantungku, aku rasa Damian juga bisa mendengarnya, jantung ku terus berdegup kencang seolah ingin keluar dari tempatnya, sialan itu terlalu berlebihan.

"Lihat aku jika sedang berbicara," ujarnya dengan suara rendah.

Aku sudah akan berbicara namun aku urungkan karena suaraku terasa tercekat tak bisa bicara, jika diperhatikan sebegitu intensnya oleh Damian.

"Maafkan aku, aku mencintaimu Elena," bisik nya lagi, membuat jantungku semakin berdetak tak karuan, sepertinya aku harus senam jantung setiap pagi agar ketika bertemu dengan Damian tidak seperti ini.

Damian tersenyum ketika memperhatikan aku yang sedang gugup, astaga memalukan. Aku segera membuang pandanganku ke arah lain.

"Astaga Elena lihat aku!" ucapnya lalu tersenyum.

"Damian, ini sudah malam. Dan aku sudah memaafkan mu, jadi pergilah!" Kataku yang sudah tidak tahan menahan malu.

"Aku akan menginap di kamarmu," jawabnya santai lalu berdiri dari jongkoknya.

Astaga pria ini baru saja meminta maaf dan sekarang sudah membuat hatiku bergejolak lagi.

"Tidak, kau harus pergi."

"Aku akan menginap di kamarmu, titik," ujarnya.

"Tapi Damian ka___" Suaraku hilang digantikan dengan kecupan dari Damian, dan lagi-lagi pria ini selalu mencium ku ketika berbicara.

Entah sejak kapan tangannya sudah melingkar di pinggangku, dan tangan satunya lagi sudah membelai pipiku, lembut lalu beralih ke bibir bawahku, lagi-lagi Damian mencium bibirku.

Bukan mencium, tapi menyesap bibir bawahku dengan lembut membuatku mengerang karena sentuhannya.

Dan tangannya astaga, tangan Damian menari di punggungku, karena entah sejak kapan tangan dinginnya sudah berada di dalam baju ku.

"Biasakan tutup pintu sebelum bertindak!" ujar seseorang, membuat Damian menghentikan aktivitasnya.

Dan dengan malu aku menyandarkan kepalaku di dada bidang Damian, sedangkan Damian tersenyum pada orang itu.

"Maaf Mom, bisa kau menutupnya untukku?" ujar Damian sambil terkekeh.

Astaga, apa itu ibu Damian, aku akan sangat malu jika besok pagi bertemu dengannya, ibu Damian selalu membuat ku malu dan canggung jika aku habis melakukan aktivitas dengan anaknya ini, karena ibu Damian selalu menggoda ku.

Seolah tahu apa yang aku pikirkan Damian berbisik tepat di telingaku. "Mommy juga pernah muda."

Dengan kesal aku mendorong tubuhnya.

"Tidurlah di sofa, aku tak mau berbagi ranjang dengan pria sepertimu," ujar ku.

"Hei, pria ini calon suamimu," balasnya tak mau kalah.

Dan aku pun tak mau kalah, " Itu pun jika aku mau jadi istrimu."

"Aku akan menculik mu," balasnya lagi.

"Dan aku akan ___"

Lagi-lagi Damian mencium ku.

"Kau sangat berisik," bisik nya lalu memeluk erat tubuhku dan ia menjatuhkan tubuh kami hingga kami jatuh di atas kasur.

“Apa aku bisa menyentuh mu lebih?” Tanya Damian.

Aku menatap nya dalam, melihat ketulusan dari mata Damian, aku menganggukkan kepala ku menyetujuinya, mengijinkan Damian mengambil kesucian ku saat ini.

“Kau tidak akan menyesal?” Tanya Damian.

Aku menggelengkan kepala ku, aku tidak akan menyesalinya, dalam keadaan sadar aku mengijinkan Damian mengambil kesucian ku.

Damian tersenyum, laku mencium kening ku, detik berikutnya dia mencium bibir ku dengan begitu intim dan bergairah tangannya terus menari di atas permukaan kulit dada ku, tangannya bermain di sana.

Lalu tangannya menelusup masuk ke bawah sana.

Aku terkesiap kaget saat tangan Damian memainkan klitoris milikku. Rasanya geli tapi sedikit perih, tapi beberapa detik kemudian ada sensasi aneh yang menjalar di tubuh ku.

Aku menikmatinya, menikmati semua sentuhan Damian, aku merasa ada sesuatu yang hangat yang keluar dari area bawah ku, Damian membuka celana dalam ku, menanggalkannya.

Ia juga membuka miliknya, ini pertama kalinya aku melihat milik Damian, sialan besar dan penuh.

Damian memposisikan dirinya di depan milikku.

Sialan! Sakit sekali.

Damian memasukkan secara perlahan tapi tetap sakit, tidak tertahan, aku mengeluarkan air mataku karena sakit.

“Maaf menyakitimu lagi.” Bisik nya.

Sialan rasanya ada yang robek di bawah sana, dan rasanya sangat perih.

~**~

Damian Lucero

"Sudah ku bilang aku akan tidur, Lee," pekik nya, sambil membuka pintu dengan wajah kesal.

Aku menatapnya dengan wajah datar dan dingin, entahlah aku tidak menyukai dia menyebut nama pria lain selain aku, rasanya aku ingin bertarung pria itu, aku merasa cemburu melihat Elena dengan pria lain.

"Aku Damian, aku ingin bicara," kata ku dingin.
Dia hanya mengangguk lalu mempersilakan aku masuk ke kamarnya.

Tanpa menutup pintu kamar nya dia mengekori ku dari belakang untuk masuk ke dalam kamar nya.

"Maaf," satu kata yang keluar dari mulutku.

"Maaf atas ucapan ku tadi sore," lanjutku.

Dia hanya menatap ku, menatap wajah tampan ku, dengan ekspresi yang sangat sulit aku tebak, aku tahu perkataan ku tadi sore sangat menyakitkan tapi permintaan ku juga ini sangat tulus.

"Aku___aku__" Kata katanya tak keluar, lalu ia sedikit berdehem. "Aku memaafkan mu," lirihnya. Lalu menundukkan kepalanya.

Aku yang tadinya berdiri di tengah kamar kini melangkah mendekat ke arah nya yang sedang duduk di ranjang sambil mendongakkan kepalanya.

Telunjuk dingin ku menyentuh dagunya, mendongakkan kepalanya agar melihat wajah ku.

"Lihat aku jika sedang berbicara," ujar ku dengan suara rendah.

"Maafkan aku, aku mencintaimu, Elena," bisik ku lagi.

Aku tersenyum ketika memperhatikan Elena yang sedang gugup, dia tidak menjawab perkataan ku, tapi aku cukup tahu jawabannya dia juga menyukaiku.

"Astaga Elena lihat aku!" ucap ku lalu tersenyum.

"Damian, ini sudah malam. Dan aku sudah memaafkan mu, jadi pergilah!" Katanya yang terus menundukkan kepalanya.

"Aku akan menginap di kamarmu," jawab ku santai.

"Tidak, kau harus pergi." Katanya.

"Aku akan menginap di kamarmu, titik," ujar ku tanpa menerima tolakan.

"Tapi Damian ka___" Suara nya hilang digantikan dengan kecupan dari ku.

Aku mencium bibir Elena lagi, sialan bibirnya begitu sangat candu untuk aku nikmati, lalu aku menyesap bibir bawahnya dengan lembut membuatnya mengerang karena sentuhan ku.

Tangan ku menari di punggung nya, menciptakan gerakan abstrak di sana, serta menikmati kulit mulus miliknya yang sangat lembut.

"Biasakan tutup pintu sebelum bertindak!" ujar seseorang, membuat ku menghentikan aktivitas ku karena terkejut.

Dengan malu Elena menyandarkan kepalanya di dada bidang ku, sedangkan aku tersenyum pada mommy.

"Maaf Mom, bisa kau menutupnya untukku?" ujar ku sambil terkekeh.

Elena masih menyembunyikan wajahnya di dada bidang ku, mungkin dia malu. "Mommy juga pernah muda." Bisik ku agar dia tidak malu

Dengan kesal dia mendorong tubuhku hingga sedikit menjauh darinya..

"Tidurlah di sofa, aku tak mau berbagi ranjang dengan pria sepertimu," ujar nya.

"Hei, pria ini calon suamimu," balas ku tak mau kalah.

Dan seolah dia tidak mau kalah dia terus membalas ucapan ku, " Itu pun jika aku mau jadi istrimu."

Astaga apa apaan itu, mau tidak mau dia harus menjadi milikku.

"Aku akan menculik mu," balas ku lagi.

"Dan aku akan ___"

Cerewet sekali, aku segera membungkam bibirnya dengan ciuman ku.

"Kau sangat berisik," bisik ku lalu memeluk erat tubuhnya dan aku menjatuhkan tubuh kita hingga kita jatuh di atas ranjang.

"Apa aku bisa menyentuh mu lebih?" Bisik ku.

Dia diam beberapa detik, wajah cantiknya menatap wajah ku, entah apa yang dia pikirkan di terus mengamati wajah ku, detik berikutnya dua menganggukkan kepalanya.

Aku tersenyum senang, "Kau tidak akan menyesal?" Tanya ku menyakinkan nya lagi.

Dia menggelengkan kepala nya, seolah mantap dengan keputusannya sendiri.

Aku tersenyum, lalu mencium kening nya, itu bagus karena dia akan menjadi milikku, detik berikutnya aku mencium bibir nya dengan begitu intim dan bergairah tangan ku terus menari di atas permukaan kulit dada nya, tangan ku bermain di sana.

Lalu tangan ku menelusup masuk ke bawah sana.

Dia terkesiap kaget saat tangan ku memainkan klitoris miliknya, Elena mengeratkan pelukannya saat aku terus memainkan klitoris miliknya, dan sedikit mengerang.

Dia menikmatinya, menikmati semua sentuhan ku, detik berikutnya, ada yang keluar dari milik Elena, cairan hangat, aku membuka celana dalam nya, lalu menanggalkannya.

Aku juga membuka celana milikku, wajah Elena memerah saat melihat milikku, lalu dia membuang mukanya, lihatlah wajah cantiknya sepertinya sedang malu.

Aku memposisikan diri ku di depan miliknya.

Sialan! Sempit sekali.

Aku memasukkan secara perlahan tapi tetap rasanya sempit, aku terus memaksanya agar tetap masuk, awalnya akan terasa sakit, tapi setelah lama kelamaan akan terasa terbiasa dan nikmat.

"Maaf menyakitimu lagi." Bisik ku ketika melihat Elena meneteskan air matanya.

***

Samar-samar sinar matahari mulai masuk ke dalam korteks mataku, dan aku sangat terganggu, aku pun membalikan tubuhku.

Aku tersenyum ketika melihat wanita yang aku cintai tengah tertidur di sampingku, dengan mata terpejam, bulu mata lentiknya sangat indah ketika di pandang di jarak sedekat ini, dia mendengkur halus.

Rambut perpaduan coklat dan hitam miliknya terurai membuat rambut itu sedikit acak acakan membuatnya sangat seksi dan bibir merah muda alaminya yang menawan dengan sedikit terbuka.

Cup.

Aku menciumnya dengan lembut, sekarang bibir itu menjadi candu ku.

Rasa bibirnya sangat enak, begitu aku menyesapnya bagaikan aku menyesap champagne.

"Hei Sayang bangunlah!" bisiku dekat telinganya.
Jemariku mulai menari di depan wajahnya menyingkirkan helaian rambutnya yang terjatuh ke wajahnya.

Elena mengerang lembut, namun bukannya bangun dia malah mendekat ke tubuhku dan seperti seorang bayi yang mencari kehangatan di pelukan ibunya.

Dan aku mulai tersenyum melihatnya, rasanya aku tak mau kemana mana.

Baiklah aku sudah memutuskan! Hari ini aku tak akan bekerja, kenapa harus bekerja toh keluargaku kaya.

Aku mencium puncak kepalanya, harum vanila menyengat di indra penciumanku, rasanya aku ingin sekali memakannya.

Entah sudah berapa lama aku memandangnya, dan entah sudah berapa lama dia berada di pelukanku. Sebelum pada akhirnya ponselku berbunyi.

Tanpa melihat nama yang berada di layar ponselku aku segera mengangkatnya.

"Damian!" Oh shit! Laura dia mengganggu ku.

"Laura aku sedang menyiapkan dokumen, bisa nanti saja?" ujar ku pelan, karena takut Elena akan terbangun.

"Hmmm... baiklah Damian, jaga dirimu," katanya.
Tak berniat membalas perkataannya aku segera menutup teleponnya dan menyimpan kembali ponselku di nakas.

Tok tok tok.

Gangguan apa lagi sekarang! Desis ku dalam hati.

"Masuk!" ujar ku, tak mempedulikan Elena akan bangun atau tidak, toh dia akan bangun.

"Tuan, Tuan Terry menyuruh kalian bergegas ke bawah," ujar pelayan itu.

"Kami tidak akan turun, bawakan saja sarapan kami ke sini," balasku.

"Baiklah."

Pelayanan itu akhirnya pergi, dan Elena tak sedikitpun terganggu.

Apa dia mati? Pikirku, aku pun menggoyangkan tubuh Elena perlahan.

"Sayang bangunlah!" bisik ku.

Bulu mata lentiknya kini bergerak perlahan ia membuka matanya hingga mata birunya terlihat.

"Aku pikir kau mati," gumam ku.

"Kau mendoakan ku mati!" pekiknya, lalu mengubah posisinya menjadi duduk.

"Kau salah dengar Sayang," kataku sambil tersenyum karena melihat dadanya yang bulat.

"Astaga." Pekiknya, laku menutup dadanya dengan selimut.

"Jam berapa ini?" Tanya nya.

"Jam tujuh, memangnya ada apa?" tanyaku, aku masih berbaring menatap Elena.

"Aku akan mengantar Leon cek up," katanya.

"Tidak boleh," balasku.

"Damian aku hanya mengantar, bukannya kau sendiri akan bekerja?"

"Terserah kau saja," rajuk ku, lalu berdiri mengambil ponselku di atas nakas, tanpa memperdulikan tubuhku yang telanjang.

Lalu aku mengambil boxer ku dan memakainya.

"Damian aku hanya mengantarnya saja!" teriak Elena.

"Lakukan apa mau mu!" bentak ku. Lalu pergi keluar dari kamar Elena, dan Elena berlari mengejar ku.

"Dengarkan aku dulu Damian!" pekiknya.

Aku langsung berhenti berjalan dan membiarkan Elena menghampiriku, dan benar saja dia menghampiri ku dengan lilitan selimut di tubuhnya.

"Aku hanya mengantarnya saja, aku berjanji, jika kau tak percaya aku akan menemui mu setelah mengantar Leon cek up," katanya lalu tersenyum.

Elena sedikit berjinjit, lalu mencium bibirku lembut. "Aku berjanji," bisik nya.

Aku tak menggubrisnya, aku harus sedikit jual mahal padanya, bukan? Ayolah aku juga ingin Elena membujukku.

~**~

Elena Smith

Leon menggenggam tanganku, ketika Dokter memvonis jika Leon akan sembuh dengan cara melakukan operasi.Ia tersenyum lalu memelukku seolah ia menyalurkan kebahagiaannya padaku, dan aku ikut bahagia atas kabar baiknya itu.

"Elena aku akan sembuh, kau tahu aku akan kembali bekerja menjadi seorang fotografer," ujarnya setelah kami keluar dari ruangan Dokter itu.

"Aku senang mendengarnya," kataku lalu tersenyum padanya.

Leon terlalu muda untuk mengidap penyakit mematikan, dan aku senang ketika Dokter memberitahu kami jika kankernya akan sembuh.

"Lee, bisakah kau mengantarku ke perusahaan Damian?" ujar ku.

Karena aku sudah berjanji pada Damian setelah mengantar Leon aku akan menemuinya, lagipula sebentar lagi jam makan siang kami akan makan siang bersama.

Dia terdiam cukup lama sampai akhirnya menganggukkan kepalanya lalu tersenyum padaku. Astaga betapa baiknya dia untukku Tuhan!

Leon dia malaikat berbentuk manusia bagiku, dia selalu memberi dukungan saat aku sedang kalang kabut dengan perasaanku, aku bersyukur bertemu dengannya, dia juga menciptakan banyak perubahan pada diriku, hingga aku sampai di titik ini.

Aku berjalan di belakangnya, mengekori setiap langkahnya aku tersenyum ketika dia mengeratkan genggamannya di tanganku, seraya berjalan menuju keluar dari rumah sakit ini.

Aku menyukai Leon, tapi aku lebih menyukai Damian, aku menyukai Leon tidak lebih hanya sebatas sahabat, lagi pula Leon terlalu baik untukku, tidak aku juga baik.

Sudahlah lupakan! Lagi pula aku adalah tunangan sepupunya, dan mana mungkin juga Leon menyukaiku.

"Memikirkan apa?" Suara Leon benar benar membuatku terperanjat kaget.

"A ... aku ... aku ...." Tanpa aku sadari ternyata aku dan Leon sudah sampai di palkirkan.

"Sudah, cepat masuk!" perintahnya sambil melirik ke arah pintu mobil yang sudah ia buka sambil tersenyum padaku.

Aku membalas senyumannya dan pada akhirnya masuk ke dalam mobil yang sudah Lee bukakan pintunya.

Leon sedikit berlari mengitari bagian depan mobil untuk masuk, kemudian duduk di balik kemudi.

Aku tersenyum ke arah Leon ketika Leon duduk dan dia ikut tersenyum, lalu sebuah pertanyaan keluar dari mulutnya. "Kau mencintai Damian?"

Aku mengerutkan dahi ku untuk beberapa detik lalu senyumanku pun hilang. "Aku tidak tahu," aku tak mungkin berkata tidak, karena sentuhannya membuatku kehilangan akal, aku juga tak mungkin berkata ya, karena hatiku belum percaya, tapi aku yakin aku menyukainya. Mataku mengamati jalanan kota New York yang ramai.

"Aku rasa kau mencintainya," ucap Lee membuat mataku beralih menatapnya, yang sedang fokus menyetir.

Rahang kokohnya dari samping terlihat menawan, aku baru melihat sisi lain wajah Leon, dia juga sangat tampan.

"Aku melihatmu mencium Damian tadi pagi, tapi Damian pergi meninggalkanmu," dia menghentikan ucapannya, "dan kau hanya mengenakan selimut." Lanjutnya.

Aku hanya bisa diam, apa yang harus aku katakan? Damian marah karena aku akan mengantarmu bodoh! Dan aku juga tidak mungkin mengatakan aku sudah tidur dengan Damian semalam.

Tidak mungkin aku mengatakan itu bukan? Paling tidak aku bisa membahagiakan Leon, ketika dia selalu membuatku tertawa.

Hening.

Rasanya canggung untuk bicara, rasanya kekonyolan ku dan Leon sudah tenggelam di dalam kemacetan kota New York. Astaga yang benar saja!

"Lee, aku ...."

"Aku menyukaimu," potong Lee.

Aku terdiam, suara ku tercekat seolah pita suara ku tidak ada, lidah ku rasanya kelu, aku hanya diam sambil menatapnya. Mata coklatnya membalas tatapanku, ketika kami sampai di lampu merah.

"Aku juga menyukaimu," balasku, matanya berbinar, sudut bibirnya bergerak. "teman!" lanjut ku.

Matanya meredup, sudut bibirnya berhenti bergerak, sepertinya ucapan ku salah, ekspresi wajahnya berubah drastis, seolah aku mengambil kebahagiaan nya. Aku tidak suka situasi ini, aku memang menyukai Leon tapi hanya sebatas teman tidak lebih.

Tin tin!

Suara klakson mobil dari pengemudi belakang menyadarkan ku.

"Lee lampu hijau," kataku memecahkan keheningan kami.

Lee tersenyum lalu menginjak pedal gas mobil lagi, dia tidak mengatakan apapun lagi, dan sialnya aku merasa bersalah.

Aku merasa buruk menjadi teman, Leon selalu mensupport ku tapi aku? Hanya memberinya ketidak nyamanan.

"Lee, bisakah kau bicara? Aku merasa canggung." Aku bingung harus mengatakan apa, di satu sisi aku sudah berjanji pada Damian, satu sisi lagi aku takut menyakiti Lee.

Leon menghela nafas, tarikan nafas nya begitu terdengar oleh telinga ku.

"Aku harus mengatakan apa?" Tanya Leon.

"Ah tidak." Ujar ku merasa bersalah.

Akhirnya kami sampai di depan gedung perusahaan Lucero, aku tidak langsung turun, aku menatap Leon terlebih dahulu tapi yang aku tatap hanya membuang mukanya, tidak ingin melihat ku.

"Terimakasih, maaf merepotkan mu, kau bisa pergi, Lee." Ujar ku.

"Aku menunggumu," gumamnya. See? Dia masih baik padaku.

"Tidak papa Lee kau bisa pergi, aku nanti naik taksi." Ujar ku.

Lee menganggukkan kepalanya, dan aku pun keluar dari mobil Lee dan segera memasuki gedung pencakar langit yang pernah aku singgahi, sebelum menjadi calon istri dari pemilik gedung pencakar langit ini.

Dengan sedikit berlari aku segera memasuki lift dan menekan tombol di mana lantai ruangan Damian berada.

Ting.

Tatapan!

Aku membencinya! Para karyawan wanita menatapku ketika aku baru saja keluar dari lift karena ku pastikan beberapa karyawan akan pergi makan siang dan sedang mengantri untuk memasuki lift.

Tanpa mengindahkan tatapan dan bisikan mereka aku segera berjalan dan pergi ke ruangan Damian.

Sarah tidak ada, aku rasa dia sedang makan siang, dengan percaya diri aku segera masuk ke ruangan Damian.

Dan tidak ada siapa siapa saat aku membuka pintu ruangannya, kemana Damian? Apa dia sedang meeting?

Sarah sekertaris nya juga tidak ada di tempat, aku yakin mereka sedang meeting, aku kecewa karena sudah jauh jauh ke sini untuk menemui Damian tapi yang aku temui tidak ada.

Padahal aku tadi sudah bilang akan menemuinya kenapa dia tidak memberitahu ku. Aku melangkah lesu masuk kembali ke dalam lift, beberapa karyawan dari lantai lain juga masuk ke dalam.

Aku merasa canggung berada di tengah tengah karyawan perempuan, mereka membicarakan tentang Damian tanpa memperdulikan aku, aku rasa mereka tahu aku adalah kekasih Damian tou kenapa masih membicarakannya di depan ku.

Ting

Lift terbuka, aku segera keluar dari lift dan berjalan keluar dari gedung perusahaan Lucero, dan mobil Leon masih setia terparkir di tempat tadi.

Aku menghampirinya, membuka pintu mobil Leon.

"Belum pulang?" Tanya ku.

"Belum, ayo masuk." Ujar Leon.

"Kenapa masih menunggu ku?" Tanya ku.

"Aku tahu Damian tidak ada di kantor." Jawab Leon.

"Tahu?" Beo ku.

"Satpam tadi memberitahu ku, Damian pergi sebelum kita ke sini." Ujar nya.

Oh shit!

Kenapa tidak memberitahu ku sebelumnya.

~**~

Damian Lucero

Bahagia.

Aku merasa bahagia akhir akhir ini, karena

Tentu saja dia mencium bibir ku tanpa paksaan dariku tadi pagi, dia bahkan memperlakukan ku dengan manis.

Kesal!

Tentu saja aku merasakan kesal juga dia mementingkan kehidupan Leon dari pada aku tunangannya, memangnya Leon akan mati apa?

Cemburu!

Ya katakan saja aku memang cemburu, aku tidak menyukainya berdekatan dengan Leon terus menerus, lalu dia anggap aku apa? Penghiburnya di kala malam?

Astaga hati ku bahkan bergejolak karena cemburu rasanya darahku juga mendidih karena lelaki keparat itu, rasanya aku ingin memukul wajahnya lagi saat ini.

Tapi sudahlah, aku hanya perlu bersabar ketika Elena akan menemui ku siang ini, dia sudah berjanji akan menemui ku setelah mengantar sepupu tercinta ku, Lalu kenapa aku mempermasalahkan ya?

Stupid!

Tenanglah Damian! Elena sudah menjadi milik mu seutuhnya. Aku tersenyum ketika mengingat semalam aku mengambil kesuciannya, dan aku adalah yang pertama untuknya, aku bersyukur ternyata aku mendapat kan calon istri yang baik baik.

Aku kembali mengambil berkas yang berada di meja besar ku sebelum akhirnya konsentrasi ku terganggu. Aku menarik nafas kasar ketika ponselku terus saja berdering dari tadi dan nama yang tertera di sana. Laura?

Ada apa sebenarnya? Apa yang ingin dia bicarakan? Asal dia tahu panggilannya saja sudah membuatku kesal, dia terus menganggu ku dengan notifikasi nya, maka dari itu akhir akhir ini aku sering men- silent ponselku

Dengan sekali tekan aku segera mendekatkan ponselku ke dekat telingaku.

"Ada apa?"

"Bisakah kita bicara? Aku___aku membutuhkanmu," isak nya. Tunggu apa dia menangis.

Sudah lama aku tidak mendengar dia menangis.

"Laura aku___"

"Kumohon!" potongnya sambil terisak.

Aku menarik nafas berusaha menenangkan pikiranku, lalu mengiyakan permintaannya.

Ini belum jam makan siang, tapi harus bagaimana lagi aku harus melihat keadaannya bagaimana pun dia sahabat ku, dia yang selaku ada untuk ku sebelum Elena datang, bukan?

Tapi satu sisi aku akan merasa bersalah.

Tanpa berpikir panjang aku segera pergi dari perusahaan ku.

Perjalanan siang ini begitu lancar sehingga aku tidak memerlukan waktu lama untuk sampai di apartemen laura.

Kini aku sudah berada di apartemen Laura, aku segera masuk, dan pelukan yang sudah aku terima ketika aku baru saja masuk ke dalam apartemennya.

Sialan.

Maafkan aku Elena.

"Damian! aku senang kau datang," katanya dengan suara kecilnya.

Matanya sembab, sepertinya dia terus menangis sebelum aku kesini. Tapi ada masalah apa?

"Laura katakan ada apa?" bisik ku sambil memberikan tepukan ringan di punggungnya agar dia lebih santai dan merasa tenang.

"Damian aku___" Dia terdiam dan masih menangis dan aku yang melihatnya sangat frustasi, kenapa dia terus menangis, astaga membuat ku kesal saja.

"katakan! ada apa? aku sangat sibuk Laura, aku___"

"aku hamil!" Ujarnya.

Aku terdiam cukup lama sebelum pada akhirnya dia mengecup bibirku. "Aku mengandung anakmu," bisiknya.

Astaga aku bahkan bisa gila cukup dengan mendengarnya saja, dia mengandung anakku, dan ya aku melupakannya bulan lalu aku melakukannya dengan Laura tanpa pengaman.

Sialan kepala ku benar benar akan pecah, Laura mengandung anakku dan Elena adalah tunangan ku.

Aku tidak bisa mengatakan apa apa, lidah ku rasanya kelu, tenggorokan ku seketika kering, aku membutuhkan banyak cairan.

Aku menjauh darinya dan duduk di sofa yang berada di tengah ruangan apartemennya .

Laura mendekat ke arahku, aku bisa melihat perubahan tubuhnya sekarang, dia terlihat lebih berisi, payudaranya, wajahnya bahkan pantatnya.

Aku menggelengkan kepalaku, membawa otakku lebih waras lagi.

"Damian, kau tahu aku___ aku tak mempunyai siapa-siapa di dunia ini, ayahku, bahkan ibuku, mereka tak menginginkanku sehingga mereka memilih meninggalkanku di dunia ini sendirian, Damian aku___" Laura terus saja menangis, dia meraih tangan ku.

Sialan aku saksi dari kepahitan hidup Laura, dia sudah cukup menderita dan aku menambahkan beban deritanya lagi.

Sialan kau Damian.

Aku benar-benar sudah merusak Laura, apa yang harus aku lakukan? aku segera memeluknya dan menenangkannya agar dia tidak terus menangis, aku tidak tahu harus mengatakan apa padanya.

Aku akan menikah dan aku sudah menerima pertunangan itu dan aku sudah mencintai wanita yang aku tolak itu.

Bagaimana aku mengatakan nya pada Laura? Sedangkan sekarang Laura sedang mengandung anakku.

Aku mengusap wajah ku frustasi. Aku bingung, apa aku harus menyarankannya aborsi? Tapi dia cukup trauma dengan aborsi, sahabat wanita yang berada satu panti asuhan dengannya meninggal karena melakukan aborsi.

"Aku akan bertanggung jawab," ujar ku menenangkannya.

"Bagaimana dengan tunangan mu, Damian?" Tanya Laura.

"Tidak ada yang boleh tahu masalah ini, hanya kita berdua, jangan sampai ada yang tahu." Ujar ku.

Aku ikut mengangguk ketika Laura mengangguk.

~**~

Elena Smith

Aku masih menunggu Damian ketika jam menunjukan pukul 11:46 malam, dan Damian belum juga pulang.

Namun suara mobil membuatku bersemangat lalu aku segera membuka pintu mansion.

Damian!

Aku tersenyum ketika melihatnya, dan begitupun dengannya, Damian sedikit memeprcepat langkahnya lalu memelukku dan mencium puncak kepalaku.

"Maafkan aku, Sayang," bisiknya dan tak henti-hentinya ia mengatakannya seperti kata maaf adalah sebuah mantra.

Aku mendongak menatap mata biru itu, ada sesuatu di sana! Dia terliat frustrasi dan dengan rambut berantakannya, membuatnya terlihat seksi.

Lalu dengan lembut dia menyesap bibir bawahku, lalu ia kembali menjauhkan wajahnya. "Aku mencintaimu." Ia kembali memelukku.

Rasanya hangat, bagaikan beribu-ribu kupu-kupu terbang berkeliaran di dalam pelukanku.

Damian lalu membawaku ke kamarnya, dan mendudukanku di atas tempat tidur.

"Aku akan membersihkan tubuhku, kau tunggu aku di sini." Damian tersenyum lalu mencium kepalaku, dan pergi ke kamar mandi.

Apa yang terjadi padaku? Bukannya aku akan membuat dia terus meminta maaf padaku dan aku akan belaga sok jual mahal, tapi kenapa aku seketika luluh olehnya.

Mungkin aku benar-benar sudah jatuh cinta padanya! Astaga!

Apa aku barusan mengakuinya? tidak tidak! dia tidak boleh tahu, dia juga belum benar-benar menyatakan cintanya padaku.

Aku sibuk dengan pemikiranku tentang manisnya perlakuan Damian padaku selama tiga minggu ini.

Sebelum pada akhirnya Damian kembali dengan tubuh kekarnya tanpa balutan baju, tapi dengan sebuah celana pendek selutut nya.

"Belum tidur?" ujarnya lalu menghampiriku seraya tersenyum.

"Aku menunggumu," balasku. Sedangkan Damian malah mengelus pipiku lembut sambil tersenyum.

"Ini sudah malam, tudurlah!"

"Ini sudah pagi Damian, lihatlah jam!" kataku.
Damian terkekeh lalu memelukku.

"Baiklah, mari kita tidur di jam satu pagi," ujar Damian membuatku terkekeh.

Lalu Damian dan aku memposisikan tubuh kami untuk tidur. Ayolah! tubuh kami berjauhan dan aku memunggungi Damian begitupun dengan Damian.

Aku mulai memejamkan mataku tapi rasa mengantuk tidak sedikit pun menyerang ku.

Sampai sebuah tangan melingkar di perutku, dan ciumannya di rambutku. "Morning, Babe. I love you," bisiknya.

Astaga!

Rasanya jatungku akan lepas detik ini juga, Damian begitu manis membuatku ingin menjerit.

Aku segera mengubah posisi tubuhku menjadi menghadap ke arahnya.

Aku tersenyum sebelum bergerak mencium kening Damian dan turun ke bibirnya. "Moring, my Devil."

Damian terekeh lalu merapatkan tubuh kami dan dengan lembut dia mengelus rambutku dengan sayang.

Dan pada saat itu juga aku membenci rasa kantuk, itu membuatku tidak ingat bagaimana lagi Damian memperlakukanku dengan sangat manis dengan caranya itu.

~**~

Damian Lucero

Aku baru saja masuk ke dalam mansion sudah di suguhi dengan wanita cantik, secantik bidadari, dia tersenyum ketika melihatku, dan begitupun dengan ku, aku sedikit memeprcepat

langkahku untuk segera meraihnya, lalu aku memeluk dan mencium puncak kepalanya dengan lembut.

"Maafkan aku, Sayang," bisik ku dan tak henti-hentinya aku mengatakannya seperti kata maaf adalah sebuah mantra bagiku.

Aku merasa bersalah padanya, sampai kapan aku akan menutupi kebohongan ini, aku di ajarkan untuk bertanggung jawab sedari kecil, ayah ku selalu mengajarinya untuk tidak lari dari masalah.

Elena mendongak menatap mata biru ku, lalu mencium pipi ku dengan lembut, dia seperti nya tahu aku sedang kacau tapi tidak mengatakan apa apa, iya cukup seperti itu tidak usah bertanya aku menyukainya.

Lalu dengan lembut aku menyesap bibir bawahnya, lalu aku kembali menjauhkan wajahku. "Aku mencintaimu." Aku kembali memeluknya dengan lembut.

Rasanya hangat, bagaikan beribu-ribu kupu-kupu terbang berkeliaran di dalam perut ku, rasanya bahagia nyaman dan aman.

Aku lalu membawanya ke kamarku, dan mendudukan nya di atas tempat tidur ku.

"Aku akan membersihkan tubuhku, kau tunggu aku di sini." Aku tersenyum lalu mencium kepalanya, dan pergi ke kamar mandi.

Aku masuk ke dalam kamar mandi, menutup rapat pintu kamar mandi, melangkah mendekati cermin dan melihat pantulan wajah ku di cermin.

Aku kacau, aku berada di situasi yang sangat rumit antara sahabat ku dan tunangan ku sendiri, Laura sedang mengandung anakku dan Elena? Aku sudah mengambil kesuciannya.

Sialan! Betapa bajingan nya aku, menyakiti 2 wanita sekaligus.

Aku membasuh wajah ku, lalu membuka semua pakaian ku dan masuk ke dalam ruang kaca, menghidupkan shower agar membasahi seluruh tubuh ku.

Biarlah semua berjalan sesuai kehendak tuhan.

Setelah merasa cukup aku segera keluar dari kamar mandi dan mengenakan handuk selutut ku.

"Belum tidur?" ujar ku ketika melihat Elena yang masih duduk di ranjang sambil memainkan ponselnya. Lalu aku menghampiriku seraya tersenyum.

"Aku menunggumu," balasnya. Sedangkan aku malah mengelus pipi nya lembut sambil tersenyum.

"Ini sudah malam, tidurlah!"

"Ini sudah pagi Damian, lihatlah jam!" Katanya.

Damian terkekeh lalu memeluknya.

"Baiklah, mari kita tidur di jam satu pagi," ujar ku sambil terkekeh.

Lalu aku dan Elena memposisikan tubuh kami untuk tidur. Ayolah! tubuh kami berjauhan dan aku memunggungi Elena begitupun dengan Elena.

Aku mulai memejamkan mataku tapi rasa mengantuk tidak sedikit pun menyerang ku.

Aku membalikkan tubuh ku m lihat Elena yang sepertinya masih terjaga, aku mendekati nya, lalu memeluknya dari belakang. "Morning, Babe. I love you," bisik ku.

Aku membalikkan tubuh Elena agar mengahadap ke arah ku. Akku tersenyum ketika menemukan wajah cantik Elena, dia mendekatiku mencium kening ku, lalu mencium bibir ku, "I love you too, Mr. Devil."

Aku terekeh lalu merapatkan tubuh kami dan dengan lembut aku mengelus rambutnya dengan sayang.

***

Apa yang paling membahagiakan dalam pagi ku? Tentu saja melihatnya dalam dekapan hangat ku.

Setelah beberapa menit menatap wajah cantik Elena, aku mengubah posisi tubuhku dan meraih ponselku di atas nakas.

Tiga notifikasi. Dua dari Laura, satu dari Mario.

Kuharap nanti siang kau ada waktu untuk mengantar ku_Laura Hill.

Ini hari pertama check up, kandunganku_Laura Hill.

Saya sudah mengatur semua persiapan meeting kita, Tuan_Mario

Aku menghela napas, dan memejamkan mataku sebentar sebelum pada akhirnya aku membalas pesan singkat dari Mario terlebih dahulu.

Urus semuanya! aku akan datang terlambat, aku ada sedikit urusan bersama Elena_Damian Lucero.

Lalu aku beralih membalas pesan singkat dari Laura.

Akan aku usahakan, aku akan menjemputmu_Damian Lucero.

Setelah membalas pesan singkat dari Laura, aku segera menghapusnya lalu aku meletakan kembali ponselku, dan beralih memperhatikan calon istriku.

"Ini sudah siang, bangunlah, Babe," bisiku.

Namun dengan biasa Elena akan seperti orang mati ketika tertidur.

Astaga!

Aku harap anakku nanti tak seperti dia. tapi aku malah tersenyum ketika Elena malah menghilangkan jarak antara kami.

Aku dengan senang hati mencium lembut kepalanya.

***

"*Morning, Babe*," ujarku lalu mencium puncak kepala Elena, yang sedang berdiri mempersiapkan makanan di meja, sedangkan grandpa, mommy, Victoria dan si bajingan Leon, malah melongo menatapku dan Elena heran.

"*Morning, my Devil,*" bisik Elena ketika dia duduk di sampingku.

Aku tersenyum padanya dan menyentuh tangannya lalu aku menggenggam nya lembut, seakan tangannya akan pecah ketika aku menggenggamnya kasar.

Elena memelototi ku, karena kami sedang menjadi pusat perhatian keluargaku.

"Tidak apa-apa, Elena. mungkin Damian terlalu takut kau pergi." Lalu mommy terkekeh, diikuti dengan grandpa.

Aku mendekatkan wajahku ke telinganya lalu berbisik, "Aku mencintaimu."

Elena sedikit tersenyum, lalu kembali fokus memakan sarapan paginya, dan dia sangat manis, rasanya aku ingin menyesap bibir menggodanya.

"Kau tak makan, Damian?" ujar Victoria yang menyadari bahwa aku tak menyentuh makanan sedikit pun.

Ucapan Victoria membuat semua menoleh padaku.

"Kenapa tidak makan?" Elena menatapku lembut.

"Suapi aku," bisik ku, lalu tersenyum.

"Ti ...."

"Aku tak akan makan," potong ku.

Elena memutar bola matanya, dan itu sangat membuatku semakin tergila-gila olehnya.

Dia sangat cantik, bahkan rasanya nafsuku pada wanita lain sudah hilang entah kemana, digantikan dengan obsesi ku pada wanita yang sebelumnya aku benci.

"Nafsu makan ku hilang." Leon berdiri lalu meneguk air putih dan meletakan nya kembali.

Dan dia pergi entah kemana.

Persetan dengan Leon!

Aku membuka mulutku ketika sendok makan berada di depan mulutku, dan melahapnya seperti seorang bocah berumur tiga tahun, membuat Mommy dan grandpa tertawa dan membuat lelucon tentangku.

***

Setelah sampai di kantor aku segera menuju ruang pertemuan.

"Maaf, saya terlambat."

"Satu jam, dua puluh empat menit, tujuh detik. Kau terlambat." Lelaki dengan wajah tampan itu kemudian bangkit dari kursinya.

"Maafkan saya, bisa kita memulainya," kataku.

"Zach, atur kembali jadwalku!" Lelaki itu lalu pergi.

Astaga aku melupakan nya, dia adalah Dominique Xeon Romanov, semua pebisnis sangat menghormatinya.

Dominique adalah Trillioner yang sangat tertutup, dia membuka cabang di setiap penjuru dunia membuat semua dunia tahu siapa lelaki itu sebenarnya.

Aku menatap lelaki yang sama-sama dingin seperti Dominique, dan bisa ku pastikan dia adalah Zach.

"Atur saja waktunya! Dan saya harap Anda tak main-main dengan kerja sama kita." Zach lalu pergi setelah meletakan sebuah berkas di hadapanku.

Shit!

Jika saja Laura tak memintaku datang pagi tadi, pasti aku akan terlambat beberapa menit, bukan satu jam, dua puluh empat menit, tujuh detik.

Tunggu! Bahkan dia sangat memperhitungkan waktunya.

Apa lagi sekarang! Tentu saja mengantar Laura ke dokter kandungan.

~**~

Elena Smith

Malam ini Damian tidak pulang, Damian bilang ada banyak pekerjaan mengharuskan dia menginap di apartemennya yang berada tak jauh dari perusahaan nya.

Aku merasa sedih, aku merasa kesepian, aku terbiasa tidur dengan nya akhir akhir ini, membuat tidur ku sangat nyenyak.

Aku harap tidak terjadi apa-apa padanya.

Aku masih berdiri di dapur sambil mengaduk kopi panas yang baru saja aku buat untuk grandpa.

"Kau melamun." Suara Victoria membuatku menumpahkan kopi panas itu ke tanganku.

"Aww___" Rasanya panas seakan kulitku akan melepuh.

"Kau ceroboh sekali!" teriaknya lalu menarik tanganku dan mengguyurnya di bawah keran dapur.

"Astaga tanganmu merah sekali, ayo biar ku obati." Victoria terlihat khawatir, dan itu membuat wajahnya terlihat sangat cantik.

Di balik wajah angkuhnya ternyata dia gadis yang sangat baik.

Selama aku berada di mansion ini, aku tidak pernah bersapa dengannya, bahkan saat bertemu pun kami tidak saling bicara, aku takut dia tidak menyukai ku, karena dia tidak pernah berbicara padaku.

Tapi sekarang, dia malah bertanya padaku, aku cukup senang dia bertanya padaku meskipun pada akhirnya aku ketumpahan kopi panas yang sedang aku buat.

Tidak masalah ini tidak terlalu buruk.

"Tidak usah aku akan membuatkan kopi untuk grandpa lagi." Kataku menolaknya secara halus.

"Bodoh! Apa dengan tangan merah mu seperti ini?" Ujarnya, sambil menunjuk tangan ku yang memerah.

Sungguh ini tidak apa apa.

Victoria pun menarik tanganku dan mendudukkan ku di sofa membuat grandpa dan ibu Damian yang ada di sana bertanya padaku dan Victoria dengan wajah panik mereka.

Sedangkan Victoria pergi membawa kotak P3K.

"Apa perlu kita bawa ke rumah sakit?" Grandpa meringis ketika melihat tangan merah ku.

Astaga itu sangat berlebihan, ini hanya tersiram air panas dari kopi bukan air mendidih.

"Tidak, besok juga akan sembuh," kataku.

"Paman, Bibi, aku ada urusan sebentar," teriakkan Leon membuat kami menatapnya yang baru saja turun dari atas tangga.

Mata Leon menatap ku yang sedang memegang tangan satu sama lain.

"Ele, kau kenapa?" Leon segera duduk di sampingku lalu meraih tanganku.

Berlebihan! Kenapa semua orang yang berada di mansion ini sangat berlebihan, apa mereka tidak pernah ketumpahan air panas?

"Ini tidak apa-apa, Lee." Ujar ku seraya memutar bola mata ku, karena perlakuan Leon yang sedang meniup tangan ku yang memerah.

"Kita harus ke rumah sakit oke," ujar Leon dengan wajah penuh khawatirnya.

"Lee, tidak usah, Victoria yang akan mengobatinya."

"Bisa apa dia?" Tanya Leon, meremehkan Victoria.

"Hei! Hei! Kau pikir aku tak bisa, Leon!" teriak Victoria lalu mengambil alih tanganku, ia menarik tangan ku lalu menjulurkan lidahnya kepada Leon.

Lalu mengendus sinis. "Kau pikir aku tidak bisa apa apa." Dengus Victoria.

Dengan lembut Victoria mengoleskan salep di tanganku yang memerah sedangkan Leon yang sudah beralih berjongkok di depan ku dan Victoria ia terus saja meniup tanganku.

Aku tersenyum aku menyukai kehangatan keluarga ini. Seakan aku penting bagi mereka, meskipun yah aku tahu aku hanya calon di mansion ini, mungkin jika di tambah dengan kehadiran Damian akan semakin membuat suasananya semakin sempurna.

Akhir-akhir ini aku dan Leon tidak terlalu dekat sejak Leon mengatakan bahwa dia menyukaiku, dan entah ke mana dia selalu pergi di malam hari dan pulang di pagi hari.

Aku ingin bertanya tapi aku takut dia marah dan tidak menjawab ku.

Semua keluarga tidak menyadari , hanya aku yang menyadarinya, karena Leon akan pulang sebelum sarapan pagi.

Dan aku yakin Lee juga tak menyadarinya jika aku tahu kepergiannya dan tahu kepulangannya ke mansion.

"Dimana Damian?" tanya Lee.

"Oh Damian, dia tidak akan pulang karena ada beberapa pekerjaan." Aku lalu melihat telapak tanganku yang kini sudah dililit

oleh benda lembut putih. "Terima kasih, Victoria," kataku seraya tersenyum padanya, lalu Victoria mengangguk.

"Damian memang selalu sibuk," pekik mommy lalu berdiri dan tersenyum ke arahku. "Aku mengantuk, aku akan pergi ke kamar," lanjutnya.

Lalu grandpa pun ikut pergi diantar oleh Victoria ke kamarnya.

"Kau yakin Damian bekerja?" tanya Lee, ketika hanya ada kami berdua. Lee menatapku dalam, seolah ia mempunyai rahasia.

"Aku yakin, dan aku percaya padanya, dan aku harap dia tak menghancurkan kepercayaan ku padanya," lirihku lalu tersenyum menampilkan lesung pipi yang kumiliki.

~**~

Damian Lucero

Rasanya tidak tenang sedikit pun ketika bangun pagi tak melihat wajah Elena yang cantik alami.

Pagi ini aku terbangun di apartemen Laura, rasanya aku ingin pulang untuk menemui Elena dan langsung memeluk kekasihku itu dengan tanganku, lalu aku mencium bibir merah menggodanya, dan itu sangat nikmat, tapi itu hanya khayalan di pagi hari ini untukku.

Shit!

Jika saja Laura tidak sedang mengandung darah daging ku, aku tidak mau tidur dengannya.

Kemarin Laura memohon padaku sambil menangis ia ingin aku temani, dan aku pun melakukannya.

Laura gadis yang baik, dan dia tak memiliki siapa pun di sini, hanya aku yang dekat dengannya tidak ada siapa pun membuatku merasa bersalah padanya.

Sebenarnya aku tak harus muak dengannya dia adalah wanita mandiri yang menghidupi dirinya sendiri di kota besar sebesar New York di mana pusat dunia berada.

Aku seharusnya bangga padanya.

Aku kembali menyesap teh yang tadi aku buat sendiri di dapur apartemen. Aku duduk di sofa kamar apartemen, mataku masih mengamati Laura yang sedang tertidur di bawah selimut tebalnya.

Matanya terpejam tapi kini mata nya sudah mulai terbuka, dan bibirnya melengkung tersenyum ketika mata cokelatnya menangkap sosokku yang sedang duduk sambil menatapnya dengan setelan jas lengkap tanda aku sudah bersiap untuk pergi ke kantor.

Aku berdiri lalu melangkah ke arahnya, setelah berada di hadapannya aku duduk dan berbisik, "Morning." Lalu aku mengelus rambutnya lembut.

"Morning, Damian," balasnya lalu mencium pipi ku sekilas. "Kau sudah sarapan?" Aku hanya menggelengkan kepalaku.

"Baiklah aku akan membuatnya." Laura segera berdiri namun wajahnya terlihat pucat dan tangannya membungkam mulutnya, lalu ia segera berlari ke kamar mandi.

"Huekkk huekkkk." Aku segera berlari ketika mendengar Laura muntah.

"Laura, kau tak apa-apa?" Laura berjongkok di depan kloset duduk sambil memegang perutnya dan aku dengan siap menyingkirkan rambutnya yang ikut masuk ke dalam kloset.

"Aku tidak apa-apa, ini sudah biasa," katanya sambil tersenyum.

"Kau tak usah beraktivitas, aku akan mencari seorang pelayan untuk membantumu, karena aku tak mungkin selalu ada bersamamu."

Laura hanya tersenyum, lalu mengangguk tanda ia setuju dengan rencana ku. Aku lalu menggendong Laura ke kamar dan membaringkan tubuh lemas Laura ke atas tempat tidur.

"Baiklah, aku harus segera pergi ke kantor, satu jam lagi seorang pelayan akan datang membantumu." Aku mencium kening Laura seraya tersenyum padanya.

***

Aku memejamkan mataku sambil mendongakkan wajahku ke atas.

Apa yang harus aku lakukan? meninggalkan Elena?

Tapi aku mencintainya!

Karena tidak mungkin jika aku harus meninggalkan Laura, dia sedang mengandung anakku.

Aku akan menikahi Laura tapi Laura bilang, 'Kau tak pantas untuk ku, hanya Elena yang pantas untuk mu, dengar jangan merasa bersalah padaku, aku yang suka rela memberikan tubuhku untukmu, jadi ketika anak ini lahir jaga dia dan sayangi dia aku tidak mau dia seperti ku.' Itu yang membuatku semakin bersalah padanya.

Apa aku harus jujur saja pada Elena?

Tapi apakah Elena akan menerimanya?

Ayolah siapa yang akan menerima anak dari wanita masa lalu kekasihnya?

Aku akan menutupinya sampai anakku tumbuh dewasa. Aku harus menjaganya.

~**~

Laura Hill

Aku Laura Hill, umur ku 26 tahun, aku tinggal sebatang kara di dunia ini, ayah ibuku pergi meninggalkan ku untuk selama lamanya, saat usia ku 6 tahun.

Lalu aku tinggal di rumah Damian beberapa bulan, karena dia sahabat sekaligus tetangga ku selama 10 tahun lebih kata ibuku, saat kami bahkan belum menjadi apa apa, tapi pengacara ayah ku menjemput ku, mengambil aku dari rumah Damian, aku kira hidup ku akan baik baik saja dan bahagia seperti sebelumnya karena yang aku tahu pengacara ayah ku sangat baik, ternyata aku salah.

Aku di perlakukan tidak layak oleh pengacara itu dan istrinya, alu di pukul, di tendang, hanya di beri makan 1 kali sehari, lalu di masukkan ke panti asuhan, aku bersyukur karena aku di masukkan ke panti asuhan daripada tinggal dengannya dan istrinya aku di jadikan babu di usia 6 tahun.

Semua harta peninggalan ayah ibuku di ambil olehnya tidak tersisa, bahkan perusahaan ayah ku ia jual, dan sekarang aku tidak tahu dimana mereka tinggal, mungkin mereka melarikan diri pergi ke luar angkasa untuk menghabiskan semua harta ayah ku, yang harusnya menjadi milikku.

Aku terus menangis saat di panti asuhan, hingga aku menemukan seorang teman dari asia, dia seumuran dengan ku hingga kami menginjak dewasa.

Tapi lagi lagi aku di tinggalkan, dia pergi menyusul ayah ibu ku karena melakukan aborsi, dia hamil dari mantan kekasihnya yang sudah memiliki kekasih.

Saat sekolah menengah atas, dia memiliki kekasih tapi dengan berbeda kasta dengan kami, kekasihnya dari kalangan atas sedangkan dia hanya anak panti.

Dan pria itu ternyata hanya memanfaatkan tubuh sahabat ku saja.

Sialan bukan.

Setelah berumur 21 tahun aku keluar dari panti asuhan, lalu pergi ke rumah Damian, aku bertemu dengannya, memeluk Damian saat itu d ngan begitu erat dan menangis, seolah aku mengungkap kan semuanya dengan cara menangis.

Dan baiknya Damian hanya diam dia mengelus kepalaku terus menerus.

Kalian tahu Damian adalah cinta pertama ku, selama 10 tahun berada di panti asuhan aku selalu memikirkannya, menunggu Damian menjemput ku tapi tidak ada satu pun yang menjemput ku hingga usia ku 21 tahun.

Saat itu hati ku begitu hancur karena seorang wanita keluar dari mansion Damian.

Seorang wanita seusia ku, di keluar dari mansion lalu mendekati Damian dan menggandeng tangan Damian.

Dia memperkenalkan dirinya sebagai pacar Damian. Sialan saat itu aku ingin pergi pergi menyusul kedua orang tua ku dan sahabat ku.

Tapi sial nya aku hanya tersenyum waktu itu dan langsung menemui ibu dan Grandpa Damian.

Aku menjauhi Damian waktu itu mencoba karir ku di dunia model dan berhasil, awalnya aku hanya sebuah model kecil, tapi lambat laun aku menjadi model yang cukup di minati.

Damian selalu mendekati ku, dengan kekasihnya, aku berpikir aku tidak mungkin teru menjauhinya, akhirnya kita bertiga menjadi teman.

Sampai akhirnya Damian di khianati oleh temannya. Aku tidak tahu dengan alasan wanita itu kenapa mengkhianati Damian.

Aku rasa Damian sempurna.

Dia tampan, kaya raya dan mencintainya.

Tapi dia mengkhianati Damian. Saat itu Damian terus mabuk mabukan, aku selalu berada di sisi nya, menenangkannya bahwa ada banyak wanita yang menginginkannya termasuk aku.

Tidak aku tidak mengatakan aku juga menginginkannya kepadanya, aku tidak mau kita menjadi canggung. Tapi jujur saja aku sangat sangat bersyukur Damian putus dengan kekasihnya.

Saat itu Damian mabuk dan menelpon ku, saat itu malam begitu mendukung, Damian tanpa sadar meniduri ku, aku tahu Damian bukan pria pertama ku, tapi sialan tidur dengan Damian begitu candu.

Semenjak itu aku dan Damian sering melakukan nya atas dasar saling menginginkan tanpa ada nya sebuah ikatan yang jelas.

Meskipun saat itu Damian memutuskan untuk pergi ke Los Angeles, memimpin perusahaannya di sana karena ingin melupakan wanita itu, tapi aku terkadang sering mengunjunginya dan kami melakukannya.

Dan saat Damian sudah melupakan wanita itu Damian pulang, tapi kesempatan aku mendekatinya memang tidak ada, Damian di jodohkan dengan wanita bernama Elena.

Aku ingin mengatakan jika aku menyukainya tapi aku takut takut dia menjauh dari ku.

Elena Smith, wanita dengan tampilan kolotnya. Aku pernah bertemu dengannya sekali saat pertunangan mereka, Damian sengaja mengundang ku untuk melajukan aksinya.

Damian tidak ingin m melakukan perjodohan itu tapi dia sangat sangat terpaksa.

Jika dia tidak mau di jodohkan, Damian tidak akan mendapatkan warisan sedikitpun.

Dan warisan bagi Damian itu hal luar biasa, hidup Damian terlalu sempurna dari kecil jadi dia tidak menyukai miskin.

Phobia miskin?

Damian juga sangat suka bekerja, tujuannya satu hanya untuk uang, karena dia tidak bisa hidup tanpa uang.

Money is life?

Damian selalu mengatakan semua hal pada ku, dan aku pun sebaliknya, jadi kita tahu semuanya tentang kehidupan kita.

Tapi aku yakin lambat laun juga Damian akan menjauhi ku seperti saat ini.

Aku mengambil tes pack yang ke lima, dan hasilnya sama, tetap positif, tida ini tidak mungkin.

Oh shit!

Aku mengamati semua tes pack yang ada di hadapan ku, semuanya menunjukkan jika aku positif hamil.

Apa yang harus aku lakukan? Selama 3 bulan ini aku hanya melakukan seks dengan Damian dan aku yakin ini anak dari Damian.

Dan sekarang Damian sudah tidak pernah mengunjungi ku, apa ibu Damian melarangnya?

Ahhhh

Shit!

Aku tidak memiliki siapapun di dunia, hanya Damian, tapi Damian milik orang lain.

Aku membasuh wajah ku, laku menatap wajah ku dari pantulan cermin, apa aku terlalu jelek hingga Damian tidak pernah merasakan perasaan lebih terhadap ku?

Aku mengambil ponsel ku mencari kontak Damian dan mencoba menghubungi nya, tapi tidak di angkat, aku terus mengubungi nya hingga aku menyerah.

Damian bahkan tidak mengangkat telepon ku, aku melihat jam di ponsel ku, padahal ini masih menunjukkan pukul 8 malam waktu New York, dan tidak mungkin Damian sudah tidur.

Apa Damian sengaja menjauhinya? Ada apa sebenarnya dengan Damian?

Aku merasa tidak memiliki kesalahan terhadap nya, bahkan sekarang Damian tidak pernh menghubungi ku.

Sialan

Damian benar benar membuat ku gila.

Aku frustasi aku mengacak-acak rambut ku.

Karir ku akan berhenti jika para media tahu jika aku hamil tanpa pria, jika aku mengugurkan kandungan ku, aku takut akan seperti sahabat ku.

Lagi pula janin yang aku kandung tidak tahu apa apa, dia tidak bisa memilih juga di lahir kan oleh wanita seperti apa, ini salahnya dan Damian.

Tapi pria itu?

Pria itu bahkan tidak tahu aku sedang mengandung anaknya.

~**~

Elena Smith

"Ada apa dengan tangan mu!" pekik Damian, ketika ia melihat perban putih di tanganku.

Aku baru saja turun dari tangga untuk mengambil air putih ke dapur dan sudah di kaget kan oleh pekikan nya.

Damian lalu meraih tanganku, kemudian ia mengelusnya lembut sambil meniup tangan ku, wajah kusut yang baru saja pulang dari kantor kini terganti menjadi wajah khawatir.

"Hanya luka kecil," kataku lalu mengelus rahangnya dengan tanganku yang tidak Damian pegang.

"Calon suami seperti apa dia, calon istrinya terluka pun ia tak tahu." Leon turun dari atas dengan gaya santainya. "Astaga aku lupa bukannya dia sedang sibuk, iya sibuk, mengurus wanita satunya lagi." Leon terkekeh lalu pergi melewati kami.

Wanita satunya?

Apa yang di maksud Leon dengan wanita satunya? Apa Damian selingkuh?

"Apa masalah mu," kata Damian santai namun di balik itu amarahnya sedang memuncak, ia masih berdiri di tempat semula.

Kini matanya sudah terlihat emosi, rahangnya mengeras tanda ia sedang emosi. namun tubuhnya masih membelakangi Leon, mungkin Damian sedang meredam amarahnya agar tidak terpancing.

Sedangkan Leon, ia langsung berhenti melangkah ketika Damian berteriak, "Kau!"

Lee membalikkan tubuhnya hingga ia bisa melihatku dan Damian yang sedang berdiri di bawah anak tangga mansion. "Kau tak pantas bersamanya," lanjut Leon.

"Kau cemburu?" Tanya Damian.

"Ya aku cemburu, karena aku mencintainya."

Dengan emosi yang memuncak Damian segera melangkah mendekati tubuh Leon kemudian satu pukulan melayang di wajah tampan Lee, dan pukulan satu lagi menyusul di rahangnya.

"Damian apa yang kau lakukan!" Aku menarik tangan Damian, namun ia menghempaskan tubuhku hingga tubuhku terhuyung ke belakang.

"Damian berhenti!" Teriakku lagi.

"Damian kumohon berhentilah!" Aku mulai terisak, aku takut mereka saling menyakiti satu sama lain.

Aku terus berteriak hingga teriakan ku membuat semua orang datang melihat perkelahian, tunggu bukan perkelahian tapi lebih tepat penyerangan Damian pada Leon.

Tanpa menunggu perintah beberapa penjaga mansion langsung memisahkan Damian dan Leon.

Wajah Leon penuh dengan luka dan darah di beberapa sudut, sedangkan Damian hanya keringat yang ada pada wajahnya dan satu memar di pelipisnya.

Aku sedikit berlari menuju ke arah Leon, karena ia sudah setengah tak sadarkan diri, akibat dari pukulan Damian.

"Apa yang kau lakukan!" teriak grandpa yang langsung menampar Damian marah.

"Apa yang aku lakukan?" tanya Damian dengan nada yang membentak, lalu ia terkekeh. "Tanya saja padanya!"

Damian segera pergi ke atas tanpa menoleh padaku sedikit pun. Aku tahu pasti dia marah padaku karena aku menghampiri Leon.

Aku bukan tidak menghawatirkan Damian, hanya saja Leon lebih parah, Leon memiliki banyak memar pada wajahnya dari pada Damian.

***

Sudah sangat larut ketika aku baru saja keluar dari kamar Leon. Aku merasa bersalah pada Leon karena ini semua terjadi karena aku.

Lee benar-benar bodoh, untuk apa dia berpura-pura berkata mencintaiku apa dia mulai gila.

Tunggu!

Damian! Aku lupa, bagaimana dia sekarang bukannya tadi aku melihat dia sedikit memar di pelipisnya.

Tanpa berpikir panjang aku segera menuju kamarnya, aku membuka pintu besar itu, dan di situ mataku bertemu dengan matanya, namun tidak berlangsung lama karena Damian langsung membuang muka.

Damian sedang duduk di sofa kamarnya sambil meneguk vodka yang ada dalam genggaman gelasnya.

"Bagaimana keadaan lelaki itu?" Damian terkekeh. "Ralat bukan lelaki itu, tapi lelakimu."

Apa yang dia pikirkan? Aku bersama Leon? Itu tidak mungkin.

"Maaf." Ujar ku.

"Kenapa tidak bermalam saja dengannya, kurasa Lee-mu itu sangat mengesankan di atas ranjang." Damian lagi-lagi terkekeh.

Dan di situlah aku meneteskan air mataku, aku tidak tahu disini aku yang memang tidak mengerti Damian atau Damian yang tidak mengerti aku.

"Bagaimana ciumannya apa memabukkan?" Dia terdiam seperti menunggu jawaban dariku. "Diam artinya ya."

"Dan bagaimana kejantanannya? Apa besar? Sebesar ini?" Damian membentuk lingkaran menggunakan tangannya, mendeskripsikan perkataannya.

"Atau sebesar ini?" Dia membuat lingkaran lagi yang sedikit lebih besar.

Dan aku sudah tidak kuat, air mataku menetes lagi, lagi dan lagi, dan itu karena dia laki-laki yang aku cintai.

Damian berdiri dengan langkah gontai ia menghampiriku, namun ia malah kehilangan keseimbangannya hingga ia terjatuh di lantai.

Damian tertawa getir.

"Tidak tidak tidak, jangan membantuku," kata Damian ketika aku akan segera menolongnya, lalu Damian mencoba berdiri namun ia kehilangan keseimbangan hingga ia kembali terduduk di lantai.

"Damian aku___"

"Aku tidak perduli." Damian memotong perkataan ku.

"Siapa sebenarnya calon suamimu? Aku? Atau dia?" Tanya Damian.

Aku sudah tidak tahan lagi dia memojokkan ku seolah aku salah, padahal aku menolong Leon karena Damian yang menyebabkannya seperti itu.

"Lalu apa kau merasa aku calon istrimu?" tanyaku. "Lalu siapa calon istrimu?" lanjut ku.

"Apa perlu aku menjawabnya?" Damian menatapku dengan pandangan yang tidak fokus karena dia terus mengerejapkan matanya. Damian masih duduk di lantai sambil menyangga punggungnya dengan ranjang.

"Tentu saja."

"Kemari lah!" lirihnya.

Ada apa dengan Damian lelaki ini selalu berubah sikap seketika membuatku sangat bingung.

Aku segera menghampirinya dan duduk bersamanya di lantai.

"Aku mencintaimu," bisik nya, lalu ia memelukku erat seolah dia tidak akan melepaskan pelukannya lagi.

"Aku mencintaimu, benar benar mencintai mu." Bisik nya penuh dengan harapan.

Dan aku kembali menangis, namun sekarang aku menangis bahagia dan terharu di balik sikap Damian yang menyebalkan dia juga menggemaskan dan romantis.

Aku sangat sangat menyukainya.

"Aku mencintaimu, Elena. Sangat mencintaimu." Tak henti hentinya Damian mencium rambutku, dan mengatakan kata kata itu.

Damian menguraikan pelukannya, ia kini menatapku lembut, mengelus pipiku dengan lembut.

"Maafkan aku, aku, aku begitu takut kau pergi dari ku, aku takut kau m meninggalkan ku, aku___"

"Aku mencintaimu," potong ku.

Damian terdiam cukup lama dan aku yakin dia sedang mencerna perkataan ku, karena setelahnya ia tersenyum sangat manis padaku.

"Aku lebih mencintaimu." Damian kembali memelukku dengan erat.

Tangannya terus mengelus rambutnya.

Damian melepaskan pelukannya. Lalu berdiri, aku membantunya karena dia kehilangan keseimbangan nya, aku membawanya ke atas ranjang, dan membaringkannya, dan menutupi tubuhnya dengan selimut.

"Tidur lah." Ujar ku.

Damian memejamkan matanya, aku menghela nafas, lalu akan pergi dari kamar Damian, tapi tangan Damian langsung menarik tangan ku.

"Jangan tinggalkan aku." Lirihnya.

Aku tersenyum, "aku hanya pulang ke kamar ku." Ujar ku.

"Tidur disini." Kata Damian sambil menepuk-nepuk ranjang kosong di sebelahnya.

Aku tersenyum lalu naik ke atas ranjang dan menghambur ke pelukannya, Damian terkekeh.

"Aku menyukai seperti ini.

~**~

Damian Lucero

"Aku sangat mencintaimu." Aku kembali memeluknya, namun Elena malah terisak di pundak ku.

Aku mengurai pelukanku untuk menatap wajah wanita yang aku cintai.

"Kenapa kamu menangis? Apa aku menyakitimu?" lirih ku.

Elena menggelengkan kepalanya, lalu mendekatkan wajahnya padaku, dan ia berbisik tepat di depan bibirku, "Aku mencintaimu, Mr. Devil."

Aku terkekeh sebelum menjawab, "Aku lebih mencintaimu, Mrs. Devil."

Tanpa peringatan apa pun aku segera mencium bibir Elena dengan lembut, namun Elena memulainya ia melumat bibirku, mengabsen semua gigiku, lalu ia kembali melumat lidahnya di dalam mulutku, dan ciuman ini sama seperti ciuman yang pernah aku lakukan dengannya waktu itu.

Astaga!

Apa dia Elena? Aku sedikit mendorong bahu Elena hingga aku bisa melihat wajah cantiknya dengan mata sembab yang aku ciptakan.

"Kau cepat mempelajari ciuman? belajar dari siapa?" Aku terkekeh, "Apa dari Lee ...."

Sebelum aku melanjutkan perkataan ku Elena mencium ku dengan lembut, persis seperti aku sering menciumnya.

"Aku tak pernah berciuman." Elena menggelengkan kepalanya. "Tidak pernah, Damian. Bibirmu." dia menyentuh bibirku, lalu tersenyum dan mengecup bibirku sekilas. "Hanya bibirmu yang pernah menyentuhku, percayalah hanya dirimu," lirihnya.

Dan di saat itulah cintaku padanya semakin bertambah rasanya ruangan ini terlalu kecil untuk menampung seberapa besarnya cintaku padanya.

"Aku sangat mencintaimu," bisik ku.

Aku kembali menciumnya, dengan senang hati Elena membalasnya.

Ciumanku kini merambat ke leher putihnya, hingga Elena mengeluarkan Erangannya. Tangan putihnya meremas rambutku lembut seolah dia ingin memperdalam cumbuan ku, dan aku menggendong tubuhnya ke atas ranjang, aku membaringkannya dengan bibirku yang masih menciumi setiap inci lehernya.

Sebelum terlambat, dan sebelum ini berlanjut aku segera menjauh darinya.

Aku belum bisa, bukannya aku tak mau melakukannya, namun aku menghormatinya, ingatlah Elena adalah wanita yang baik dan aku juga takut jika Elena menolaknya.

"Kenapa berhenti?" Elena menatapku dengan mata yang merah.

"Aku___"

"Lakukanlah! Aku milikmu, aku percaya padamu." Elena tersenyum padaku, dan aku kembali tersenyum ke arahnya.

"Katakan berhenti jika aku menyakitimu," bisik ku lalu mencium keningnya lembut, sedangkan Elena mengangguk tanda setuju.

Tanpa peringatan lagi aku kembali mencium bibirnya, menyesapnya, dan melumatnya dengan gairah yang menggebu-gebu.

Tanganku sibuk membuka kancing baju tidur Elena, sedangkan bibirku masih setia menciumi setiap inci wajah cantiknya.

Astaga! betapa cantiknya wanita ini dengan gairahnya, dan sial! Wanita ini adalah kekasihku, wanita yang sangat aku cintai.

Dengan lembut aku mengangkat sedikit punggungnya untuk melepaskan ikatan bra miliknya. Setelah aku berhasil membuka ikatan bra-nya aku langsung membuangnya ke sembarang tempat sama dengan baju tidurnya yang aku lempar.

Gundukan putih kenyal kini sudah terpampang jelas di hadapanku, aku tersenyum saat melihat puting merah muda itu kini sudah mengeras tanda ia sedang mendambakan sentuhan ku.

Namun Elena malah memalingkan wajahnya dan menutup matanya. Aku segera meraih dagunya dan memposisikan wajahnya agar menatapku.

"Lihat aku," kataku sambil tersenyum.

Dan dia menatapku, dan aku menyukai matanya yang menunjukan betapa bergairahnya dia sama sepertiku.

Kemudian aku merunduk mencium gundukan kenyal itu, dan disaat itulah Elena memejamkan matanya dengan erangan lembut yang keluar dari bibirnya.

Hidungku beberapa kali bersentuhan dengan puting merah muda miliknya, dan itu benar benar keras. Dengan sengaja aku tak menyesap puting itu aku hanya menyentuhnya dengan hidungku. Elena mengerang frustrasi lalu ia meremas rambutku dan memposisikan mulutku di putingnya, aku tersenyum lalu menyesap puting itu dengan lembut dan Elena mengerang, menikmati semua cumbuan ku.

"Damian, ais___Damian__"

Setelah lama bermain-main aku segera membuka celana tidur Elena, dan ini semakin menakjubkan ketika aku melihatnya.

Dan dengan tergesa-gesa aku menanggalkan semua pakaianku dan aku memposisikan tubuhku di atas Elena dan saat itulah semuanya terasa nikmat.

Awalnya Elena meneteskan air mata dan aku dengan lembut menghapus air matanya dan bertanya apakah harus di lanjutkan dan Elena hanya mengangguk.

Dan akhirnya Elena bisa menikmatinya, sama sepertiku, hingga kami mencapai orgasme kami beberapa kali hingga kami benar benar lelah.

"Aku sangat mencintaimu," bisik ku lalu menciumnya.

"Aku juga mencintaimu."

Dan saat itulah kami memulai segalanya, dan terlarut dalam malam kami.

***

Aku mengerejapkan mataku, mengatur cahaya yang masuk ke dalam mata biruku, kemudian aku memejamkan mataku sekejap dan melirik ke sebelah kanan.

Wanita yang aku ingin lihat sudah tidak ada.
Tunggu apa ini sudah siang? Aku segera melirik jam dinding di kamarku, ini masih sangat pagi, lalu Elena ke mana?

Aku segera berdiri lalu memakai celanaku dan keluar dari kamarku dengan bertelanjang dada dan menuju ke kamar Elena.

"Elena," ujar ku sambil mengetuk pintu kamar Elena, namun kamarnya kosong dan aku yakin Elena tidak ke kamarnya.

Aku segera pergi ke bawah, tepatnya ke dapur.

Dan di saat itulah aku menemukan Elena yang sedang membelakangi ku dengan kemeja putih milikku membungkus tubuh kecilnya.

Seksi!

Astaga! Apa yang dia lakukan? Mau menggoda semua lelaki seisi mansion?

Kemeja putih longgar itu sangat tipis, dan itu memperlihatkan Elena yang hanya memakai celana dalam hitamnya saja, tanpa bra.

Siapa dia? Wanita yang cantik dengan tingkat keseksian tinggi di dapur.

Elena menggelung rambutnya asal membuat beberapa helaian rambutnya jatuh.

Tangan kemeja itu ia lipat satu perempat sedangkan panjang kemeja itu mencapai pertengahan pahanya.

Elena berkacak pinggang di hadapan masakannya entah ada apa yang membuatnya seperti itu membuat kemeja itu terangkat dan menampilkan sedikit celana dalamnya. Hitam.

Aku terkekeh lalu menghampirinya dan memeluknya dari belakang, menyembunyikan wajahku di lekuk lehernya dan aku menghirup aroma vanila miliknya dan itu sangat nikmat mampu membuat juniorku menegang.

"Jangan berkacak pinggang, kau terlihat sangat seksi." Aku berbisik lembut.

"Damian aku harus menyiapkannya." Elena mencium kepalaku lembut lalu mengelus kepalaku.

"Baiklah aku akan membantumu."

Elena hanya mengangguk tanda ia setuju, namun aku kembali menarik tubuhnya kali ini kami saling berhadapan.

Tanganku melingkar di pinggangnya dan tubuhku menyangga di meja dapur.

"Katakan sesuatu padaku."

"Apa?"

"Semalam."

Elena tersenyum mengelus rahang ku lalu ia mencium pipiku.

"Akan kukatakan tapi setelah kau membantuku. Sekarang lepaskan aku dan bantu aku menyiapkannya di meja makan."

Aku mencium bibirnya lembut. Lalu membantunya menyiapkan segalanya hingga semua makanan sudah berjajar di meja penuh.

Aku menarik kembali tubuh Elena.

"Sekarang katakanlah!"

"Apa yang ingin kau dengar? Pengakuanku atau ...."

"Permainanku," potongku.

Elena terkekeh lalu memukul kepalaku, aku meringis berpura-pura kesakitan, lalu dia mencium kepalaku lembut.

"Mesum."

"Ayolah Sayang katakan sesuatu, apa aku menyakitimu, apa semalam aku terlalu kasar, katakan sesuatu aku takut menyakitimu, dan aku tak mau kau kesakitan karena aku."

Elena mengelus rahang ku dan tersenyum.
"Aku mencintaimu." Elena memelukku dengan erat.

Bukannya menjawab tapi malah memeluk dan memberikan pernyataan.

~**~

Elena Smith

Setelah dia mengambil yang pertama dalam diriku, aku bahagia sangat bahagia dan dia sangat romantis.

Kami selalu melakukan hari bersama, hal yang sangat membuatku bahagia adalah bagaimana dia selalu memperlakukanku seperti seorang putri, dan itu membuatku sangat bahagia.

Oh Damian. Aku benar-benar bisa gila karena mu.

Dan yang paling membuatku bahagia adalah ketika aku dan Damian akan menikah dua minggu lagi.

Kami sering pergi untuk makan malam berdua, liburan berdua, pergi berdua kami selalu bersama bahkan Damian lebih sering mengerjakan pekerjaan kantor di rumah dan mempekerjakan Mario untuk membawa segalanya ke rumah kecuali ada beberapa pertemuan, dan kadang-kadang Damian mengajakku sekalian dia memperkenalkan klien nya padaku, tapi kadang juga tidak. Dia selalu pergi sendiri dan pulang larut dan itu adalah pekerjaan penting yang menuntut, aku selalu menghargainya.

Dan kemarin aku dan Damian baru saja melakukan pertemuan dengan Tuan Dominique dia juga membawa istrinya namanya Alexsis.

Trillioner itu memperlakukan istrinya sangat manis bahkan Damian kalah dalam hal itu, aku selalu mempermasalahkan hal itu

sekarang dan Damian sekarang ini selalu sibuk membuat hal romantis untukku.

Dan aku sangat senang ketika harus membuatnya sibuk seperti ini.

Aku mengamati wajahku di pantulan cermin, malam ini aku dan Damian akan pergi, entah kemana kami akan pergi Damian merahasiakannya.

"Kau sangat cantik," bisik Damian, dia mencium pipiku lembut.

Aku menatap Damian di pantulan cermin, dan dia tersenyum ke arahku sambil memelukku dari belakang.

"Damian."

"Hmmm___"

"Kemana kita akan pergi?"

"Rahasia," bisik nya.

Aku terkekeh, sedangkan Damian menaikan sebelah alisnya.

"Aku mencintaimu." Aku mencium pipinya lembut.

"Aku lebih mencintaimu." Damian mengedipkan sebelah matanya.

***

Mataku ditutup oleh sebuah kain hitam yang terikat di kepalaku.

Entah lah hanya Damian dan Tuhan yang tahu apa yang akan di lakukan nya.

"Damian___" Aku merengek karena kami terus berjalan dari tadi tak kunjung sampai.

Setelah kami menepikan mobil di pinggir jalan tadi, kemudian Damian membawaku berjalan sampai saat ini.

Namun beberapa detik kemudian aku merasa tubuhku melayang, aku terkekeh ketika menyadari jika aku sedang digendong olehnya.

"Damian!" pekik ku lalu memeluknya erat.

Setelah beberapa lama kami berjalan, ralat bukan kami tapi Damian hanya Damian yang berjalan.

Damian menurunkan tubuhku, kakiku mulai berpijak di atas tanah setelah tadi aku merasakan melayang.

"Jangan buka matamu, sebelum aku memerintahkan mu," bisik Damian di telingaku.

Aku hanya mengangguk setuju karena aku hanya ingin cepat-cepat melihat wajah Devil gila itu.

"Kau boleh membukanya!"

Dengan kesal aku segera membuka ikatan kain hitam itu dan membuangnya. mataku mulai bergerak dan bisa melihat.

Betapa bahagianya aku ketika melihat sebuah danau di atasnya dipenuhi dengan lilin yang indah. Lalu di atasnya tertera sebuah lampu lampion yang berbentuk I L Y Elena Lucero.

Aku menutup mulut menganga tanda aku sangat takjub dengan apa yang aku lihat. Mataku beralih menatap Damian yang sedang berjongkok di hadapanku, tangan dingin Damian menyentuh tanganku lalu menggenggamnya lembut.

"Elena, aku tahu aku sering menyakitimu, aku sangat tahu, tapi kali ini aku ingin mengambil semua kesakitan yang pernah aku berikan padamu. Aku mencintaimu Nona Elena Smith." Damian terdiam beberapa detik kemudian mengambil sesuatu ke dalam jasnya. Sebuah cincin putih sederhana dengan beberapa berlian yang menempel pada lingkaran cincin itu.

"*Do you want to be my wife? be the mother of my children, Mrs. Elena Smith."* Aku mengangguk antusias, dengan senyuman merekahnya Damian segera memasangkan cincin itu di jari manis ku dan segera berdiri lalu memelukku.

"Terima kasih, Sayang," bisik Damian, dengan tak hentinya ia mencium puncak kepalaku.

~**~

Damian Lucero

"Aku akan segera sampai, Laura." Aku terus meyakinkan Laura jika aku akan mengantarnya pergi ke dokter hari ini.

"Baiklah, baiklah aku akan membelikannya." Aku segera mematikan sambungan teleponnya dan menyimpan ponselku di dashboard mobilku.

Sial!

Aku harus membagi waktuku dengan Elena dan Laura di hari sibuknya diriku karena satu minggu lagi aku akan menikahi Elena.

Astaga, aku sudah tidak sabar untuk menjadi seorang suami.

Setelah seminggu lalu aku melamarnya di danau, sejak saat itu Elena menghargai ku dan menjaga jarak dari Leon.

Betapa beruntungnya aku menjadi seorang kekasih dari wanita baik itu.

Namun di balik bahagiaku, aku benar-benar merasa bersalah pada Elena karena aku menyembunyikan tentang Laura dan anakku.

Apa jika aku jujur padanya, dia akan menerima anakku, dan menerima semuanya? Tapi aku yakin Elena tidak akan menerima semuanya mengingat aku selalu menyakiti nya.

Aku membuang nafas kasar lalu menepikan mobilku dan membeli bunga mawar untuk Laura, karena dia menginginkan bunga, aku tidak mengerti dengan Laura kadang-kadang dia menginginkan makanan yang sebelumnya dia benci, bahkan dia sering memakan makanan favoritku, mungkin itu semua kemauan anakku yang sedang ia kandung.

Astaga!

Sebentar lagi aku akan menjadi suami dari Elena tapi di sisi lain aku akan menjadi seorang ayah dari anak yang sedang dikandung oleh wanita di masa laluku.

Aku sudah sangat frustasi memikirkan ini semua.

***

Aku dan Laura kini sudah sampai di rumah sakit.

Kami pergi ke Dokter Lizy, dia adalah temanku dan Laura saat kami sedang berada di LA.

Namun karena Lizy akan menikahi lelaki pilihan ayahnya ia pun memutuskan kembali ke New York memulai semua karirnya kembali.

"Kandungan Laura sangat sehat." Lizy tersenyum ke arah kami.

"Apa Damian tetap akan menikah dengan___"

"Elena," kata Laura lalu tersenyum.

Aku hanya tersenyum ke arah mereka.

"Ceritakan seperti apa Elena? Apa dia cantik? Secantik Laura? Katakan Damian!"

"Jelek, awalnya itu pandanganku," kataku lalu terkekeh sendiri. "Tapi semenjak dia merubah penampilannya, dia seperti Dewi Yunani, astaga bahkan aku ingin memeluknya sekarang," ujar ku kegirangan.

"Lalu apa kau mencintai kecantikannya saja?" Lizy menatapku bergantian dengan menatap Laura. Aku mengangguk tanda setuju.

"Tapi sekarang aku benar-benar mencintainya." Aku tersenyum ke arah Laura yang sama-sama tersenyum ke arahku. Aku menggenggam tangan Laura. "Itu berkat Laura yang selalu menyadarkan ku akan keberadaan Elena sesungguhnya."

"Astaga! Aku kira kau dan Laura masih berpacaran." Lizy tampak terkejut dengan pernyataan ku.

"Tidak, hubungan kita sudah berakhir. Aku masih mencintai Damian, tapi aku sadar akan posisiku, tapi tidak apa-apa, aku sudah mendapatkan Damian junior bukan." Laura terkekeh lalu mengelus perutnya yang rata.

"Maafkan aku," bisik ku, lalu mengeratkan genggamanku pada Laura. Aku tidak tahu keputusanku ini benar atau salah, tapi aku sedang memperbaiki nya dengan tanggung jawabku pada Laura.

~**~

Laura Hill

Karena tidak bisa di hubungi, aku pergi ke perusahaan Damian, aku menatap logo bertuliskan Lucero Group, aku menghela nafas lalu masuk ke dalam.

Ting

"Damian!"

Damian keluar dari dari lift.

Aku mendekat ke arahnya yang baru saja keluar dari lift, dia tidak mengatakan apa apa, matanya mengamati wajah ku, apa aku terlalu aneh?

"Laura aku sedang sibuk," akhirnya dia mengeluarkan suaranya.

"Damian, ini penting aku ingin bicara," balas ku, aku menatapnya lembut, aku ingin mengatakan hal penting Damian, ini sangat penting menyangkut hidup ku.

"Nanti saja, aku sedang sibuk saat ini," bisik nya, sambil mengelus kepala ku.

Aku menghela nafas, laku tersenyum dan mengangguk, aku melepaskan cekalan tangan ku terhadapnya, dan dia segera pergi, sangat terburu buru, seolah itu benar benar penting.

Dan ternyata aku baru sadar aku tidak penting sama sekali di kehidupan Damian.

***

Lagi lagi aku menghubungi Damian.

"Ada apa?" Tanya nya di sebrang sana.

"Bisakah kita bicara? Aku___aku membutuhkanmu," isak ku. Aku tidak tahu lagi harus mengatakan ini pada siapa hanya dia.

Satu satunya orang yang aku percayai di dunia ini hanya Damian, sahabat ku dari kecil dan orang aku cintai, meskipun dia tidak mencintai ku.

"Laura aku___"

Aku tahu dia akhir akhir ini sibuk, atau dia berusaha menjauhi ku.

"Kumohon!" potong ku sambil terisak.

Aku menarik nafas berusaha menenangkan pikiranku, lalu dia mengiyakan permintaan ku.

Setelah mengiyakan permintaan ku Damian menutup sambungan teleponnya. Aku tahu Damian akan ke sini.

Dan lambat laun dia juga harus mengetahui jika aku mengandung anaknya, bertanggung jawab? Entah lah aku tidak terlalu berharap dia akan bertanggung jawab, aku hanya ingin memberitahu nya, dan aku ingin tahu jawabannya.

Cukup beberapa lama, hingga akhirnya pintu apartemen ku terbuka, seseorang masuk dan itu adalah pria yang aku tunggu, ya Damian.

Dia masih mengenakan tuxedo miliknya, masih rafi rambut berwarna hitam legamnya juga masih tertata rapi, dan sangat tampan. Aku segera menghambur ke pelukan nya ketika dia masuk.

Sialan.

Aku merindukannya, merindukan aroma tubuhnya, merindukan tubuhnya, merindukan sentuhannya dan merindukan kejantanannya.

Sialan kau Laura!

"Damian! aku senang kau datang," kataku dengan suara kecil ku.

Mata sembab ku menatap wajahnya, aku benar benar merindukan wajah ini sebulan penuh.

"Laura katakan ada apa?" bisik nya sambil memberikan tepukan ringan di punggung ku agar aku lebih santai dan merasa tenang, mungkin.

"Damian aku___" aku terdiam.

"katakan! ada apa? aku sangat sibuk Laura, aku___"

"aku hamil!" Ujar ku.

Dia terdiam cukup lama sebelum pada akhirnya aku mengatakannya lagi "Aku mengandung anakmu."

Dia masih diam tidak mengatakan apapun, hanya melepaskan pelukan ku.

"Damian, kau tahu aku___ aku tak mempunyai siapa-siapa di dunia ini, ayahku, bahkan ibuku, mereka tak menginginkanku sehingga mereka memilih meninggalkanku di dunia ini sendirian, Damian aku___" aku terus menangis, dan dia kembali meriah tubuh ku memeluk ku menenangkan ku.

Sialan dia saksi dari kepahitan hidup ku, aku sudah cukup menderita dan kau jangan menambahkan beban derita ku lagi, cukup bertepuk sebelah tangan Damian jangan meninggalkan ku. Aku bisa gila.

Sialan kau Laura.

Sadarlah Damian sudah memiliki tunangan.

"Aku akan bertanggung jawab," ujar nya menenangkannya.

"Bagaimana dengan tunangan mu, Damian?" Tanya ku.

"Tidak ada yang boleh tahu masalah ini, hanya kita berdua, jangan sampai ada yang tahu." Ujar ku.

Aku mengangguk dan Damian ikut mengangguk.

***

Damian tidak main main dengan ucapannya, dia terus menghubungi ku jika mengkhawatirkan ku.

Seperti semalam dia juga menginap di apartemen ku meskipun dia membohongi Elena.

"Morning." Ujar Damian Lalu aku mengelus rambut ku lembut.

"Morning, Damian," balas ku lalu mencium pipi Damian sekilas. "Kau sudah sarapan?"

Dia hanya menggeleng kan kepalanya tanda belum makan sama sekali.

"Baiklah aku akan membuatnya." Aku segera berdiri untuk membuatkan sarapan untuk Damian, tapi rasa mual begitu kental terasa dalam perut ku, aku seketika berlari menuju kamar mandi.

"Huekkk huekkkk."

"Laura, kau tak apa-apa?" Tanya Damian.

Setelah merasa lebih baik, aku menghela napas.

"Aku tidak apa-apa, ini sudah biasa," kata ku sambil tersenyum ke arah Damian.

"Kau tak usah beraktivitas, aku akan mencari seorang pelayan untuk membantumu, karena aku tak mungkin selalu ada bersamamu." Ujar nya.

Aku hanya tersenyum, lalu mengangguk tanda setuju dengan rencana nya.

Damian lalu menggendong tubuh ku ke kamar dan membaringkan tubuh lemas ku ke atas tempat tidur.

"Baiklah, aku harus segera pergi ke kantor, satu jam lagi seorang pelayan akan datang membantumu." Damian mencium kening ku seraya tersenyum pada ku.

***

Semuanya berjalan dengan baik, seolah aku adalah simpanan Damian. Apa aku simpanan nya?

Aku dan Damian kini sudah sampai di rumah sakit.

Kami pergi ke Dokter Lizy, dia adalah temanku dan Damian saat kami sedang berada di LA, kami sering pergi bersama ketika kami ke LA dan sekarang Lizy sudah menetap tinggal di New York.

Namun karena Lizy akan menikahi lelaki pilihan ayahnya ia pun memutuskn kembali ke New York memulai semua karirnya kembali dari nol.

"Kandungan Laura sangat sehat." Lizy tersenyum ke arah kami.

"Apa Damian tetap akan menikah dengan___"

"Elena," kata ku lalu tersenyum.

Damian hanya tersenyum ke arah mereka.

"Ceritakan seperti apa Elena? Apa dia cantik? Secantik Laura? Katakan Damian!" Ujar Lizy antusias.

"Jelek, awalnya itu pandanganku," katanya lalu terkekeh sendiri, seolah sedang membayangkan wanita hang beruntung itu. "Tapi semenjak dia merubah penampilannya, dia seperti Dewi Yunani, astaga bahkan aku ingin memeluknya sekarang," ujar nya kegirangan.

Aku baru pertama kalinya melihat Damian mendeskripsikan wanita sebahagia itu. Seakan dia sedang menceritakan seorang putri dari kayangan.

"Lalu apa kau mencintai kecantikannya saja?" Lizy menatapku bergantian dengan menatap Damian.

Damian mengangguk tanda setuju, Damian sangat menyukai wanita cantik, tapi aku yakin bukan hanya karena cantik ada sisi lain dari wanita itu yang membuat Damian menyukainya.

"Tapi sekarang aku benar-benar mencintainya." Damian tersenyum ke arah ku yang sama-sama tersenyum ke arahnya. Damian menggenggam tangan ku. "Itu berkat Laura yang selalu menyadarkanku akan keberadaan Elena sesungguhnya."

Selama aku hamil, aku selalu menyadarkan Damian betapa sepesial nya Elena. Aku belum menemuinya dan bercengkrama tapi aku yakin dia wanita yang luar biasa.

"Astaga! Aku kira kau dan Laura sudah berpacaran." Lizy tampak terkejut dengan pernyataan Damian.

"Tidak, hubungan kita hanya sahabat." Ujar ku.

"Kita saling menyayangi layaknya sahabat pada umumnya." Ujar Damian, dan mendapat anggukan dari ku.

~**~

Elena Smith

"Kakak kapan kau pulang!" teriakan Elina membuatku membalikan tubuhku. "Astaga kakak kau semakin cantik saja." Elina memelukku dan mencium pipiku gemas.

"Dimana Kak Damian?" tanya Elina.

"Tidak ikut, bahkan dia tidak tahu jika seminggu ini aku akan tinggal di rumah." Aku berdiri, betapa bodohnya aku tidak bisa menyembunyikan keresahan ku.

"Kenapa? Sepertinya kau resah sekali?" Elina tampak sedang berpikir, lalu ia tersenyum geli ke arahku. "Kau sepertinya tak mau berjauhan dengan Kak Damian benar, 'kan?" Elina terus menggodaku dengan godaan bodohnya.

Selalu begini ketika dia baru pulang kerja, terus menggodaku, biasanya dia menggoda soal tetangga sebelah, tapi sekarang karena aku sudah bertunangan dia menggodaku soal Damian.

"Kurasa kau benar-benar sudah jatuh cinta dengan Damian!" teriak Elena.

"Bisa kau kecilkan suaramu?" Aku meraih bantal dan melemparnya ke arah Elina, setidaknya aku sedang berusaha agar Elina tutup mulut.

"Tunggu aku harus memberi tahu Ayah dan Ibu, kurasa mereka akan senang sekali." Aku membuang napas kasar, lalu tersenyum manis dengan kadar paksa padanya.

"Tutup mulutmu, anak kecil!" ejek ku.

"Kau menyebutku anak kecil, baiklah dengan senang hati aku akan memberi tahu ibu dan ayah, bagaimana?" Kedua alis Elina terangkat dan aku segera melemparinya lagi dengan bantal.

Elina lari keluar dari kamarku, aku meraih penjepit rambut lalu menggelung rambutku dengan asal, dan aku segera turun dari lantai atas.

"Elena ayo kita makan." Ibu melirikku sebentar ketika aku baru saja turun dari tangga, aku hanya bisa mengangguk dan tersenyum ke arah ibuku. Ibu membereskan makanan di atas meja dibantu dengan Elvina si calon doktor kesayangan ayah.

"Kapan kakak fiting baju pernikahan Kakak?" tanya Elina, dia melirikku lalu kembali fokus dengan cemilannya.

"Aku tidak tahu, kata mommy, Victoria yang akan mengurusnya." Elina hanya menganggukkan kepalanya tanda ia mengerti.

Lalu kami semua terlarut dengan pembicaraan bagaimana aku hidup di mansion Lucero.

Bagaimana Damian bersikap padaku, bagaimana hal manis yang pernah Damian lakukan padaku, dan aku hanya tersipu malu, membuat Elina berhasil mengejekku, dan sisanya semua tertawa.

Aku merindukan keluarga hangat ku seperti ini, aku pun tersenyum saat melihat semua keluargaku tertawa.

Sampai sebuah ketukan pintu membuat kami menghentikan acara tertawa kami.

Aku tersenyum bahagia, apa itu Damian? Apa dia merindukanku? Astaga bahagianya aku.

"Biar kakak saja." Aku menghentikan Elvina yang akan berdiri membukakan pintu.

Elina menatapku, ia tersenyum geli, seraya berkata, "Aku yang akan membukanya." Elina berlari mendahuluiku.

Dengan kesal aku berteriak, menyuruh Elina tidak membukakan pintu, tapi terlambat Elina sudah membukanya.

"Elina! Kau___" Kata-kataku hilang entah kemana setelah melihat seseorang yang datang.

"Lee?" Aku terbelalak kaget ketika melihat seorang pria yang sedang berdiri di depan pintu rumahku.

"Mengharapkan seseorang?"

"Mmm__hmmm, ti__tidak." Aku menggelengkan kepala, ya Tuhan aku kira itu Damian, ternyata. "Masuklah!" kataku.

Leon tersenyum dan masuk ke dalam rumah minimalis ku, diikuti dengan adikku yang keheranan melihat Lee datang, karena aku yakin dia belum tahu siapa Lee.

Aku memperkenalkan Lee pada semua anggota keluargaku, dan dengan ramah Lee berbicara dengan keluargaku.

Awalnya semua keheranan melihat Lee, namun aku segera memperkenalkan Lee, jika dia adalah sepupu Damian.

Dan bagaimana dia membantuku merubah penampilanku, membuat Elina langsung meminta jika dirinya juga ingin mengubah penampilan sama sepertiku.

Kami tertawa ketika Lee bercerita konyol tentangnya yang selalu mengencani banyak wanita dan ternyata mereka hanya ingin di jadikan model olehnya. Elina yang paling antusias dengan cerita Lee yang menceritakan tentang model berbeda dengan Elvina yang hanya diam, ia hanya tersenyum ketika mereka tertawa.

Setelah lama bercerita tentang dirinya sendiri Lee menatapku lalu tersenyum.

"Ele, bisa kita bicara?" Lee bertanya padaku sambil tersenyum.

"Ayah aku akan bicara dengan Lee sebentar." Aku membawa Lee ke teras belakang rumahku.

Terlihat hamparan taman kecil namun menunjukan itu adalah tempat favoritku ketika sedang ingin sendiri.

Beberapa bunga kesukaanku, ibuku, dan adik-adikku, tertanam di sana.

Leon duduk di sebelahku, matanya menatap ke arah taman yang sejuk.

"Kau mencintai Damian?" Lee menatapku dengan mata berkaca-kaca. "Aku lupa kau akan menikah satu minggu lagi." Lee terkekeh seolah perkataannya itu lucu.

Aku hanya menunduk dalam diam.

"Aku akan pergi ke London, mengambil kontrak menjadi seorang fotografer," kata Leon.

"Kapan?" tanyaku, mataku mulai menatapnya.

"Besok." Jawabnya.

"Apakah secepat itu?"

Lee mengangguk seraya tersenyum ke arahku.

"Bisakah aku meminta sesuatu padamu?" Lee menatapku penuh harap, karena aku tak mau mengecewakannya aku pun mengangguk.

"Bolehkah aku mencium mu?"

Mataku terbelalak saat Leon mengatakan hal itu padaku.

"Tidak apa-apa jika kau tak mau. Oh ya Elena, setelah kau menikah, pergilah ke London, aku akan menemui mu dan Damian," ujar Leon. Ia mulai berdiri lalu tersenyum padaku.

"Jaga dirimu baik-baik, dan satu lagi hubungi aku jika kau sedang kesusahan." Leon mulai melangkah.

"Lee?"

Leon berhenti lalu menatapku.

"Apakah jika kau mencium ku kau akan tetap di sini?" tanya ku lirih. Bagaimana pun Lee adalah temanku, ayolah bahkan aku pernah menyukainya sebelum aku menyukai Damian.

Dan jangan lupa siapa yang selalu berada di sisiku ketika Damian menyakitiku, ingat hanya Leon!

"Demi mendapatkan satu ciuman darimu aku rela membatalkan kontraknya."

"Jika begitu lakukanlah!"

Dengan senyum mengembang Leon mendekat ke arahku, tangan kanannya mendorong tengkukku dan di situlah, bibir Leon menyentuh bibirku, dan mataku mulai tertutup.

Awalnya hanya kecupan, namun dengan lembut dia memasukan lidahnya ke dalam mulutku, dan dengan ragu aku membuka mulutku memberi akses untuk Lee supaya bisa melumat ku.

Namun ciuman kami terlepas dengan kasar begitu saja.

Dan di sanalah aku melihat Damian tersenyum ke arahku, aku tahu itu senyum kekecewaannya, dan aku mulai bingung harus apa, sedangkan Damian langsung memberikan bogeman ke wajah Leon, dan aku terpekik kaget.

"Damian!"

"Selamat." Ujar Damian, ia melepaskan cincin dari tangan nya dan melemparkannya tepat di hadapan ku.

Aku salah aku tahu aku salah, tidak ada yang bisa membenarkan apa yang aku lakukan sekarang, aku akan menikah dengan Damian tapi aku berciuman dengan Leon.

Itu memang berlebihan, tapi aku tidak bermaksud seperti itu aku hanya berusaha menghentikan Leon untuk pergi tapi ternyata itu salah, harusnya aku mendukung Leon pergi dan melupakan aku bukan malah memberikan harapan pada Leon.

Semuanya berujung menyedihkan aku menghancurkan hati Damian, aku membuatnya kecewa aku jahat dan aku sangat kejam.

Sialan kau Elena!

Dimana hati nurani mu!

~**~

Damian Lucero

Setelah mendengar jika Elena pulang ke rumahnya aku segera pergi untuk menemui wanita itu, aku tersenyum melirik bunga lily putih di kursi penumpang.

Rasanya aku ingin segera menemui wanita itu dan memeluknya erat hingga tak akan ada yang bisa mengambilnya dariku.

Setelah beberapa lama aku menyusuri jalan kota padat ini, akhirnya aku sampai di rumah Elena.

Aku segera mengetuk pintu rumah Elena, dan beberapa menit kemudian pintu itu terbuka. Elvina yang membukakan pintu itu, ia tersenyum ramah, dan mempersilahkan aku masuk ke dalam.

Aku menyapa ayah dan ibu Elena dan tak lupa dengan Elina yang langsung menggodaku karena aku membawa bunga di tanganku.

"Elena ada di teras belakang," kata Elina.

"Apa aku boleh menemuinya?" tanyaku ragu-ragu.

"Pergilah! Kau adalah calon suaminya," kata ayah Elena.

Dengan senyum mengembang aku segera menemui Elena di belakang teras yang tadi ditunjukan oleh Elina.

Sesak!

Marah!

Cemburu!

Tiga kata itu kini menguasai diriku, dan dengan kasar aku mendorong Leon hingga pautan mereka terlepas.

"Damian!" pekik Elena.

Brukh!

Aku mendaratkan bogeman di rahang Leon. Tanpa ampun aku terus memukul wajah Leon.

Siapa yang tak akan marah jika calon istrinya sedang berciuman dengan lelaki lain.

Elena terus berteriak histeris ketika aku masih saja memukul wajah Leon, tapi ayolah Leon juga membalas ku karena dia juga tak mau babak belur sendiri, hingga semua keluarga Elena menghampiri kami.

"Damian! Nak sudah," teriak ibu Elena.

Aku tak mengindahkan teriakan ibu Elena, hingga aku merasa pelukan dari belakang tubuhku, dan Leon ditarik oleh Elina sedangkan ayah Elena menghalangi aku dan Leon agar tak berkelahi lagi.

"Kumohon berhentilah, Sayang," bisik Elena dengan suara lirihnya.

Aku memejamkan mataku, dan di situlah air mataku terjatuh. Aku membalikan tubuhku dan mendapati Elena yang menangis.

Kumohon jangan menangis Sayang itu membuatku semakin sakit. Betapa ingin aku mengatakan hal itu padanya.

"Kau mengkhianati ku," bisik ku.

Sial!

Bahkan aku tak sanggup mengatakan itu. Aku segera melepaskan pelukan Elena dan pergi dari rumahnya.

Ini bukan akhirnya, tapi ini awalnya ujian cinta kita Elena.

***

Sebenarnya aku tak mau berangkat ke kantor, tapi apa boleh buat aku akan semakin gila jika hanya duduk di apartemenku sendiri.

Semalam aku tak pulang ke mansion keluarga Lucero, karena tiga alasan.

Pertama, keluargaku akan bertanya kenapa aku bisa babak belur.

Kedua, aku akan semakin gila karena pertanyaan dari keluargaku.

Ketiga, aku ingin sendiri.

Aku duduk di kursi hitam kebesaran ku, memijat mijat pelipis ku.

Aku harus minta maaf pada Elena! Itu keputusanku. Apa salahnya dia berciuman? Tapi tunggu! Tentu saja itu salah. Bagaimana jika karena ciuman dari Leon, Elena malah mencintai Leon, itu tidak bisa dibiarkan.

Tapi aku juga punya rahasia bahkan lebih besar dari pada sebuah ciuman, aku bahkan akan menjadi seorang ayah.

Aku menyandarkan punggungku, lalu memejamkan mataku. Hingga sebuah ketukan pintu membuatku menatap ke arah sana.

"Damian, maaf aku ...." Laura melotot menatapku seperti melihat seorang hantu. "Kenapa dengan wajahmu?"

Aku tersenyum ke arahnya, lalu menggeleng. "Hanya berkelahi dengan anak kecil."

"Kau tak pandai berbohong."

"Ini tidak apa-apa. Oh ya bagaimana dengan anakku?" Aku tersenyum lalu menyentuh perut Laura yang kini sudah mulai terlihat.

Ucapan Laura terhenti ketika suara benda terjatuh.

Aku mengernyit ketika melihat pintu ruangan ku sedikit terbuka, tunggu! Apa ada seseorang yang mendengar percakapanku dengan Laura?

~**~

Elena smith

Aku kembali meneteskan air mataku, adegan vidio yang dikirim oleh Lee benar-benar membuatku sangat kacau dan buruk.

Bagaimana Damian membelai perut Laura membuatku menangis histeris, bagaimana Damian menanyakan keadaan calon bayinya membuat hatiku mengikis kesakitan yang luar biasa.

Sudah dua minggu aku tak mau bertemu dengan siapa pun. Damian atau pun Leon aku sudah tak mau bertemu dengan dua sepupu itu.

Pernikahan!

Pernikahan yang seharusnya sudah aku dan Damian lakukan minggu lalu sudah aku batalkan.

Keluarga Damian meminta penjelasan padaku, tapi aku tidak memberi tahukan semuanya pada keluarga Damian, aku tidak mau grandpa mengusir Damian atau apalah yang akan membuat Damian dimarahi oleh keluarganya, karena aku mencintainya.

Aku menatap pantulan ku di cermin, mataku sama seperti panda, sama-sama memiliki lingkaran hitam. Hidungku merah karena menangis. Bibirku pucat. Pipiku semakin tirus. Rambutku sangat kacau. Aku bahkan tak seperti orang waras.

Perutku bergejolak rasanya ada dorongan dari perutku.

Huekkkkk huekkkkk

Aku terduduk di lantai kamar mandi memuntahkan cairan bening, aku memejamkan mataku menyentuh perutku, rasanya perih.

Tunggu!

Aku segera bangkit dari dudukku dan segera mencari kalender di bulan ini. Tanganku terulur menyentuh perut datar ku. Buah cintaku bersamanya.

Air mataku tumpah begitu saja, aku bingung harus apa? Bahagia atau sedih? Ini benar-benar membingungkan.

"Kak bolehkah aku masuk?" Itu suara Elina.

Tanpa menunggu jawaban dariku Elina masuk ke dalam kamarku.

"Kakak kau kenapa?"

"Aku___aku___"

Apa yang harus aku katakan? Aku tidak mungkin mengatakan jika aku hamil, itu sama saja aku mendidik adikku untuk berbuat hal sama denganku.

Namun, Ayolah! Elina bukan orang bodoh, ia mengambil kalender yang sudah aku bulati di bulan lalu namun tak ada bulatan lagi di bulan berikutnya.

"Apa kau mengandung?" Elina berbisik lembut.
Aku memejamkan mataku lalu mengangguk lemah.

"Aku tidak terlalu yakin, kau belikan aku tes pack."

Elina hanya mengangguk.

"Bisakah kau merahasiakan ini?" Elina tak bicara, ia hanya diam sambil menatap lekat mata biruku. "Berjanjilah, Elina!" perintahku.

"Damian menunggumu di luar, ini adalah ke tiga kalinya ia datang pagi ini," bisik Elina.

"Temui dia."

Aku menggeleng, tidak! Tidak untuk saat ini, aku tak mau Damian melihat kekacauan ini. Tidak.
Lagi pula Damian tak boleh tahu jika aku mengandung anaknya, aku ingin Damian menikahi Laura, dia mengandung anak Damian. Jika Damian menikahi ku, itu rasanya tidak adil untuk Laura.

Lalu Elina pergi begitu saja, mungkin ia akan bicara dengan Damian.

**

Positif!

Aku benar-benar mengandung anak Damian?

Aku masih mengurung diri di kamar dengan perasaan tak karuan.

Entah kenapa aku ingin menemui Damian, aku ingin Damian memelukku, membisikan kata-kata cintanya padaku, aku ingin Damian mengelus perutku sama seperti apa yang pernah ia lakukan pada Laura.

"Bolehkah aku masuk?"

Aku menatap seorang yang berdiri di pintu kamarku, lalu dia melangkah ke dalam kamarku. Kenapa dia bertanya seperti itu jika dia benar-benar sudah berada di dalam kamarku.

Benci! Tentu saja aku membencinya.

"Kumohon biarkan aku menjelaskan semuanya."

Aku menarik napas, memejamkan mataku perlahan aku membuka mataku dan mengangguk.

Dan wanita itu, tersenyum padaku lalu duduk di sebelahku. Dia adalah Laura.

~**~

Damian Lucero

Lagi-lagi aku membatalkan pertemuanku. Sudah empat kali dalam satu minggu ini aku membatalkan semua pertemuan, rasanya semuanya tidak menarik, pekerjaan bukan hal yang paling aku sukai lagi sekarang, aku membencinya sekarang.

Mario sampai-sampai harus mengomeli ku di setiap jamnya, hanya untuk menyadarkan diriku. Dia terus mengomel tentang penurunan saham, tapi aku sudah tak perduli, aku hanya ingin Elena ku! Hanya dia.

Semuanya berubah setelah Elena pulang ke rumahnya apalagi saat dia membatalkan pernikahan kami, aku tahu ini salah ku, sialan!

Aku menepikan mobilku di depan rumah sederhana milik keluarga Smith. Berharap Elena mau bertemu denganku. Aku segera mengetuk pintu rumah Elena.

Entahlah aku hanya akan mencoba selebihnya, biar tuhan. Aku menatap lama pintu rumah milik Elena karena belum ada yang berniat membukanya dan belum ada yang menyahut dari dalam.

Apa mereka semua tahu aku yang mengetuk pintunya?

Aku kembali mengetuk pintu rumah itu berharap mereka membukakan kan pintu untuk ku.

"Sebentar!"

Astaga apa itu Elena, itu teriakannya.

Sialan aku merindukan wanita itu, sudah lama tidak pernh menemuinya dan mendengar suaranya. Aku sangat merindukan suara mu sayang.

Pintu terbuka! Menampilkan sosok Elena. Aku terperangah ketika melihatnya, wajah cantik, mata berbinar, tak ada sembab seperti yang dikatakan oleh Elina, hanya ada wajah cantiknya.

Tunggu! Apa dia bahagia selama tidak bertemu denganku?

Apa dia mencintai Leon? Apa dia benar benar sudah tidak mau bersama ku? Tidak itu tidak mungkin tolong katakan dia mencintaiku, aku ingin bersama nya selama sisa hidup ku. Aku tidak mau dia pergi meninggalkan ku apalagi hidup bersama pria lain selain aku.

Membayangkan dia berciuman dengan pria lain saja membuat ku ingin memukulnya apalagi membayangkan dia melakukan seks dengan pria lain.

Oh shit!

Ku pastikan aku akan membunuhnya dengan tangan ku sendiri.

Satu minggu lalu aku ke rumahnya, dengan harapan yang sama, namun Elena masih sama dia tak mau bertemu denganku, walau Elina sudah membujuknya.

Dan sekarang wanita yang ingin aku temui kini berdiri di depanku. Dengan binar di matanya seperti sangat bahagia tanpa aku di sisinya.

"Elena aku___"

Aku tersentak kala Elena malah memelukku dengan erat, tangannya melingkar di leherku, ia sedikit berjinjit. Terisak, astaga dia menangis, ada apa dengannya.

Apa sesuatu terjadi padanya? Apa dia sudah memaafkan kesalahan ku? Semoga saja aku tidak sanggup jika Elena terus menjauh dariku.

Dengan lembut aku membalas pelukannya, aku melingkarkan tanganku di pinggangnya, dan mencium kepalanya, tak lupa dengan elusan halus dari tangan kananku di rambutnya.

"Ada apa, Sayang?" Tanya ku penuh kelembutan.

Sialan aku merindukan wanita ini, sangat sangat sangat merindukannya, aku memeluknya semakin erat seolah aku tidak akan melepaskannya sampai kapanpun.

Dan tidak akan pernah aku lepaskan dia. Sampai kapan pun.

"Maafkan aku," lirihnya, namun masih memelukku dengan erat, seolah ia tak mau kehilanganku dan aku pun sama.

Astaga aku benar benar pusing dibuatnya, kurasa harusnya aku yang marah padanya, namun entah kenapa malah dia yang marah padaku selama tiga minggu ini, ia tak mau menemui ku, benar-benar aneh bukan?

Dia tiba tiba marah dan aku tidak tahu sebabnya.

"Aku tidak mengerti, sebenarnya ada apa?" tanyaku lembut dengan posisi yang sama.

Perlahan Elena melepaskan pelukannya. Ia tersenyum ke arahku. Matanya merah, ada bekas air di pipinya, dengan gerakan ringan aku mengusap pipinya mengelusnya lembut.

"Katakan Sayang, ada apa?" aku meraih tangan kirinya, dan mengelusnya lalu menciumnya d ngan lembut.

"Aku mencintaimu." Elena berjinjit lalu mengecup bibirku. Aku hanya bisa tersenyum melihat tingkahnya. Pipinya memerah, membuatku ingin memakannya.

Dia terus bertele-tele aku ingin tahu kenapa dia bisa marah padaku dan membatalkan pernikahan nya, dan tidak ada kesempatan untuk aku menemuinya.

Bahkan dia tidak mengangkat telepon ku sama sekali dan membalas pesan ku. Dan aku frustasi di buatnya.

"Apa kau akan memberi tahuku? Pertama kenapa kau membatalkan pernikahan kita? Ke dua, kenapa kau tak mau bertemu denganku selama tiga minggu ini, dan ke tiga, kenapa sekarang kau begitu bahagia?" Bukannya menjawab pertanyaan ku Elena malah menarik ku ke dalam rumahnya, dan menyuruhku duduk di sofa ruang tamu.

"Dimana ayah dan ibumu?" Tanya ku karena tidak melihat dan merasakan kehidupan lain di rumah ini, seperti nya hanya dia yang berada di sini.

"Mereka pergi ke rumah bibi, mungkin akan menginap karena bibi sakit." Jawabnya.

Aku tidak tahu mereka pergi ke rumah bibi yang mana, aku belum mengenal lebih jauh kelurga Elena, aku hanya tahu keluarganya saja, tidak lebih dan tidak kurang.

Dan yang terpenting aku mencintai wanita yang berada di hadapan ku ini.

"Baiklah, sekarang bisa jelaskan semuanya, Sayang?" Tanya ku dengan lembut

Dia mengangguk, kemudian pergi ke atas, mungkin ke kamarnya karena satu menit kemudian dia datang membawa ponsel pintarnya dan memberikannya padaku.

Sebuah video?

Aku menaikan satu alis ku tak mengerti, lalu aku memutar video itu. Aku terkejut kala melihatku dan Laura di video itu, tanganku gemetar, takut Elena akan membenciku, tapi dia malah tersenyum ke arahku.

"Sayang, dengarkan dulu penjela___" ucapan ku terhenti karena Elena segera memotong ucapan ku.

"Aku sudah tahu," potongnya, dia mengambil ponsel pintarnya dariku. Ia menarik napas, kemudian mulai berbicara lagi. "Laura ke rumahku minggu lalu, setelah kau pergi tentunya. Dia sudah menceritakan semuanya. Itu bukan anakmu, itu kata Laura. Dia sengaja mengelabuhi mu supaya kau bisa bersamanya. Namun dia tak bisa melihatmu sedih, karena kau mencintaiku."

Sialan!

Aku tidak mengerti drama apa ini sebenarnya seolah aku adalah orang paling bodoh di dunia ini.

Kenapa semua orang seolah membohongi ku dan membuat ku seperti bajingan menyedihkan yang tolol. Aku sedih berlarut-larut dan tidak ada yang menjelaskan padaku.

Apa Laura benar-benar gila? Kenapa dia membuat drama begitu dalam, dia bilang dia sedang mengandung anakku tapi ternyata itu bukan anakku. Padahal jika pun dia bukan anakku aku akan menjaganya tapi tidak aku tidak akan mencium perutnya seolah dia anakku. Sialan! Aku akan menghabisinya, hampir saja aku memberikan rasa iba ku padanya dan pada anak nya itu.

Aku tidak percaya ini, aku seolah berada di dalam filem filem yang banyak dramanya. Tapi ini tidak keren karena aku yang menjadi orang bodohnya. Aku lebih suka menjadi orang keren dan pintar.

"Elena aku___"

"Shutttt___" Telunjuknya menyentuh bibirku. Lalu dia menarik tanganku dan meletakan tanganku di atas perutnya.

"Aku mengandung anakmu."

~**~

Elena Smith

Aku masih tak menyangka, aku masih merasakan ini sebagai mimpi indah ku. Mataku menatap sosok wanita yang persis sepertiku, dengan balutan gaun putih panjang menyapu lantai, tapi terbuka di bagian atas, maksudku, gaun pernikahan ini tak memiliki bagian lengan, mengekspos pundak ku dan punggungku, dengan indah.

Menampilkan kulit halus nan putih milikku, aku tidak sombong tapi memeng itu kenyataannya, aku memiliki kulit halus dan putih.

Rambut wanita yang sedang ku tatap di pantulan cermin itu tertegun, hanya beberapa helai rambut yang dibiarkan terjatuh. Dan ini sangat indah dan menakjubkan. Dia benar-benar cantik. Sangat luar biasa cantik.

Sialan dan ternyata itu aku. Aku baru menyadari jika aku sangat cantik. Aku terus memuji diriku sialan! Itu terdengar bukan aku.

Jika saja Laura tak datang waktu itu aku pasti sudah melakukan kesalahan besar. Melepaskan lelaki yang sangat aku cintai dan lelaki yang mencintai ku.

Damian membuktikannya dia menjanjikan sebuah pernikahan kepadaku.

Flash Back On

"Boleh aku masuk?"aku menatap wanita cantik itu, itu Laura wanita yang berada di vidio yang Leon kirimkan padaku.

Ia bertanya seraya tersenyum, dan aku mencari kelicikan di matanya, namun tak ada. Dia wanita baik. Aku mengangguk membiarkan dia masuk ke dalam kamarku.

"Aku ingin mengatakan sesuatu padamu." Ujarnya. Lalu duduk di sebelah ku.

"Katakan!" Aku memejamkan mataku, bagaimanapun aku tak bisa harus tersenyum kepada wanita ini yang telah membuat aku dan Damian batal menikah, ayolah aku bukan wanita buta yang akan memperlihatkan senyum indah ku untuk rival ku.

Hidup ku sekarang lebih realistis, aku tidak ingin menyakiti diriku sendiri pura pura baik kepada orang lain, jika memang sakit aku akan mengatakannya sakit.

Laura menggenggam tanganku, "Maaf," lirihnya.

"Aku___aku berbohong pada Damian, dia bukan anak Damian, dia___dia anakku dan potografer yang sering memotret ku di agensi." Aku terdiam, aku bingung ingin mengatakan apa, sungguh aku bingung.

"Jujur menyukai Damian, tidak aku mencintainya, dia cinta pertamaku." Katanya lembut.

"Aku kira, Damian akan berlaih menjadi miliku ketika dia mengetahui aku mengandung anaknya, tapi___dia tetap mencintaimu, di setiap malam dia selalu mengigau namamu, menceritakanmu, dan membayangkan dirimu. Di pikirannya selalu ada dirimu, Elena, bahkan ketika bercerita tentang dirimu matanya berbinar bibirnya tersenyum seolah yang dia ceritakan adalah seorang putri." Lanjutnya.

Laura menggenggam tangan ku lebih erat.

"Dan sekarang aku sadar, cinta___tak harus memiliki, bukan? Kembalilah pada Damian, dia benar-benar mencintaimu, aku akan ikhlas, dan aku akan pergi, jagan merasa bersalah aku lah yang merasa bersalah padamu, membatalkan pernikahan kalian dengan kebohongan ku."

Flash Back Off

"Kau sangat cantik, Kakak," bisikan Elina menyadarkan ku ke dunia sekarang dimana aku tadi sedang mengagumi diriku sendiri.

"Elina." Aku tersenyum melihat Elina yang sudah memakai gaun selutut nya, tentu saja dia juga cantik.

"Semua sudah menunggumu."

Dan jantungku mulai berdetak lebih cepat, aku tak tahu harus berbuat apa, kakiku mendadak lemas seketika, ini pernikahan pertama kami.

Aku menarik napas menggenggam erat tangan Elina meminta kekuatan agar kakiku benar-benar bisa berjalan dengan santai.

Elina menuntunku keluar dari kamar, seteleh kami mencapai lorong, di sana ada ayahku sedang berdiri sambil menatapku dengan lembut.

Ayah tak bicara, matanya berkaca-kaca, kemudian ia mengecup puncak kepalaku, dan itu sudah menunjukan jika ayah benar-benar menyayangiku.

Kami berjalan menyusuri lorong, kemudian aku bisa melihat pintu cokelat besar dan tinggi di sana.

Aku memejamkan mataku sambil berjalan santai dan dituntun ayahku. Mataku mulai terbuka dan dua pelayan pria yang bertugas membuka pintu besar itu pun melakukan tugasnya.

Dan di sanalah cintaku, dia tersenyum ketika melihatku, dan kegugupanku tadi kini sirna setelah melihat wajah Damian, seolah kini beban ku Damian yang tanggung.

Dengan elegan Damian mengulurkan tangannya, dan dengan senang hati aku menerima tangannya.

"Jaga anakku, Son." Ayahku tersenyum pada Damian.

"Tentu saja, Ayah." Ujar Damian.

Akhirnya aku menggandeng tangan Damian untuk menuju ke depan, untuk mengucapkan janji suci di depan Tuhan.

Setelah aku dan Damian sampai di atas, semua duduk di kursi yang telah disediakan.

"Di hadapan Tuhan, Imam, para orang tua, para saksi, maka saya Damian Lucero, dengan niat yang suci dan ikhlas hati telah memilihmu Elena Smith menjadi istri saya. Saya berjanji untuk selalu setia kepadamu dalam untung dan malang, dalam suka dan duka, di waktu sehat dan juga sakit, dengan segala kekurangan dan kelebihan mu. Saya akan selalu mencintai dan juga menghormatimu sepanjang hidupku. Saya bersedia menjadi orangtua yang baik bagi anak-anak yang akan dipercayakan Tuhan kepada saya dan akan mendidik mereka secara Katolik. Demikian janji saya demi Allah dan Injil suci ini, semoga Tuhan selalu menolong saya."

Aku tersenyum, menarik napas dengan lembut, menatap lekat setiap inci wajah pria tampan di hadapan ku, lalu mengeluarkan suara ku.

"Di hadapan Tuhan, Imam, para orang tua, para saksi, maka saya Elena Smith, dengan niat yang suci dan ikhlas hati telah memilihmu Damian Lucero menjadi suami saya. Saya berjanji untuk selalu setia kepadamu dalam untung dan malang, dalam suka dan duka, di waktu sehat dan juga sakit, dengan segala kekurangan dan kelebihan mu. Saya akan selalu mencintai dan juga menghormatimu sepanjang hidupku. Saya bersedia menjadi orangtua yang baik bagi anak-anak yang akan dipercayakan Tuhan kepada saya dan akan mendidik mereka secara Katolik. Demikian janji saya demi Allah dan Injil suci ini, semoga Tuhan selalu menolong saya."

Janji-janji telah kami ucapkan dengan lantang, dan kami memakai cincin di jari kami. Pendeta pun menyuruh kami berciuman.

Dengan lembut Diamian menyingkap kain tipis yang menghalangi wajahku. Semua bersorak bahagia ketika melihat Damian dan aku mulai berciuman.

***

Aku masih mencari sosok Leon yang tak muncul. Kemana sebenarnya Leon.

"Kau mencari siapa?" bisik Damian.

"Apa kau melihat Leon?"

"Tidak, aku tidak tahu. Satu minggu ini Leon tak pulang ke mansion."

Begitu aku mendengar Damian mengatakannya, aku jadi khawatir apa yang Leon lakukan sebenarnya.

Apa dia pergi ke London, tanpa memberi tahuku, tapi kenapa? Bukannya Leon tidak akan pergi setelah mendapatkan ciuman dariku.

Bagaimanapun dia ikut andil dalam kisah cintaku dan Damian, tapi kenapa dia tak datang di pernikahanku.

"Mungkin Leon ada pemotretan, Sayang. Ini sudah sangat larut, kau kecapekan dan aku tak mau kau dan anak kita sakit."

"Tapi___"

"Jika Leon datang dia pasti akan menemuimu." Dan aku hanya bisa mengangguk.

Semua tamu bersorak melihatku dan Damian pergi dari gedung pesta itu. Aku dan Damian menumpangi mobil Lamborgini putih yang sudah dirias dengan berbagai bunga di bagian depan dan belakangnya. Dan Damian sendiri yang menyetir.

"Aku sangat bahagia," bisik ku lalu mencium pipi Damian.

~**~

Laura Hill

Leon terus membanting semua barang barang yang berada di apartemenku, sesekali dia menamparku dan berteriak pada ku.

Dia Leon pria yang tidak pernah menyukai ku dekat dengan Damian. Aku tidak tahu kenapa dia tidak menyukainya, dan sekarang dia malah ingin aku bersama dengan Damian agar dia bisa bersama dengan Elena.

Aku tidak mengerti dengan pola pikirnya, dia terlihat baik bak malaikat tapi sikapnya sekarang bahkan lebih seperti iblis.

Dia murka setelah mendengar Damian dan Elena akan menikah dan itu berlangsung setelah aku mengatakan kebohongan pada Elena.

Aku mengatakan jika aku mengandung darah daging orang lain bukan darah daging Damian. Itu salah, itu jelas tidak benar, aku berani bersumpah anak yang aku kandung adalah anak Damian aku bersumpah selama sebulan yang lalu aku tidak pernah tidur dengan pria lain kecuali Damian. Karena saat itu aku sedang sibuk.

Sekali lagi Leon menjambak rambutku kuat-kuat, sehingga aku mendongak menatapnya, menatap mata merah yang mantap ku solah ingin menusuk.

"Kenapa kau mengatakan itu! Kau ingin aku membunuh anak mu?" Leon terus berteriak di depan wajah ku.

"Biarkan mereka Leon, jika pun Damian dan Elena tak bersama, apa kau yakin Elena akan memilihmu?" Tanya ku menampar Leon dengan pertanyaan ku.

Leon terlaku bodoh, Elena dan Damian saling mencintai jika pun mereka tidak bersama aku bersumpah Elena tidak akan mau bersanding dengan Leon.

Dia iblis bertopeng kan malaikat jangan terlalu percaya pada Leon.

Leon terdiam, ia menatapku dengan mata yang merah. Dia melirik jam dinding di apartemenku.

"Kita akan menghancurkan pernikahan mereka," desis Leon laku menarik ku.

Leon menarik tanganku, keluar dari apartemen. Beberapa orang menatap kami dengan tatapan kasihan, mungkin mereka kasihan melihatku, ditarik oleh Leon dengan tidak berperasaan.

Dan mereka pun sepertinya tidak berniat membantu ku. Mungkin mereka pikir dia kekasih ku atau suamiku?

Leon mendorongku ketika lift mulai terbuka, tubuh ku terbentur ke dinding lift membuat sebelah tangan ku merasakan pegal dan sakit.

"Kau harus mengatakan semuanya di depan banyak orang!" dengus Leon. Tubuhnya menghimpit ku di dinding lift. Untung saja hanya ada kami berdua di sana.

"Katakan jika bayi yang kau kandung anak pria sombong itu!" Ujar Leon lagi.

"Tidak! Lebih baik kau bunuh saja aku." Kataku, aku terlalu mencintai Damian dan aku ingin melihat pria yang aku cintai hidup bahagia.

Leon menggeram, kuku jarinya memutih dan tangannya mencengkeram leherku kuat.

Dan aku berterima kasih ketika dentingan lift terdengar, suara itu menghentikan Leon. Lalu dia menarik ku.

Keluar dari gedung tinggi itu dengan tergesa.

"Leon dengarkan aku!" teriakku. Leon menghentikan langkahnya lalu menatapku. Membuat beberapa orang yang sedang berada di sisi jalan menatap kami.

"Kau hanya terobsesi padanya, rasa itu akan hilang, Leon." Suaraku begitu pelan seperti bisikan.

Leon menggelengkan kepalanya, dia tetap kukuh dengan pendiriannya. Leon menarik ku untuk menyebrang jalan. Dia terus menarik ku, hingga kami berada di tengah jalan. Dan aku tak punya pilihan lain, aku menggigit tangan Leon. Dan kesempatan lari pun terbuka.

Aku segera berlari darinya menjauh darinya, aku takut aku takut kepada Leon, aku tidak menyukai nya.

Dan saat itulah suara teriakan Leon menggema di atas kebisingan jalanan kota New York, seolah semuanya di rencanakan tuhan.

Aku membalikan tubuhku, dan aku bisa melihat tubuh Leon terlempar ke sisi jalan, tubuhnya tertabrak mobil berwarna merah, mobil itu langsung melarikan diri.

Beberapa orang yang melihat adegan itu langsung berkerumun melihat keadaan Leon yang tertabrak mobil.

"Leon!" aku segera berlari menerobos ke dalam kerumunan mencari sosok Leon.

Darah di kepalanya mengalir, dan hidungnya pun mengeluarkan darah, aku meraih tangan nya dan mengecek nadinya. Berdetak! Itu tandanya dia masih hidup.

Aku berteriak meminta seseorang menghubungi ambulans.

Apa ini sebuah karma?

Baru saja dia membuat ku menderita dan sekarang dia menerima imbalannya.

***

Aroma obat-obatan menyeruak di indra penciumanku, beberapa alat bunyi darurat juga memenuhi indra pendengaran ku memenuhi telinga ku.

Aku memejamkan mataku, masih menunggu bagaimana kondisi Leon sekarang. Aku benar-benar merasa bersalah, apa karena aku dia tertabrak?

Aku hanya melarikan diri darinya.

Karena aku juga berada dalam tekanan saat itu, aku takut Leon akan melakukan aksinya, ini salah Leon dia terlalu terobsesi dengan Elena membuatnya tidak waras.

Jika saja dia bisa mengikhlaskan Elena dan Damian ini tidak akan pernah terjadi. Yang akan terjadi hanyalah kebahagian.

Aku memijat pelipis ku aku sedikit pusing, aku juga belum makan seharian ini karena Leon dari tadi terus mengusikku.

"Nona, apa Anda keluarga pasien?" Tamya seorang perawat padaku.

Aku terdiam, aku bingung harus mengatakan iya atau tidak. Tapi siapa lagi yang akan bertanggung jawab, keluarga Leon? Aku tidak tahu, keluarga Damian mungkin mereka sedang berbahagia merayakan pernikahan Damian.

Aku mematung, lalu mengangguk. "Aku___ aku kekasihnya." Aku tidak memiliki pilihan lain selain berbohong.

Perawat itu pun menyuruh ku masuk ke ruangan Dokter untuk memberitahu ku keadaan Leon, mungkin.

Kecelakaan itu akan membuat Leon tak bisa berjalan, karena saraf kakinya sudah tidak berfungsi karena benturan dari kap mobil

yang menabraknya, mungkin mobil itu sedang dalam kecepatan tinggi hingga membuat saraf kaki Leon tak bisa berfungsi lagi.

Namun kemungkinan kecil Leon bisa berjalan, tapi itu membutuhkan waktu lama, dan itu pun Leon harus melakukan terapi setiap bulannya.

Aku menarik nafas, lalu memikirkan sesuatu. Aku mengambil ponselku dan segera mencari nama Damian di sana.

Nomornya tidak aktif, astaga tentu saja! Damian akan mematikan ponselnya malam hari ini adalah malam bahagia Damian dan Elena.

Aku pun membuat pesan suara untuknya.

"Hai Damian. Bagaimana kabar mu. Aku tahu kau pasti membenciku, aku tahu kau pasti berpikir jika aku membodohi mu tentang anakku. Tapi aku bersumpah demi apa pun, anak yang aku kandung dia anakmu, aku berani bersumpah dan jika kau tak percaya kau bisa melakukan tes DNA." Aku menghela napas lalu melanjutkan perkataanku.

"Jangan berfikir aku ingin hartamu, atau dirimu. Diamian, aku melakukan pembohongan itu demi mu, aku ingin kau bahagia bersama Elena. Dan satu lagi. Aku akan pergi dari Amerika. Tenang saja aku akan menjaga anakmu. Dan aku ingin mengatakan ini pada mu. Tak semua kisah berakhir dengan keterbukaan." Aku menekan tombol send.

Aku benar-benar akan pergi, aku akan memulai hidup baru di negara yang berbeda dan melupakan perasan ku padanya.

"Selamat berbahagia, Damian, Elena aku harap kalian selaku bahagia dan akan menua bersama." Gumam ku.

~**~

Leon

Aku menyukai Elena bukan karena dia menjadi cantik tapi karena dia memang wanita yang berbeda, cara pandang ku berubah ketika bertemu dengannya, aku banyak belajar dengannya cara kesederhanaannya yang sangat kental.

Dia tidak menyukai ku karena lebih memilih Damian daripada aku.

Aku mengehentikan mobil ku tepat di kediaman Elena, aku menghela nafas setelah itu langsung turun dari mobil dan segera mengetuk pintu minimalis milik keluarga Smith.

"Elina! Kau___" teriak seorang perempuan yang aku yakini itu adalah suara Elena.

Aku mengenalnya aku tahu itu suaranya.

"Lee?" Dia terbelalak kaget ketika melihat seorang ku yang sedang berdiri di depan pintu rumahnya. Apa dia mengharapkan seseorang? Apa dia mengharapkan Damian yang datang ke rumahnya?

"Mengharapkan seseorang?" Tanya ku tersenyum getir.

Aku tahu perasaan ku memang bertepuk sebelah tangan, Elena mencintai Damian dan aku harus menyadarkan diriku. Tapi hatiku tetap kukuh berharap kepada Elena.

"Mmm, hmmm, ti__tidak." Dia menggelengkan kepalanya, "Masuklah!" katanya. Lalu membuka kan pintu lebih lebar.

Aku tersenyum dan masuk ke dalam rumah minimalis nya, diikuti dengan seorang wanita yang sepertinya keheranan melihat aku datang, karena aku yakin dia belum tahu siapa aku.

Elena memperkenalkan ku pada semua anggota keluarganya, dan dengan ramah aku berbicara dengan keluarganya. Awalnya semua keheranan melihat ku, namun Elena segera memperkenalkan ku, jika aku adalah sepupu Damian.

Dan bagaimana aku membantu nya merubah penampilan nya, seolah aku adalah pahla an di kehidupan nya, membuat seorang wanita yang aku yakini adalah adik Elena langsung meminta jika dirinya juga ingin mengubah penampilan sama seperi Elena.

Semua tertawa ketika aku bercerita konyol tentang ku yang selalu mengencani banyak wanita dan ternyata mereka hanya memanfaat kan ku. Adik Elena yang bernama Elina yang paling antusias dengan cerita ku yang menceritakan tentang model berbeda dengan adiknya yang satu lagi yang bernama Elvina yang hanya diam, ia hanya tersenyum ketika mereka tertawa.

Setelah lama bercerita tentang diri ku sendiri aku menatap Elena lalu tersenyum.

"Ele, bisa kita bicara?" Aku bertanya pada nya sambil tersenyum.

"Ayah aku akan bicara dengan Lee sebentar." Elena membawa ku ke teras belakang rumahnya.

Terlihat hamparan taman kecil namun sangat indah, seperti sangat di rawat sekali oleh sang empunya melihat Taman itu sangat rapi dan bersih.

Beberapa bunga indah terhampar, ada pohon anggur juga merambat, dan tanaman lainnya yang aku tidak tahu tapi sangat indah di pandang mata.

Aku duduk di sebelah Elena, mata ku menatap ke arah tumbuhan yang tumbuh hijau.

"Kau mencintai Damian?" Aku mulai bicara. "Aku lupa kau akan menikah satu minggu lagi." Aku terkekeh seolah perkataannya itu lucu.

Elena hanya menunduk dalam diam, tidak membalas ucapan ku.

"Aku akan pergi ke London, mengambil kontrak menjadi seorang fotografer," kata ku.

"Kapan?" Tanya nya, mata birunya mulai menatap ku.

"Besok." Jawabku.

"Apakah secepat itu?"

Aku mengangguk seraya tersenyum ke arahnya.

"Bisakah aku meminta sesuatu padamu?" Aku menatapku penuh harap.

"Bolehkah aku mencium mu?" Tanya ku, aku tahu dia tidak akan mau, aku hanya bertanya untuk memastikan.

"Tidak apa-apa jika kau tak mau. Oh ya Elena, setelah kau menikah, pergilah ke London, aku akan menemui mu dan Damian," ujar ku, aku mulai berdiri berniat akan pergi.

"Jaga dirimu baik-baik, dan satu lagi hubungi aku jika kau sedang kesusahan." Kata ku lalu mengelus kepalanya lembut. Setelah itu aku mulai melangkahkan kaki ku untuk pergi.

"Lee?"

Aku berhenti lalu membalikkan tubuh ku menatapnya.

"Apakah jika kau mencium ku kau akan tetap di sini?" tanya nya lirih.

Sebenarnya aku hanya bercanda ada kontrak di London, aku ke London hanya ingin pergi.

"Demi mendapatkan satu ciuman darimu aku rela membatalkan kontraknya." Ujar ku.

"Jika begitu lakukanlah!" Katanya.

Dengan senyum mengembang aku mendekat ke arahnya, tangan kananku mendorong tengkuknya dan di situlah, bibir ku menyentuh bibirnya, dan matanya mulai tertutup.

Awalnya hanya kecupan, namun dengan lembut aku memasukan lidah ku ke dalam mulutnya, dan dengan ragu dia membuka mulutnya memberi akses untuk ku supaya bisa melumat nya. Namun ciuman kami terlepas dengan kasar begitu saja.

Dan di sanalah aku melihat Damian tersenyum ke arah Elena, aku tahu itu senyum kekecewaannya, dan aku mulai menerima pukulan dari Damian.

"Damian!"

"Selamat." Ujar Damian, ia melepaskan cincin dari tangan ku dan Elena lalu melemparkannya tepat di hadapan ku dan Elena.

Elena segera mengambil cincin itu.

Dan berlari mengejar Damian, dan aku segera mengejar Elena.

Damian pergi dengan mobilnya, dan Elena meraung menangis di tempatnya.

"Ele tenanglah, aku akan menjelaskannya pada Damian." Ujar ku karena tida tahan melihat Elena yang meraung-raung menangis.

"Aku ikut." Ujar Elena.

"Kau disini saja, biar aku yang menjelaskan nya."

Aku membawa Elena masuk ke dalam rumahnya, di dalam semua anggota keluarganya melihat ke arah kami.

Aku tidak tahu harus menjelaskan apa, karena aku tahu ini salah ku dan Elena, ini tidak pantas di benarkan.

"Aku pergi dulu, Ele." Ujar ku lalu berpamitan dengan yang lainnya.

Aku menyukai Damian marah pada Elena, tapi aku tidak menyukai Elena yang menangisi Damian. Aku menginginkan Damian putus dengan Elena tapi aku tidak tahan melihat Elena bersedih.

Aku segera mengendarai mobil ku untuk pergi ke perusahaan Damian.

Aku yakin pelarian Damian pasti perusahaan.

Aku segera naik ke atas ke ruangannya. Namun langkah ku terhenti ketika mendengar seorang wanita bicara dengan seorang pria.

Itu Damian dan Laura.

Sialan!

Damian marah kepada Elena sedangkan dia? Dia juga melakukan hal yang sama dengan Laura.

Aku segera mengeluarkan ponsel ku dan mengambil vidio mereka berdua, agar Elena tahu, dan agar Elena tidak merasa bersalah.

Setelah mendapat kan vidio nya aku segera, mengirimkannya kepada Elena, tanpa aku sadari jaket ku menyentuh vas bunga yang berada di luar rungan Damian.

Sialan!

Aku segera pergi dari sana karena takut Damian melihat keberadaan ku.

Tapi Elena harus tahu, Damian tidak pantas untuknya. Lagi pula Damian mengkhianati nya dan Damian malah menghamili wanita lain.

Sialan memang Damian.

Padahal dia akan menikah 2 minggu lagi, dan tadi saat di rumah Elena, Damian merasa menjadi manusia yang paling tersakiti, padahal dia juga melakukan hal yang sama.

Elena dan aku hanya melakukan ciuman dan dia malah menghamili Laura yang berstatus sebagai sahabatnya.

Aku tahu kisah persahabatan mereka tidak lah sehat, mereka sering melakukannya, bahkan dulu aku pernah melihat mereka pergi berlibur sebelum dia bertunangan dengan Elena.

Dan aku kira semenjak bertunangan dengan Elena dia akan berhenti nyatanya dia malah menyimpan spermanya di dalam rahim Laura.

Benar benar luar biasa.

~**~

Damian Lucero

Pernikahan ku dan Elina lancar sampai akhir, resepsi pun sampai akhir, semuanya mengucapkan selamat padaku dan Elina.

Para tamu undangan sangat ramai, para partner bisnis ku semuanya datang beserta karyawan karyawan ku, jajaran tertinggi hingg jajaran terendah tidak ada yang aku lupakan.

Itu ide Elena.

Aku pernh memimpikan pernikahan seperti ini dengan seseorang dan itu tidak terkabul tapi sekarang aku melakukannya meskipun dengan wanita yang berbeda tapi aku lebih mencintai wanita ini.

Mata biru sebiru laut, itu yang pertama ku lihat setelah membuka mata ku, mata yang akhir akhir ini menjadi candu di pagi hari ku, mata yang selalu bersinar dan mata yang selalu menjadi cermin ku.

Elena!

Dia tersenyum ke arah ku. "Morning," bisik nya lalu mengecup bibirku dengan riang dan menggoda penuh penekanan.

"Morning, Sayang." Aku membalas kecupannya lalu beralih mengelus perut Elena. "Morning, Baby." Aku mencium perut Elena dengan lembut, tangan ku mengelus perut rata Elena.

Astaga, aku sangat bahagia bisa memiliki Elena, hanya dia wanita yang membuatku sebahagia ini. Aku berani bersumpah hanya dia. Dengan berani aku memposisikan tubuhku di atas tubuhnya.

Aku mengamati wajah cantiknya yang tidak pernah bosan bosannya aku pandang setiap hari, bahkan semakin lama aku melihat wajah semakin candu aku ingin terus melihatnya.

Jangan mengataiku lebay atau apapun itu, tapi kau akan merasakannya ketika kau benar benar jatuh cinta dengan pasangan yang tepat, aku berani bersumpah kau akan sama seperti ku, menjadi tidak berdaya, dan hanya akan menurutinya saja.

"Bisakah aku mengambil hak ku?" bisik ku dengan suara serak khas bangun tidurku.

Elena tersenyum menggoda ke arahku lalu tangannya mengalungkan di leherku. "Lakukan mau mu, tubuhku milikmu, Mr. Devil." Seketika aku terkekeh, lalu melumat bibirnya yang kini telah menjadi candu untukku.

Tanganku tak berhenti, dengan tergesa tanganku membuka kaus yang Elena pakai, dan sialnya kami harus menghentikan lumatan kami, karena kaus yang aku tanggalkan dari tubuh Elena. Dan bra sialannya.

Seketika mataku terpaku pada puting merah mudanya yang menegang dan dengan lembut aku menyesapnya, hingga Elena mengeluarkan erangannya.

Dan aku kembali beralih mencium bibirnya, melumatnya dengan begitu intens.

Tanganku beralih menyusuri pinggangnya. Menurunkan celana dalamnya hingga Elena mengerang dalam ciumanku, dan itu benar-benar menggoda.

Tanpa menunggu waktu lama aku memasukan kejantananku ke dalam lipatan lembab nya, dan kami benar-benar menikmatinya.

Menikmati pagi itu dengan seks yang begitu memabukkan dan mendominasi.

***

Aku meregangkan otot ku, tanganku menyusuri ranjang kosong di sebelahku. Elena! Namun suara air di kamar mandi membuatku tersadar. Elena ku ada. Astaga aku takut setengah mati jika Elena akan pergi lagi.

Aku takut dia meninggalkan ku lagi, trauma terbesar ku sekarang bukan di tinggalkan wanita lain tapi di tinggalkan oleh Elena.

Aku tersenyum ketika mengingat morning seks ku bersama Elena, dengan status barunya, sebagai istriku dan sebagai calon ibu dari anak yang ia kandung saat ini.

Tanganku meraih ponsel yang berada di atas nakas. Ritual ku setiap bangun tidur adalah memeriksa ponselku.

Beberapa notifikasi masuk ke dalam ponselku, tapi satu yang membuatku penasaran, yaitu pesan suara dari Laura.

"Hai Damian. Bagaimana kabarmu. Aku tahu kau pasti membenciku, aku tahu kau pasti berpikir jika aku membodohi mu tentang anakku. Tapi aku bersumpah demi apa pun, anak yang aku kandung dia anakmu, aku berani bersumpah dan jika kau tak percaya kau bisa melakukan tes DNA."

Apa sebenarnya yang dipikirkan oleh Laura? Dia membohongiku. Aku tidak mengerti. Apa yang harus aku percayai? Tapi aku yakin itu adalah kebohongannya yang akan diungkap di masa depan dan dia akan mengambil hartaku, atas anaknya. Aku menghela nafas lalu mendengar kembali pesan suara dari Laura.

"Jangan berpikir aku ingin hartamu, atau dirimu. Damian, aku melakukan pembohongan itu demi diri mu, aku ingin kau bahagia bersama Elena. Karena ini adalah pertama kalinya aku melihat mu sebahagia itu setelah putus dari wanita sialan itu. Dan satu lagi. Aku akan pergi dari Amerika. Tenang saja aku akan menjaga anakmu. Dan aku ingin mengatakan ini padamu. Tak semua kisah berakhir dengan keterbukaan."

Aku tertegun mendengar kata terakhirnya 'Tak semua kisah berakhir dengan keterbukaan'

Masa bodo dengan Laura aku tidak akan mempercayainya lagi, semua yang ia katakan hanya omong kosong semata.

Aku tidak menyukainya dan tidak akan pernah mau menemui nya lagi, aku hanya merasa du bodohi olehnya mengapa harus membohongi ku? Kenapa harus mempermainkan Elena?

Jika pada pada akhirnya memang anak yang ia kandung adalah anak ku. Astaga aku bahkan tidak tahu bagaimana pola pikir Laura sebenarnya

***

Aku dan Elena memutuskan pergi untuk bulan madu ke paris, karena Elena menginginkannya, katanya dia belum pernah pergi ke paris sana sekali dan sebagai pria amat mencintai istrinya aku pun mengiyakannya.

Aku sengaja memesan hotel yang mengarah langsung ke menara eiffel agar saat malam terlihat indah dan romantis.

Seperti saat ini aku dan Elena sedang makan malam di dalam hotel, dengan mengarah langsung ke menara Eiffel.

"Sangat indah." Ujar Elena seraya melihat ke arah menara eiffel yang menyala.

Aku menatapnya lembut, "ya sangat indah." Gumam ku yang tak henti hentinya menatapnya.

Mata Elena kini menatap ku. Ia menyipit membungkukkan tubuhnya lebih maju padaku.

"Aku memang indah." Gumamnya sambil tersenyum menggoda dan mengedipkan sebelah matanya.

Sialan

Dari mana Elena mempelajarinya, dia semakin aktif sekarang apa memang bawaan dari bayinya? Atau memang sekarang dia lebih berani karena aku suaminya.

Masa bodo aku lebih menyukai Elena yang seperti ini.

Di bawah sana kaki Elena mengelus lembut kaki ku, bergerak naik turun, dan menyentuh permukaan kulit ku.

Sedangkan tangannya meminum minuman yang telah di sediakan dengan gerakan yang benar benar ingin menggoda ku. Bibirnya sengaja ia jilat dan gigit.

"Hentikan sayang, atau akan melahap mu hidup hidup." Ujar ku tidak tahan lagi.

Elena tertawa seketika.

"Aku hanya bercanda sayang." Kekeh nya.

Aku memutar bola mataku malas, sialan adikku sudah menegang di sana. Kenapa Elena membuat suasana romantis malah menjadi suasana penuh gairah tapi di menit berikutnya dia membuatnya menjadi lelucon.

Jika bukan istriku dan wanita yang aku cintai aku sudah memarahinya.

Tapi dia adalah istri dan wanita yang aku cintai, jadi aku tidak bisa memarahinya, aku malah membawa tangannya mengelusnya lembut lalu mengecupnya.

"Aku sangat mencintaimu, Damian." Ujar Elena.

"Aku lebih lebih mencintaimu, Ele." Jawab ku.

Sialan saku berani bersumpah aku sangat mencintai wanita di hadapan ku ini.

~**~

Damian Lucero

9 bulan berlalu begitu cepat.

Rasa sayang ku terhadapnya semakin besar, aku dan Elena sudah membangun rumah kami sendiri, kami bahagia tanpa ada gangguan siapa pun.

Laura?

Aku tidak tahu dimana Laura hidup sekarang, dan aku tidak ingin tahu, sekarang aku tidak ingin mempercayainya lagi.

Dia membohongi ku mengatakan jika dia mengandung anakku, tapi minggu berikutnya dia mengaku pada Elena jika anak yang dia kandung bukan anakku melainkan anak photografer yang sering memotretnya di agensi.

Dan minggu berikutnya dia mengirim ku pesan suara, jika yang di kandung oleh ya adalah anak ku.

Sialan!

Dia membohongi ku dan sekarang aku tidak mempercayainya lagi. Tidak akan pernah, sampai kapan pun.

Leon?

Aku juga tidak tahu keberadaan Leon. Leon sudah tidak memiliki keluarga, hanya memiliki kakak, tapi kakaknya tidak terlalu memperdulikan nya, karena Leon adalah orang yang sangat aktif, biasanya dia akan berkeliling dunia untuk menghabiskan uang yang di tinggalkan keluarganya.

Tapi sekarang aku tidak mendengar dimna dia berada dan aku tidak mau tahu.

Sekarang hidup ku hanya terfokus kan pada Elena dan buah hatiku.

Rasanya baru kemarin aku menikahi wanita yang aku cintai ini tapi sekarang wanita yang aku cintai tengah melakukan perjuangan yang luar biasa, perjuangan untuk menjadi sosok ibu.

Elena terus mengeluarkan keringatnya, suara desahan kesakitan keluar dari bibir cantiknya, kedua tangannya terus menggenggam tanganku sesekali ia remas dengan sangat kuat seolah meminta kekuatan padaku.

Dadanya naik turun, keringat terus mengucur dari dahinya. Dokter terus memberi instruksi kepada Elena agar menarik nafas sesuai instruksinya, nafas halus keluar dari bibir merah Elena.

"Terus berusaha Sayang," bisik ku lagi, berusaha memberikan semangat padanya.

Aku akan menjadi pria yang selalu berada dalam suka mau pun dukanya, aku akan menjadi pelindungnya dan semua untuk Elena. Agar dia bersyukur memiliki suami seperti ku.

Elena terus berusaha mengikuti instruksi dari dokter.

Hingga titik di mana dia memejamkan matanya dengan tangan yang menggenggam tanganku kuat-kuat, akhirnya sebuah kehidupan muncul hari ini.

Bersamaan dengan tangisan bayi itu, Elena kembali membuka matanya, sambil tersenyum lembut, dengan tetesan air mata dari matanya.

Aku bahagia, Elena berhasil dia berhasil menjadi seorang ibu dan berhasil menjadi seorang istri, dia kuat aku tahu dia sangat kuat.

Mommy bilang saat persalinan adalah hal yang paling di tunggu tunggu oleh seorang wanita, dan momen itu juga adalah momen tersakit. Maka dari itu mommy terus mewanti wanti diriku agar ada di saat peralihan Elena.

Dan aku harus menjadi saksi perjuangan istriku sendiri. Perjuangkan Elena menjadi seorang ibu.

"Terima kasih Sayang, terima kasih," bisik ku lalu mencium keningnya lembut.

Beberapa suster langsung membawa bayiku dan membersihkannya, di atas meja sisi kanan ranjang Elena. Sedangkan beberapa suster sedang membersihkan Elena.

"Bayinya perempuan Tuan, dan sangat sehat," kata dokter itu lalu memberikan bayi mungil itu ketangan ku.

Kulit lembut nan putih itu sangat terasa ketika bersentuhan dengan tangan besar ku, bayi itu bergerak seolah mencari kehangatan, astaga dia putriku. Aku mengecup pipi putih bayiku dengan lembut.

Kulitnya begitu lembek, membuat ku takut merobeknya, sialan itu tidak mungkin aku terlalu berlebihan. Tapi aku tidak bohong kulitnya begitu lembek, dan membuat ku takut menyakitinya.

"Kami permisi Tuan." Dokter itu undur diri dengan semua susternya meninggalkanku, Elena dan bayiku.

"Ini curang, Damian." Elena menatap takjub bayi yang sedang digendong olehku.

"Kenapa dia sangat mirip denganmu?" tanya Elena dengan wajah yang polos.

"Karena aku yang membuatnya, Elena," jawabku bangga. Membuat wanita yang aku cintai ini cemberut.

"Kau membuatnya denganku, Damian. Ini sangat cur ... oh tidak lihat warna matanya, warna matanya biru terang sepertiku," ujar Elena antusias sambil menyentuh pipi chubby nya.

"Tentu saja dia akan mirip dengan kita, karena kita yang membuatnya," bisik ku. Lalu dengan lembut aku mencium bibir Elena, seraya berbisik, "Aku mencintaimu, Elena."

"Aku juga mencintaimu." Ujar Elena sambil tersenyum.

Tangan Elena menggenggam tangan bayi kecil ku dengan hanya menggunakan jemarinya, karena bayi ini terlalu kecil.

Sialan aku sekarang memiliki dua malaikat cantik di mansion, dan sekarang aku akan lebih sering di mansion daripada di kantor, memiliki satu malaikat saja membuat ku tidak ingin pergi dari mansion, apalagi sekarang memiliki 2 malaikat.

Aku ingin 1 anak lagi, satu laki laki dan satu perempuan itu sudah cukup.

"Siapa namanya?" Tanya Elena, tangannya terus memainkan pipi bayinya dengan gemas karena chuby.

Aku juga gemas melihatnya ingin mencubitnya.

"Clara Merta Lucero." Jawab ku, aku sudah mempersiapkan nama yang pas untuk anak ku.

Dia akan tumbuh cantik seperti ibunya, dan akan kuat seperti ku, dia anak pertama kita jadi harus mendapatkan jan gen keduanya.

"Nama yang indah. Bolehkah aku menggendongnya?"

"Tentu saja Sayang." Aku memberikan bayu mungil itu ke tangan Elena.

Elena menatap takjub putri kecil kami, ia benar-benar tersenyum bahagia, sampai ia meneteskan air matanya dan menciumnya lembut.

"Hei kenapa menangis?" bisik ku lembut seraya mengelus lembut rambutnya.

"Terima kasih Damian, kau membuatku merasa menjadi wanita yang paling sempurna di dunia ini." Ujarnya, membuat ku terharu.

Sialan aku adalah pria yang paling sempurna di dunia ini, memiliki wanita secantik dirinya dan di anugrahi putri cantik secantik ibunya, itu sangat sempurna, aku merasa aku adalah orang yang paling beruntung di dunia

"Aku yang harus berterima kasih padamu, karena kau kembali padaku." Bisik ku lembut, lalu mencium pucuk kepalanya.

Dengan lembut aku mendekatkan bibirku, dan menempelkan bibirku di bibir Elena . Awalnya hanya sebuh ciuman ringan yang

menjadi pagutan pagutan kecil hingga sekarang menjadi lumatan bergairah.

Tidak berlangsung lama karena setelah itu, keluarga ku dan Elena datang, untuk menjenguk kami dan memberikan kami selamat atas putri pertama kami.

Dan tentunya mereka tidak lupa memberikan pujian kepada gadis kecil kami yang sangat cantik dan manis.

"Astaga dia sangat cantik seperti ku." Ujar Elina heboh.

Semua tertawa mendengar gurauan Elina.

"Memang kau cantik?" Celetuk Victoria, membuat mereka semua tertawa lagi.

Harus kalian tahu Elina dan Victoria tidak akur, mereka rival di dalan dunia permodelan, aku tahu beberapa bulan yang lalu karena Victoria memberitahu ku.

Aku tahu di balik itu mereka juga ingin akrab satu sama lain tapi mereka gengsi untuk mengatakannya.

Tapi itu semua urusan mereka selagi mereka tidak melakukan hal curang, tapi aku menyukai bagaimana cara mereka berbicara mereka selalu saling memojokkan dan saling menyombongkan diri.

~**~

Elena Smith

6 tahun berlalu begitu cepat, Clara putri ku dan Damian tumbuh dengan sehat dan cantik, wajah nya begitu kental mirip dengan Damian tapi matanya sama dengan ku.

Dia baru duduk di sekolah Dasar, aku baru saja menjemputnya dari sekolah bersama sopir karena Damian sangat sibuk akhir akhir ini, cukup mengantar Clara sekolah saja sudah sangat cukup.

Tapi Damian selalu berusaha agar pulang cepat mungkin karena aku juga sedang mengandung lagi, usia kandungan ku sudah berjalan 7 bulan.

"Clara sayang jangan lari!" Teriak ku kepada anak ku yang langsung berlari keluar dari mobil.

Astaga anak itu selalu tidak sabaran jika akan bertemu dengan ayahnya, aku mengikutinya dari belakang dengan perlahan karena perut buncit ku.

Aku dan Clara sengaja mampir ke perusahaan agar bisa makan siang bersama, aku harap aku dan Clara tidak mengganggunya.

Aku menghampiri Clara yang berdiri di depan lift menungguku yang masih berjalan pelan. Sedangkan Clara masih mematung di depan lift khusus CEO.

Clara langsung menekan tombol lift saat aku sudah menghampiri nya, astaga dia sangat bersemangat sekali. Clara langsung menarik tangan ku untuk masuk ke dalam lift, padahal aku juga akan masuk, dasar Clara.

"Jalannya jangan cepet cepet, mommy kan lagi hamil sayang." Ujar ku kepada Clara agar dia tidak meninggalkan ku lagi.

Clara hanya menyengir kuda menunjukan gigi gigi kecil rapi nya. Aku tersenyum lalu mengelus lembut kepala Clara gemas.

Ting.

Lift terbuka, aku segera keluar bersama Clara. Baru saja aku menasihatinya Clara sudah berlari meninggalkan ku dan masuk ke dalam ruangan Damian.

Astaga Clara selalu seperti itu.

Padahal aku sudah bilang jangan sembarangan masuk, takutnya sedang ada tamu atau siapa lah.

Aku menghampiri Sarah, bertanya apa Damian sendiri, dan untung saja Sarah mengatakan iya. Aku segera menyusul Clara ke dalam.

Aku sangat menyukai melihat Damian dan Clara bersama mereka terlalu menggemaskan, mereka selalu asik berdua.

"Clara, mom sudah bilang jangan sembarangan masuk, tanya dulu aunty Sarah." Ujar ku mengingatkan Clara lagi supaya Clara tahu sopan santun sejak kecil.

"Tidak apa apa sayang." Ujar Damian.

Pria yang sudah tidak muda lagi itu tersenyum pada ku, menghampiri ku laku mencium kening ku dan perut ku lembut, laku mengelusnya d ngan sayang.

"Jangan terlalu kecapean, Clara biar aku yang jemput, aku bisa meluangkan waktu sebentar untuk menjemput Clara, atau kita bisa mencarikan baby sister untuknya." Ujar Damian.

Aku tahu dia sangat khawatir kepada ku tapi berlebihan jika dia menyuruh orang lain mengurus anaknya sendiri.

"Aku masih kuat, sayang, lagi pula Clara sekarang sudah ga mau di gendong lagi." Ujar ku.

Sebelum aku hamil Clara sangat manja sekali, dia malas jalan, pasti mau di gendong terus, tapi semenjak aku hamil dan dia tahu akan punya adik baru, dia sekarang mulai mandiri.

Tidur sendiri, makan sendiri, mandi sendiri, walau pun kadang aku suka membantunya juga, karena aku rasa Clara masih kecil.

"Dad aku lapar." Rengek Clara sambil berjalan mendekati Damian dan minta di gendong.

Dengan sayang Damian menggendong Clara.

"Pekerjaan mu sudah selesai?" Tanya ku.

"Sudah, nanti bisa di sambung lagi, ayo kita makan keluar." Ajak Damian.

"Yeay, aku mau sushi," ujar Clara heboh.

Aku menggelengkan kepala ku melihat tingkah Clara.

Dan aku tersenyum saat melihat Damian menggendong Clara, aku tidak pernah berpikir akan sebahagia ini menikah dengan Damian.

Terimakasih Tuhan telah menjodohkan ku dengannya. Aku sangat mencintai nya.

~**~

Damian Lucero

Aku memijat pelipis ku, akhir kahir ini pekerjaan ku menumpuk, bahkan tidur pun aku merasa kurang, tapi saat melihat Elena dan Clara aku merasa cape ku terobati.

Aku merasa mereka adalah obat ku, aku melihat pigura di depan ku, melihat senyuman Elena yang manis dan senyuman putri kecil ku yang cantik.

Aku di kelilingi malaikat.

"*Daddy!*"

Itu Clara.

Aku melihat putri kecil ku berlari dari pintu ruangan ku menghambur ke pelukan ku.

"Hei, sayang." Aku mengecup kening Clara dengan sayang, laku mengelus lembut rambutnya.

"Dimana mom?" Tanya ku.

Belum sempat Clara menjawab, pintu ruangan ku kembali terbuka, seorang wanita cantik dengan perut buncitnya masuk ke dalam.

"Clara, mom sudah bilang jangan sembarangan masuk, tanya dulu aunty Sarah." Ujar nya mengingatkan Clara, Elena selalu mengingatkan Clara agar tidak sembarangan masuk ke ruangan ku padahal aku sudah mengatakannya tidak apa apa.

"Tidak apa apa sayang." Ujar ku, aku tidak keberatan sala sekali, meskipun ada rekan kerjaku, karena menurut ku keluarga nomor satu apalagi Elena dan Clara mereka berdua adalah hidup ku.

Meskipun sedang mengandung besar Elena tetap cantik dan selalu beraktivitas lebih yang menurut ku itu tidak baik, tapi Elena selalu bilang itu adalah bagian dari olahraga.

Aku tahu Elena kuat tapi dia selalu mengerjakan sesuatu sendiri, apalagi mengurus Clara, apalagi menurut ku Clara adalah anak yang hyper aktif. Tapi Elena tetap tidak mau menggunakan jasa baby sister, padahal itu memudahkan dirinya sendiri.

"Jangan terlalu kecapean, Clara biar aku yang jemput, aku bisa meluangkan waktu sebentar untuk menjemput Clara, atau kita bisa mencarikan baby sister untuknya." Ujar ku.

Aku sangat mengkhawatirkannya, aku takut dia kecapean dan jatuh sakit, aku tidak bisa melihatnya sakit.

Meskipun sangat sibuk tapi untuk menjemput Clara aku bisa meluangkan waktu ku, aku bisa melakukan apa saja demi putri ku dan istri ku, demi dua malaikat ku.

Karena aku mencintai mereka.

"Aku masih kuat, sayang, lagi pula Clara sekarang sudah tidak mau di gendong lagi." Ujar nya.

Sebelum Elena hamil Clara sangat manja, ingin tidur bersama kami, maunya terus di mandiin, makan mau di suapin, dan lain lain.

Tapi sekarang semenjak Elena mengandung, Clara mulai tidur sendiri, makan sendiri, mandi sendiri, walau pun kadang Elena dan aku suka membantunya juga, karena Clara masih sangat kecil untuk melakukan hal itu sendiri.

"Dad aku lapar." Rengek Clara sambil berjalan mendekati ku dan minta di gendong.

Dengan sayang aku segera menggendong Clara.

"Pekerjaan mu sudah selesai?" Tanya Elena.

"Sudah, nanti bisa di sambung lagi, ayo kita makan keluar." Ajak ku.

"Yeay, aku mau sushi," ujar Clara heboh.

Sushi adalah makanan kesukaan Clara, dia sangat menyukai makanan itu.

Aku bersyukur memiliki Elena dan Clara semenjak ada mereka aku merasa menjadi manusia paling sempurna, di dampingi oleh wanita hebat dan memiliki putri yang cantik dan pintar.

Mereka adalah sumber hidup ku, aku tidak tahu jika tidak ada mereka apakah hidup ku akan terasa sempurna, aku rasa tidak.

Maka dari itu aku sangat berterimakasih kepada Tuhan karena telah menjodohkan aku dengan Elena dan telah memberiku seorang putri, dan telah mempercayaiku lagi, Tuhan kembali menitipkan kehidupan baru di keluarga kami.

Terimakasih Tuhan.

*THE END_*